

Volume 15 - Juli 2022

**PENINGKATAN AKTIVITAS PESERTA DIDIK PADA MATERI TRANSFORMASI DATA GEOMETRI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN SNOWBALL THROWING**

Oleh: Yulianti Rosdian
SMAN 7 Bogor

MENINGKATKAN *INTERPERSONAL SKILL* DALAM PEMBELAJARAN IPS KELAS VII SMPN 1 CIAWIGEBANG DENGAN MENERAPKAN MODEL KOOPERATIF TIPE STAD

Oleh: Udin Khaerudin
SMPN 1 Ciawigebang - Kuningan

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI METODE *INFORMATION GAP (IG)* PADA MATERI GAKKOU NO SEIKATSU

Oleh: Trisnani Eka Sukma Peni
SMA Negeri 1 Ciampela Bogor

**PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR BRSL
MENGUNAKAN STRATEGI SENAM LIMBIK, VIDEO INTERAKTIF DAN EVALUASI (SELVIE)**

Oleh: Mimin Aminah
SMPN 3 Pacet

**PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA KELAS 12.2-IPS
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *CIRC***

Oleh: Lina Muryani
SMAN 1 Gunungsindur Kab. Bogor

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PARADIGMA BARU MELALUI *COACHING KEPALA SEKOLAH*

Oleh: Dwi Handayani
SD Negeri 3 Cikahuripan Lembang

**SUPERVISI KLINIS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU SMP NEGERI 2 GARUT DALAM MEMBUAT RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING (PBL)***

Oleh: Budi Suhardiman
Kepala SMPN 2 Garut

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING*
TIPE STAD DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS
BELAJAR SISWA SMA NEGERI 2 BANJAR**

Oleh: Mohamad Toha
SMA Negeri 2 Banjar

ISSN 1979-6218



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
BALAI BESAR PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN
PROVINSI JAWA BARAT

SUSUNAN TIM JURNAL

Pengarah
Sri Wahyuningsih
Penanggung Jawab
Mardi Wibowo
Redaktur
Nurbani
Penyunting / Editor
Reni Sofiraeni
Dida Hamidah
Dewi Wulansari
Rina Mutaqinah
Yanti Triana
Ade Sunawan
Rini Pepa W
Resti Yuniarti
Desain / Layout
U. Saepudin
M. Arief Hidayat
Rita Sumiarti

PENGANTAR REDAKSI

Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah Nya, Jurnal Pengembangan Profesi tahun 2022 ini dapat terbit sesuai jadwal. Jurnal pengembangan profesi ini hadir sebagai salah satu media publikasi dan edukasi yang ditujukan untuk membantu pendidik dan tenaga kependidikan serta pemerhati Pendidikan lainnya dalam mengembangkan wawasan dan keahliannya melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Semoga Jurnal ini dapat memacu pembacanya untuk melakukan penelitian ilmiah dan menuliskan artikel jurnalnya sehingga dapat saling menginspirasi dalam meningkatkan mutu pendidikan.

**Selamat Membaca
Redaksi**

DAFTAR ISI

PENINGKATAN AKTIVITAS PESERTA DIDIK PADA MATERI TRANSFORMASI DATA GEOMETRI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN SNOWBALL THROWING	1
Oleh: Yulianti Rosdian SMAN 7 Bogor	
MENINGKATKAN INTERPERSONAL SKILL DALAM PEMBELAJARAN IPS KELAS VII SMPN 1 CIAWIGEBANG DENGAN MENERAPKAN MODEL KOOPERATIF TIPE STAD	10
Oleh: Udin Khaerudin SMPN 1 Ciawigebang - Kuningan	
PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI METODE INFORMATION GAP (IG) PADA MATERI GAKKOU NO SEIKATSU	23
Oleh: Trisnani Eka Sukma Peni SMA Negeri 1 Ciampela Bogor	
PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR BRSL MENGGUNAKAN STRATEGI SENAM LIMBIK, VIDEO INTERAKTIF DAN EVALUASI (SELVIE)	35
Oleh: Mimin Aminah SMPN 3 Pacet	
PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA KELAS 12.2-IPS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN CIRC	47
Oleh: Lina Murjani SMAN 1 Gunungsindur Kab. Bogor	
PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PARADIGMA BARU MELALUI COACHING KEPALA SEKOLAH	61
Oleh: Dwi Handayani SD Negeri 3 Cikahuripan Lembang	
SUPERVISI KLINIS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU SMP NEGERI 2 GARUT DALAM MEMBUAT RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING (PBL)	77
Oleh: Budi Suhardiman Kepala SMPN 2 Garut	
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA SMA NEGERI 2 BANJAR	86
Oleh: Mohamad Toha SMA Negeri 2 Banjar	

PENINGKATAN AKTIVITAS PESERTA DIDIK PADA MATERI TRANSFORMASI DATA GEOMETRI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN SNOWBALL THROWING

Yulianti Rosdian

SMAN 7 Bogor

Abstrak : Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya aktivitas pembelajaran peserta didik kelas XII, seperti kemampuan bekerjasama, bertanya dan menjawab pertanyaan pada materi transformasi geometri. Hasil belajarnya juga tidak sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan Model Snowball Throw, dengan tujuan yaitu meningkatnya aktivitas dan kemampuan peserta didik mentransformasi data geometri. Model Snowball Throw dipilih karena dianggap mampu meningkatkan aktivitas peserta didik di kelas sehingga pembelajaran lebih kondusif. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari dua pertemuan. Tahapan setiap siklus adalah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrument berupa tes, dan observasi. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Setelah pembelajaran dilaksanakan terdapat peningkatan aktivitas dan kemampuan peserta didik mentransformasi data geometri. Hal ini terbukti dengan meningkatnya aktivitas peserta didik dari Siklus 1 ke Siklus 2, yaitu untuk kemampuan bekerjasama sebesar 77%, kemampuan bertanya sebesar 77%, dan kemampuan menjawab pertanyaan sebesar 85%. Kemampuan peserta didik mentransformasikan data geometri juga mengalami peningkatan, dari nilai rata-rata 80,77 pada siklus 1 menjadi 84,6 pada siklus 2. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa pembelajaran dengan Snowball Throw dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan mentransformasikan data geometri peserta didik. Oleh karena itu peneliti menyarankan agar penggunaan model pembelajaran Snowball Throw disosialisasikan dan digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran matematika di sekolah-sekolah di lingkungan Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat

Kata kunci : Peserta Didik, Transformasi Data Geometri, Snowball Throw

PENDAHULUAN

Perkembangan dan pembangunan suatu bangsa sangat tergantung pada mutu pendidikan bangsa itu sendiri. Sebab pendidikan merupakan pokok penting dalam pembangunan. Semakin tinggi mutu pendidikan suatu bangsa maka makin tinggi pula potensi bangsa itu untuk berkembang maju dengan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumberbelajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam pembelajaran, Pendidik harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkannya dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan peserta didik untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh Pendidik.

Peran dan fungsi Pendidik sangat penting dalam proses belajar mengajar. Oleh karenaitu, situasi yang dihadapi Pendidik

dalam melaksanakan pengajaran mem-punyai pengaruh besar terhadap proses belajar mengajar itu sendiri. Pendidik sepatutnya peka terhadap berbagai situasi yang dihadapi, sehingga dapat me-nyesuaikan pola tingkah lakunya dalam kegiatan bidang pendidikan seperti penelitian tindakan kelas, penelitian tindakan sekolah, tinjauan atau gagasan ilmiah maupun penelitian dalam bidang pendidikan lainnya.

Salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki Pendidik adalah merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar. Kemampuan ini membekali Pendidik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar. Belajar dan mengajar terjadi pada saat berlangsungnya interaksi antara Pendidik dengan Peserta Didik untuk mencapai tujuan pengajaran (Sardiman, 2010).

Sampai saat ini masalah pendidikan di Indonesia belum terpecahkan terkait bagaimana

memperbaiki mutu pendidikan. Kualitas pendidikan di Indonesia masih tertinggal dengan bangsa-bangsa tetangga. Menurut laporan dari HDI (Human Development Index) tahun 2003, kualitas sumber daya manusia berada diurutan 112. Indonesia berada jauh dari Filipina (85), Thailand(74),Malaysia (58), Brunei Darussalam (31), Korea Selatan (30), dan Singapura (28).Untuk mengejar ketinggalan tersebut, maka pendidik harus menyikapinya dengan benar. Pembelajaran di kelas harus dilaksanakan dengan baik sesuai dengan situasi, kondisi dan kebutuhan peserta didik.

Pembelajaran di kelas dapat berlangsung baik jika semua berada pada kondisi ideal. Kondisi ideal ini belum tercapai karena masih banyak masalah dalam kelas. Masalah-masalah tersebut antara lain keterbatasan jumlah guru yang terampil, keterbatasan sarana dan prasarana serta sumber belajar yang masih minimum. (Djamarah, 2006). Semua hal itu menyebabkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik cenderung kurang memperhatikan aktivitas peserta didik dan lebih berorientasi pada pencapaian target materi kurikulum. Akibatnya pembelajaran lebih mementingkan penghapalan konsep bukan pemahaman konsep, dan hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang selalu didominasi oleh Pendidik. Dalam penyampaian materi, biasanya pendidik menggunakan model pembelajaran ceramah, dimana peserta didik hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan dan sedikit peluang bagi peserta didik untuk bertanya.

Berdasarkan riset yang dilaksanakan dalam model pembelajaran *Snowball Throwing*, Penggabungan data dari berbagai studi akan meningkatkan kemampuan generalisasi dan power statistika, sehingga dampak suatu prosedur dapat dinilai lebih lengkap. Namun harus diingat bahwa peningkatan power akan memperbaiki nilai sehingga perbedaan yang kecil sekali pun dapat menjadi bermakna secara statistika; padahal perbedaan tersebut belum

penting secara klinis, bagi klinikus yang lebih penting adalah menilai kemaknaan klinis. (3) Jumlah individu yang bertambah banyak dalam model pembelajaran kooperatif memberi kesempatan untuk interpretasi data tentang keamanan ataupun bahaya dengan tingkat kepercayaan yang lebih besar.(4) Jumlah subyek yang besar juga memungkinkan untuk dilakukan analisis terhadap sub-grup yang tidak dapat dilakukan pada penelitian aslinya, misalnya efek intervensi pada lelaki atau perempuan secara terpisah, atau pada kelompok usia tertentu. (5) Hasil riset model pembelajaran dapat memberi petunjuk yang mengindikasikan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *Snowball Throwing* lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang menggunakan metode pembelajaran ceramah.(Syaiful Arif Jumal, 2017)

Pembelajaran yang dilaksanakan Selama ini di kelas XII IPA SMAN 7 Bogor pada pelajaran matematika menunjukkan aktivitas yang masih rendah. Peserta Didik kurang aktif bekerjasama, bertanya, dan menjawab pertanyaan. Peserta didik juga sedikit sekali yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal khususnya pada mata pelajaran matematika, topik transformasi geometri. Nilai perolehan rata-rata siswa sebesar 69,04 sedangkan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan 80. Hanya 11 Peserta Didik (37,9%) yang nilainya sama ataupun di atas KKM, sisanya 15 Peserta Didik (62,1%) masih di bawah KKM.

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang ditemukan di sekolah, peneliti memilih model pembelajaran *Snowball Throwing*. Model ini dipilih karena dianggap sesuai untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik dalam bekerja sama, bertanya dan menjawab pertanyaan. Peningkatan aktivitas siswa tersebut diasumsikan dapat meningkatkan

kemampuan peserta didik mentransformasikan data geometri. Peneliti ingin menjadikan pelajaran matematika menjadi pelajaran yang menyenangkan bagi Peserta Didik.

Proses penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* diawali dengan dibentuknya kelompok. Masing-masing kelompok yang diwakili ketua kelompok menyampaikan kepada semua anggota kelompoknya untuk membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) yang akan dilempar ke kelompok lain, dan anggota kelompok lain harus menjawab pertanyaan tersebut dari bola yang diperoleh (Trianto, 2010).

Tabel 1. Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Syntax <i>Snowball Throwing</i>	Kegiatan Pendidik	Kegiatan peserta didik			
Penyajian kelas	Guru menjelaskan Kompetensi Dasar dan materi	Mendengarkan guru saat menyampaikan tujuan dan materi.			
Belajar kelompok	Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok secara heterogen. Guru membagi peserta didik berdasarkan kelompok belajar yang sudah ada - Guru menunjuk salah satu peserta Didik sebagai ketua kelompok - Guru memberi instruksi pada ketua kelompok untuk memberi penjelasan materi yang didapatkannya.	Peserta didik bekerja secara kelompok sesuai aba-aba guru. - Peserta didik berkelompok sesuai dengan kelompok belajar. - Salah satu peserta didik dipilih untuk menjadi ketua kelompok. Ketua kelompok mendapat aba-aba dari guru mengenai materi dan menjelaskan kembali kepada anggotanya.	Tanya jawab	Guru memberi arahan kepada peserta didik untuk membuat bola dari kertas berisi pertanyaan. - Setelah membuat bola, guru menyuruh peserta didik melemparkan bola pada peserta didik yang lain diluar kelompoknya untuk menjawab pertanyaan	Peserta didik membuat bola dari kertas yang berisi pertanyaan yang telah dibuatnya. - Peserta didik setelah membuat bola, bola dilemparkan pada peserta didik yang lain agar dapat menjawab pertanyaan
Pembagian tugas	Guru memberi arahan kelompok membuat	Peserta didik mendengarkan arahan dari guru untuk membuat	Kesimpulan dan evaluasi	Guru mem-berikan kesim-pulan tentang kegiatan pembelajaran. - Guru memberi kesempatan kepada peserta didik jika ada	Peserta didik membuat rangkuman dari hasil kegiatan pembelajaran. - Peserta didik melakukan tanya jawab pada guru jika ada materi

Materi yang kurang jelas. - Guru menjawab pertanyaan-Guru memberikan penguatan kepada peserta didik dengan memberikan soal	yang kurang jelas. - Peserta didik mencatat penjelasan guru. - Peserta didik mengerjakan soal sebagai penguatan
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------

METODE

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan selama dua siklus dimana setiap siklus terdiri atas dua pertemuan.

Tabel 2. Waktu Pelaksanaan Siklus 1 dan siklus 2

	Siklus 1	Siklus 2
Pertemuan 1	11 Feb 2019	18 Feb 2019
Pertemuan 2	13 Feb 2019	20 Feb 2019

Penelitian Tindakan Kelas, merupakan proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi atau penyelidikan untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis. PTK merupakan proses pengkajian melalui sistem yang berdaur ulang dari berbagai kegiatan pembelajaran yang terdiri atas empat tahap yang saling terkait dan bersinambungan. Tahap-tahap tersebut yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. dengan langkah – langkah sebagai berikut.



Gambar 1. Bagan Rancangan Penelitian TindakanKelas Model Jhon Elliot (Rusman, 2020)

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Snowball Throwing* melalui Penelitian ini dilaksanakan di kelas XII IPA 2 Semester 2 SMAN 7 bogor. Subjek penelitian adalah peserta didik sejumlah 26 orang, yang terdiri dari laki-laki 12 orang dan perempuan 14 orang. Pelaksanaan PTK ini dijadwalkan 6 (enam) bulan yaitu bulan Januari sampai dengan Juni 2019. Untuk mendapatkan data yang diperlukan, peneliti menggunakan instrumen pengum-pulan data sebagai berikut :

1. Lembar Observasi

Lembar observasi disusun untuk memperoleh gambaran langsung tentang aktivitas Peserta Didik dalam pelaksanakan kegiatan belajar mengajar. Observasi tindakan dilakukan oleh Pendidik lain yang bertindak sebagai observer. Lembar observer disusun untuk mengamati peneliti dan Peserta Didik dalam melaksanakan tindakan kelas, kondisi kelas dan aktivitas Peserta Didik dalam proses pembelajaran.

2. Tes Uji Kompetensi

Tes uji kompetensi digunakan untuk memperoleh data mengenai kemampuan peserta didik mentransformasikan data geometri yang dilaksanakan setelah pembelajaran berlangsung. Tes uji kompetensi ini diberikan kepada peserta didik dalam bentuk 5 soal Essay

Pengolahan Data

Langkah-langkah pengolahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Data yang dikumpulkan berupa aktivitas Peserta Didik sewaktu proses pembelajaran berlangsung, yang diperoleh dari lembar observasi. Data berikutnya berupa nilai yang diperoleh dari hasil uji kompetensi (tes tertulis) dalam bentuk Essay.

2. Menyeleksi data

Langkah ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang terkumpul dapat diolah atau tidak

a). Mengklarifikasi dan mentabulasikan data

Langkah klarifikasi data dilakukan untuk mengelompokkan data sesuai dengan alternatif jawaban yang tertera dalam kuesioner, sedangkan langkah mentabulasikan data dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai jumlah frekuensi dan kecenderungannya dalam kuesioner

b). Menghitung Persentase

Persentase digunakan untuk melihat besarnya persentase dari setiap alternatif jawaban pada setiap pertanyaan sehingga data yang diperoleh dapat dianalisa

c). Mengumpulkan hasil penelitian setelah data dianalisis

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran, perlu dilakukan analisis data. Pada penelitian tindakan kelas ini, digunakan analisis **deskripsi kualitatif**, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui aktivitas Peserta Didik selama kegiatan pembelajaran, dan mengetahui kemampuan peserta didik mentransformasikan data geometri.

Untuk analisis tingkat keberhasilan atau persentase ketuntasan belajar Peserta Didik setelah proses belajar mengajar berlangsung pada tiap siklusnya, dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir siklus. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana berikut:

1. Analisis aktivitas peserta didik dalam pembelajaran
2. Penilaian Evaluasi dalam bentuk LKPD Untuk menentukan nilai rata-rata Peserta Didik diperoleh dengan cara menjumlah nilai yang diperoleh Peserta Didik di kelas tersebut. Rumus sederhana yang digunakan untuk merata-rata nilai yaitu :

$$\bar{X} = \frac{\sum \text{Nilai semua peserta didik}}{\sum \text{peserta didik}}$$

Keterangan:

\bar{X} = Nilai Rata-rata

\sum = Jumlah

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

SIKLUS 1

Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan tindakan, hal – hal yang perlu dipersiapkan antara lain menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP),

Lembar Observasi Siswa dan Lembar penilaian Evaluasi (LKPD). RPP memuat secara rinci dan sistematis langkah – langkah pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada materi mentransformasikan data geometri. RPP yang digunakan untuk pembelajaran pada Siklus I adalah mengenai transformasi data geometri. Lembar observasi dibuat untuk menilai kerjasama peserta didik angket aktivitas bertanya dan menjawab peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. LKPD untuk kegiatan pengambilan hasil test tertulis.

Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran pada siklus pertama dilakukan selama dua kali pertemuan. Pertemuan pertama di-laksanakan pada hari Senin, 11 Februari 2019 di kelas XII IPA 2 pada jam ke 3-4. Kegiatan pembelajaran pertama dilaksanakan berdasarkan RPP yang telah disusun sebelumnya mengenai Transformasi Data Geometri. Langkah-langkah pembelajaran disesuaikan dengan sintak model pembelajaran *Snowball Throwing*.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu, pada tanggal 13 Februari 2019 pada jam ke 5-6. Pada tindakan yang kedua melanjutkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*, dan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, observer mengamati seluruh kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik dan pendidik (peneliti). Pengamatan terhadap peserta didik dilaksanakan berdasarkan lembar pengamatan aktivitas peserta didik.

Tahapan pembelajaran pada pertemuan pertama adalah pemberian stimulus atau rangsangan. Pemberian stimulus atau rangsangan diberikan melalui pemberian contoh transformasi geometri dalam kehidupan sehari – hari yang berkaitan dengan data geometri. Tahap kedua yaitu identifikasi masalah. Pada tahapan ini, peserta didik melakukan pembelajaran secara berkelompok. Masing – masing kelompok melakukan pembuatan soal transformasi data geometri yang dibuat dalam bola-bola kertas berdasarkan Lembar Kegiatan peserta didik.

Setelah peserta didik melaksanakan kegiatan pembuatan soal pada bola kertas selanjutnya adalah melemparkan bola kertas berisi soal tersebut ke anggota kelompok lain, lalu penerima bola memberikan jawaban selanjutnya mengumpulkan data. Pada tahap pengumpulan data, peserta didik menuliskan data hasil jawaban yang diberikan anggota kelompok lain

Tahap selanjutnya adalah pengolahan data. Pada tahap ini perwakilan peserta didik secara ber-kelompok mempresentasikan hasil jawaban soal yang dibuatnya di depan kelas. Kelompok pembuat soal akan saling memberikan penilaian. Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan, guru mengarahkan peserta didik untuk bersama – sama menyimpulkan materi melalui pertanyaan pengarah yang dibuat oleh guru. Untuk pertemuan kedua di akhir siklus, seluruh peserta didik melaksanakan kegiatan evaluasi yaitu dalam bentuk tes tertulis

Pengamatan

Frekuensi aktivitas peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran diamati berdasarkan 3 indikator yaitu kerjasama, aktivitas bertanya, dan aktivitas men-jawab, yang berhasil dimunculkan peserta didik pada setiap tahapan pem-belajaran.

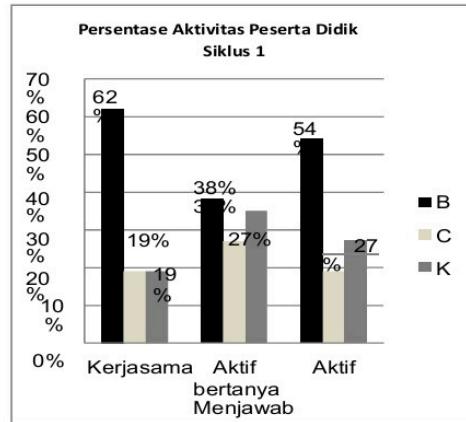
Hasil observasi aktivitas peserta didik dalam keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing* pada siklus 1 adalah sebagai berikut. Data aktivitas kerjasama menunjukkan bahwa 16 Peserta Didik (61,5%) masuk kategori baik, 5 Peserta Didik (19,2%) masuk kategori cukup, dan 5 Peserta Didik (19,2%) masuk kategori kurang. Data mengenai aktivitas bertanya menunjukkan bahwa 10 Peserta Didik (38%) masuk kategori baik, 7 Peserta Didik (27%) masuk kategori cukup dan 9 Peserta Didik (35%) masuk kategori kurang. Selanjutnya, data mengenai aktivitas menjawab pertanyaan menunjukkan 14 peserta didik (54%) masuk kategori baik, 5 peserta didik (19%) masuk kategori Cukup, dan 7 peserta didik (27%) masuk kategori Kurang. Semua data hasil observasi dapat dilihat pada tabel 3 dan grafik 1 dibawah ini.

Tabel 3. Persentase Aktivitas Peserta Didik dalam Pembelajaran Siklus 1

Aktivitas Kerjasama	Aktivitas bertanya	Aktivitas Menjawab pertanyaan
B	62%	38%
C	19%	27%
K	19%	35%

Keterangan:

B :Baik
C :Cukup
K :Kurang

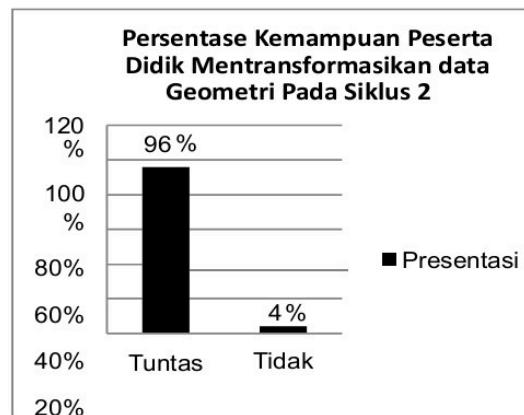


Grafik 1. Persentase Aktivitas Peserta Didik dalam Pembelajaran Siklus 1

Rekapitulasi Kemampuan peserta didik dalam mentransformasikan data geometri dapat dilihat pada Tabel 4 dan Grafik 2, di bawah ini.

Tabel 4. Data hasil Tes Kemampuan Peserta Didik dalam mentransformasikan data geometri pada Siklus 1

	Jumlah Siswa		
	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
Rata-rata		80,77	
Tertinggi		100	
Terendah		70	
Persentase		81%	19%



Grafik 4. Persentase Kemampuan Peserta Didik mentransformasikan data Geometri pada Siklus 2

Berdasarkan data pada tabel 6 dan grafik 4 terlihat bahwa rata-rata nilai Peserta Didik sebesar 84,6 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 70. Peserta Didik yang mencapai ketuntasan sebanyak 25 orang (96%) dan hanya 1 peserta didik (4%) yang belum tuntas. Hal ini memberikan gambaran bahwa ada peningkatan kemampuan peserta didik mentransformasikan data geometri dari siklus I ke siklus 2.

Refleksi

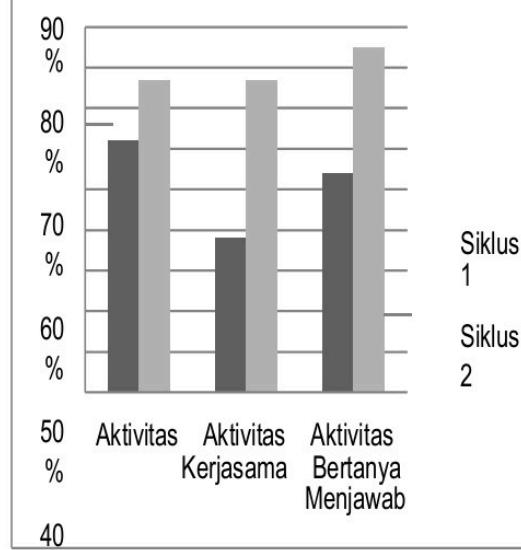
Aktivitas peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung pada siklus 2 menunjukkan peningkatan tinggi, data aktivitas kerjasama yang termasuk kategori baik mencapai 77%, bertanya 77%, dan menjawab pertanyaan 85%. Berdasarkan uraian pada hasil pengamatan, dapat dinyatakan bahwa hampir seluruh Peserta Didik menyukai Pembelajaran dengan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Hal ini terbukti pada siklus 2, rata-rata nilai yang dicapai peserta didik sebesar 84,6.

Peserta didik yang sudah mencapai Ketuntasan dengan nilai di atas ataupun sama dengan KKM ada 25 orang (96%) sedangkan yang tidak tuntas dengan nilai di bawah KKM ada 1 orang (4%). Nilai terendah adalah 70 dan nilai tertinggi 100. Hampir seluruh Peserta Didik (26 orang) dalam materi Transformasi Geometri sudah tuntas. Hal ini dikarenakan Peserta Didik merasa tertarik untuk aktif dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Tafsiran dari data tersebut bahwa kegiatan pembelajaran melalui penerapan model *Snowball Throwing* dapat meningkatkan aktivitas kerjasama, bertanya, dan menjawab pertanyaan dengan mencapai kategori Baik, Cukup, Kurang dan hasil belajar peserta didik dengan ketuntasan melebihi 95% sehingga penelitian hanya menggunakan dua siklus. Hal ini dapat dilihat Tabel 7 dan Grafik 5 berikut.

Tabel 7. Perbandingan Persentase Aktivitas Pembelajaran Peserta Didik kategori Baik siklus 1 dan siklus 2

	Siklus 1	Siklus 2
Aktivitas Kerjasama	62%	77%
Aktivitas Bertanya	38%	77%
Aktivitas Menjawab Pertanyaan	54%	85%

Perbandingan Persentase Aktivitas Pembelajaran Kategori Baik Siklus 1 dan Siklus 2



Grafik 5. Perbandingan Persentase Aktivitas Pembelajaran Peserta Didik kategori Baik siklus 1 dan siklus 2

Hasil penelitian selama dua siklus telah menunjukkan peningkatan kemampuan peserta didik pada aktivitas pembelajaran dan kemampuan mentransformasikan data geometri. Pendidik mengelola kelas secara interaktif, membimbing Peserta Didik, dan memotivasi Peserta Didik untuk aktif bekerjasama, bertanya dan menjawab pertanyaan dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan peserta didik mentransformasikan data geometri meningkat dari 81 % pada siklus 1 menjadi 96% pada siklus ke 2. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa telah ada peningkatan kemampuan Peserta Didik dalam mentransformasikan data geometri. Hal ini dapat dilihat Tabel 8 dan Grafik 6 berikut.

Tabel 8. Perbandingan Persentase Ketuntasan Peserta Didik siklus 1 dan siklus 2

	Siklus 1	Siklus 2
Tuntas	81%	96%
Tidak Tuntas	19%	4%



Grafik 6. Perbandingan Presentasi Ketuntasan Peserta Didik materi Transformasikan Data Geometri pada Siklus 1 dan Siklus 2

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data diketahui adanya pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif dengan *Snowball Throwing* terhadap peningkatan aktivitas dalam pembelajaran transformasi geometri pada peserta didik kelas XII IPA SMAN 7 Bogor. Dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif dengan *Snowball Throwing* menunjukkan bahwa aktivitas dan hasil belajar peserta yang lebih baik dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran yang konvensional.

Penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat memberikan sebuah jalan keluar untuk mengatasi masalah hasil belajar yang terjadi di sekolah. Di mana para siswa kurang memiliki semangat untuk mempelajari pembelajaran matematika terutama materi transformasi data geometri, karena pembelajaran yang lebih ditekankan pada sebuah hafalan rumus yang menyebabkan siswa cepat lupa dan juga sulit untuk memahami materi. Sehingga hal ini mengakibatkan aktivitas belajar yang kurang maksimal.

Sesuai dengan analisis data di atas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* jauh lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil penelitian selama dua siklus yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar Peserta

Didik pada materi tentang Transformasi Geometri, terlihat pada pelaksanaan siklus pertama dan kedua telah menunjukkan peningkatan pada aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran matematika. Pendidik mengarahkan dan menjelaskan bagaimana Peserta Didik belajar dengan baik. Saat proses pem-belajaran berlangsung, Pendidik mengelola kelas secara interaktif, membimbing Peserta Didik, dan memotivasi Peserta Didik untuk aktif berperan terutama dalam kerjasama kelompok. Terlihat pada kegiatan pembelajaran biasa dilakukan sebelumnya hanya 27,9% Peserta Didik yang tuntas dalam mempelajari materi Transformasi Geometri, dan pada siklus pertama dari pembelajaran dengan model pembelajaran *Snowball Throwing*, meningkat menjadi 81% bahkan pada siklus ke II meningkat menjadi 96%. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa telah ada peningkatan aktivitas Peserta Didik dalam pembelajaran matematika. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata nilai hasil belajar dari siklus I, dan siklus II.

Hasil ini relevan dengan program pemerintah yang di implementasikan dalam Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 menyatakan bahwa : Pembelajaran merupakan suatu proses pengembangan potensi dan pembangunan karakter setiap peserta didik sebagai hasil dari sinergi antara pendidikan yang berlangsung di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sukertiasih, dalam Jurnal-nya juga menjelaskan mengenai kelebihan dari model pembelajaran *Snowball Throwing* bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat membuat suasana menjadi lebih menyenangkan, siswa juga diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, dan pembelajaran menjadi lebih efektif. Hal ini juga terbukti ketika penelitian berlangsung, dimana siswa menjadi lebih santai dan semangat selama proses belajar berlangsung. Siswa juga menjadi lebih kreatif dan aktivitas belajar siswa pun menjadi lebih baik.

KESIMPULAN

Data Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik mentransformasikan data geometri sesudah menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* sangat memuaskan. Dari uraian sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran, dan peningkatan Kemampuan peserta didik mentransformasikan data geometri mata pelajaran matematika dikelas XII IPA 2 SMA Negeri 7 Bogor. Aktivitas

peserta didik selama mengikuti pembelajaran memperlihatkan aktivitas yang tinggi. Hal ini terlihat dari persentase aktivitas peserta didik baik pada pembelajaran siklus pertama ataupun pembelajaran siklus kedua, dimana pada akhir siklus kedua aktivitas peserta didik mencapai kategori baik atau baik sekali sebesar 85%. Rata-rata perolehan hasil tes kompetensi yaitu dari 80,77 pada siklus I dan 84,6 pada siklus 2.

Setelah melaksanakan penelitian ini maka terdapat beberapa saran yang ingin disampaikan oleh peneliti bagi guru dan peneliti lain. Saran bagi guru adalah dapat menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam kegiatan belajar mengajar matematika agar lebih menarik untuk peserta didik. Bagi peneliti lain dapat melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* atau sumber belajar alternatif yang lebih bervariasi atau pun dapat merancang karya inovatif yang sederhana sebagai aplikasi sains. Semoga bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, S. (2006). *Pendidikan dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu pendekatan teoritis Psikologi*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Januwardana, I Gd Arta dkk. (2014). *Pengaruh Metode Snowball Throwing Berbantuan Media Sederhana Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Gugus 1 Kuta Bandung*. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD (Vol: 2 No: 1 Tahun 2014)
- Marlina, Fitria. (2013). *Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematika Melalui Strategi Pembelajaran Cooperative Script Pada Siswa Kelas VII Semester Genap SMP Muhammadiyah 10 Surakarta Tahun 2011/2012*. Jurnal FKIP Matematika UMS
- Nurdina, Tya. (2013). *Kemampuan Komunikasi Siswa Dalam Matematika pada Materi Segitiga*. Jurnal Pendidikan Matematika UNTAN vol.3
- Rachmayani, Dwi. (2014). *Penerapan Pembelajaran Reciprocal Teaching Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Kemandirian Belajar Matematika Siswa*. Jurnal PENDIDIKAN UNSIKA ISSN 2338-2996 Volume 2 Nomor 1
- Rusman, A. (2020). *Classroom Action Research Pengembangan Kompetensi Guru*. Banyumas: CV. Pena Persada.
- Sardiman, A. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, Ika. (2013). *Peningkatan Kemampuan komunikasi matematis Siswa dengan Menggunakan Metode pembelajaran Snowball Throwing pada Materi Statistika kelas X SMA Swasta Rizki Ananda Medan*. Skripsi Matematika UNIMED
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suherman, E. (2009). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Deepublish.
- Sukertiasih. (2010). *Implementasi Pembelajaran Kooperatif dengan Metode Snowball Throwing pada Pokok Bahasan Limit Fungsi untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas XI IPA SMA Saraswati Mataram Tahun Ajaran 2007/2008*. Jurnal Ganec Swara, 4(1), 69-78.
- Suprijono, A. (2010). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Syaful, Arif (2017). *Model Pembelajaran Kooperatif tipe Snowball Throwing Terhadap hasil belajar dan Minat Peserta didik*. Jurnal Pendidikan Teknik Elektro Universitas Surabaya. Volume 06 Nomor 03.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif - Progresif*. Jakarta : Kencana. Jakarta : Kencana.
- Undang-undang. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

MENINGKATKAN *INTERPERSONAL SKILL* DALAM PEMBELAJARAN IPS KELAS VII SMPN 1 CIAWIGEBANG DENGAN MENERAPKAN MODEL KOOPERATIF TIPE STAD

Udin Khaerudin
SMPN 1 Ciawigebang - Kuningan

Abstrak : Berdasarkan hasil kegiatan pembelajaran IPS sebelumnya di kelas VII E SMPN 1 Ciawigebang ditemukan permasalahan yaitu rendahnya *Interpersonal Skill*, yakni sebesar 75,91% hal ini jauh dari capaian pada tahun sebelumnya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan *Interpersonal Skill* dalam pembelajaran IPS melalui penerapan model kooperatif tipe STAD. Penelitian ini dilakukan melalui penelitian tindakan kelas (PTK) terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus meliputi dua pertemuan. Data *Interpersonal Skill* peserta didik diambil dengan menggunakan instrument lembar observasi *Interpersonal Skill* dan instrument tes untuk mencapai ketercapaian KKM. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII E SMPN 1 Ciawigebang sebanyak 39 orang, terdiri dari 13 laki-laki dan 26 perempuan. Selanjutnya data tersebut dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian tindakan ini menunjukkan bahwa rata-rata skor *Interpersonal Skill* siklus I sebesar 80,4 (Baik) dan siklus II sebesar 83 (Baik). Peserta didik yang mencapai KKM pada siklus I sebanyak 22 (56%) peserta didik sedangkan siklus II terdapat peningkatan sebanyak 33 (85%) peserta didik. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan *Interpersonal Skill* dalam pembelajaran IPS. Berdasarkan hasil penelitian ini direkomendasikan kepada guru lainnya untuk menerapkan model kooperatif tipe STAD sebagai salah satu alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan *Interpersonal Skill* peserta didik yang telah diuji dalam penelitian tindakan kelas ini.

Kata Kunci: Soft skill (*Interpersonal*), IPS, STAD

PENDAHULUAN

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki kecenderungan pada ranah afektif. Karena mata pelajaran IPS tidak hanya mendidik peserta didik untuk mengetahui tentang pengetahuan dalam bersosialisasi tetapi juga harus bisa mengaplikasikan secara langsung dalam kehidupan masyarakat termasuk dalam lingkungan sekolah. Dalam bersosialisasi dengan lingkungan juga diperlukan keahlian dalam memanajemen diri dan *Interpersonal Skill* lainnya.

Pembelajaran IPS cenderung mengutamakan praktik dalam keseharian peserta didik baik dalam bersosialisasi dengan lingkungan atau mengendalikan diri sendiri. Jadi dapat diketahui bahwa mata pelajaran IPS memiliki keterkaitan dengan *Soft skill* peserta didik.

Soft skill merupakan suatu kemampuan, bakat, atau keterampilan yang ada di dalam diri setiap manusia secara bawaan atau dari lahir. Menurut Berthal dikutip oleh Muqowim (2012: 5), *soft skill* diartikan sebagai perilaku personal dan interpersonal yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia. Adapun Putra

dan Pratiwi (2012: 5) mendefinisikan *soft skill* sebagai kemampuan-kemampuan tak terlihat yang diperlukan untuk sukses, misalnya kemampuan berkomunikasi, kejujuran/integritas dan lain-lain. Sedangkan Rahayu (2013: 115) mendefinisikan *soft skill* sebagai keterampilan, kemampuan dan sifat-sifat yang berhubungan dengan kepribadian, sikap dan perilaku, daripada pengetahuan formal atau teknis. Dalam perspektif sosiologi *soft skill* disebut sebagai *Emotional Intelligence Quotient*.

Dalam penelitian ini penulis bermaksud untuk lebih melakukan spesifikasi terhadap *soft skill* yakni *interpersonal skill*. *Interpersonal skill* merupakan cabang dari *soft skill* menjadi tema utama dalam penelitian penulis. *Interpersonal skill* pada dasarnya merupakan keterampilan dalam berkomunikasi dengan orang lain, misalnya sewaktu berkomunikasi dengan teman, rekan organisasi, rekan ekstrakurikuler, rekan komunitas, dan rekan kerja atau dalam berbagai acara yang melibatkan orang dalam jumlah banyak. Semakin banyak orang yang terlibat dengan interaksi sosial, maka semakin diperlukan kemampuan *interpersonal skill* yang baik. *Interpersonal skill* yaitu keterampilan personal yang bersifat non-teknis, seperti

kemampuan sebagai pendengar baik, negosiator, atau pun berkomunikasi yang baik dengan orang lain. Ilustrasi dari *interpersonal skill* adalah bagaimana seseorang ber-interaksi dengan orang lain dalam suatu lingkup sosial. Menghormati orang lain, menjalin kerjasama yang baik dengan orang lain, mengungkapkan pemikiran, perasaan, atau pun harapan kepada orang lain dengan cara yang baik tanpa merugikan orang lain, dapat menggambarkan seberapa baik *interpersonal* yang dimiliki seseorang.

Interpersonal skill pada umumnya dibentuk secara alamiah dalam lingkungan orang tersebut bertumbuh, faktor keluarga berperan besar dan penting untuk membentuk kemampuan tersebut. Lingkungan yang lebih luas pun membantu seseorang dalam membentuk *interpersonal skill*, misalnya etika dan moral yang berlaku di masyarakat. (Sulianta, 2018: 6)

Menurut studi yang pernah dilakukan Philip Humbret (1996), hampir pemimpin di dunia memiliki keahlian *interpersonal skill* yang bagus. Buktinya ialah kemampuan mereka dalam menjaga hubungan yang cukup lama dengan orang-orang terdekatnya, rekan, mitra kerja, kenalan, dan lain-lain.

Sangat penting bagi peserta didik harus memiliki kemampuan *soft skill* yang baik. Sebab kecerdasan intelektual (akademik) jika tidak diimbangi dengan kecerdasan non-akademik (*soft skill*), seorang peserta didik akan menjadi tidak sempurna. Seorang peserta didik yang cerdas saja, jika perilakunya tidak bijaksana, tidak toleran, tidak memotivasi, tetap saja akan ditolak oleh lingkungannya. Oleh karena itu, seorang peserta didik dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan baik, mampu bekerja sama, memiliki motivasi, mudah beradaptasi dan lain sebagainya.

Muqowim (2012, hlm. 3) menjelaskan dalam sebuah hasil penelitian dari Harvard University Amerika Serikat yaitu "Dunia pendidikan nasional mengungkapkan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*), tapi oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Bahkan, penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% dengan *hard skill* dan sisanya 80% dengan *soft skill*". Muqowim (2012, hlm. 5) mengemukakan "Soft skill adalah perilaku *personal* dan *interpersonal* yang mengembangkan dan memaksimalkan

kinerja manusia seperti membangun tim, pembuatan keputusan, inisiatif, dan komunikasi".

Mengingat pentingnya *interpersonal skill* dalam upaya membentuk kepribadian peserta didik sebagai alat untuk penanaman moralitas pada diri peserta didik, maka model pembelajaran yang bisa dikembangkan adalah dengan mengoptimalkan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, pendidik dengan peserta didik dan lingkungan, serta interaksi banyak arah. Dengan begitu dapat tercapai dari segi membentuk kepribadian dan dalam penanaman moralitasnya itu sendiri.

Tujuan akhir dari pendidikan ialah untuk menghasilkan individu yang cerdas, inovatif, dan memiliki nilai-nilai kompetitif di segala aspek. Penguasaan *hard skills* dan keterampilan dalam *soft skills* juga dituntut untuk berkembang. Guru dalam bagian ini sebagai penyelenggara pendidikan perlu memastikan untuk mengupayakan terjadinya *transform of knowledge* dan *transform of value* secara seimbang. Namun, secara umum yang kita ketahui pendidikan dalam implementasinya saat ini lebih menekankan pada pengetahuan pengembangan teknis atau *hard skills* dan kurang memberikan keterampilan sepadan yang ber-sifat *interpersonal skill*.

Peperatah bijak menyatakan *penyesalan datang terlambat* terlihat linier dengan kebanyakan kasus yang dihadapi peserta didik saat ini. Hal ini disebabkan minimnya pengetahuan dan ilmu tentang pengembangan *interpersonal skill* yang diajarkan ketika masa sekolah.

Hal ini terbukti, dari data awal yang diperoleh saat pembelajaran IPS sebelumnya di Kelas VII E SMP Negeri 1 Ciawigebang menunjukkan bahwa skor rata-rata *interpersonal skill* peserta didik termasuk kriteria cukup yaitu sebesar 75,91% hal ini jauh dari capaian pada tahun sebelumnya. Lebih lanjut hasil refleksi yang dilakukan oleh guru menunjukkan bahwa permasalahan *Interpersonal Skill* disebabkan karena masih banyak peserta didik yang tidak bersikap jujur (menyalin tugas temannya/ mencontek) ketika diberikan tugas mandiri, Ketika diberikan tugas kelompok banyak peserta didik yang melepas tanggung jawab kepada teman satu kelompoknya, Banyak peserta didik cenderung pasif di kelas hal ini disebabkan karena belum terbiasa untuk mengutarakan pendapat ketika berdiskusi, Apabila

dilaksanakan proses pembelajaran secara berkelompok (acak), beberapa peserta didik merasa kesulitan dikaren peserta didik tersebut tidak terbiasa dengan anggota kelompok yang bukan teman akrab/ dekatnya. Dan Adanya kecenderungan dalam me-nge-lola proses pembelajaran kurang memperhatikan dimensi *Interpersonal Skill* para peserta didik.

Berdasarkan studi literatur, Rumansyah (2006) menyatakan salah satu model pembelajaran yang dapat membantu guru dalam mengatasi masalah pembelajaran yang dihadapinya adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*). Model kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe dari model kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah tiap kelompok 4-5 orang peserta didik secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok. (Trianto, 2017)

Pada dasarnya model ini dirancang untuk memotivasi peserta didik agar saling membantu antar anggotanya dalam menguasai pengetahuan dan mempunyai konsep pengelompokan yang memberikan peserta didik peluang belajar secara santai dengan menumbuhkan rasa tanggung jawab, *team work* yang baik, persaingan sportif dan keterlibatan belajar yang disampaikan oleh guru melalui model pembelajaran *cooperatif learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) juga sangat membantu guru untuk memudahkan peserta didik belajar aktif dan dapat memahami materi pelajaran yang diberikan. Model kooperatif tipe STAD merupakan salah satu upaya meningkatkan antusias belajar peserta didik yang interaktif.

Slavin (2015) menyebutkan langkah-langkah STAD meliputi: 1) Pembentukan kelompok belajar/ diskusi yang anggotanya memiliki kemampuan heterogen; 2) Guru menyajikan materi pelajaran; 3) Guru memberi tugas pada kelompok untuk dikerjakan oleh anggotanya. Anggota yang sudah mengerti menjelaskan pada anggota yang belum mengerti (tutor sebaya); dan 4) Guru memberikan kuis/pertanyaan kepada seluruh peserta didik, pada saat menjawab tidak boleh saling membantu. Disamping itu, tipe STAD yang dikembangkan oleh Slavin ini merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi di antara peserta didik

untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul: "Meningkatkan *Interpersonal Skill* dalam Pembelajaran IPS Kelas VII SMPN 1 Ciawigebang dengan Menerapkan Model Kooperatif Tipe STAD".

Dari permasalahan yang telah dipaparkan maka rumusan masalahnya adalah:

- 1) Apakah penerapan model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan *Interpersonal Skill* dalam pembelajaran IPS?,
- 2) Bagaimanakah gambaran efektivitas penerapan model kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPS?.

Adapun Tujuan dari penelitian tindakan ini adalah

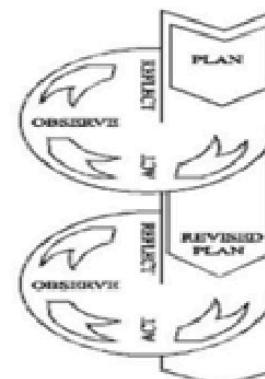
- 1) meningkatnya *Interpersonal Skill* dalam pembelajaran IPS melalui penerapan model kooperatif tipe STAD,

- 2) Mengetahui gambaran efektivitas penerapan model kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPS?.

Ketercapaian penelitian ini didasarkan pada dua indikator keberhasilan penelitian. Pertama rata-rata *Interpersonal Skill* berada pada Kriteria baik (80 s.d. 89), kedua rata-rata hasil belajar peserta didik mencapai KKM (75) dengan prosentase sebesar 85%. Jika kedua indikator penelitian tercapai maka penelitian tindakan dihentikan.

METODE

Metode penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah model Kemmis and Taggart (Wiriaatmaja, 2019)



Gambar 1.
Siklus PTK Model Kemmis and Taggart

Gambar 1. memperlihatkan bahwa penelitian dilaksanakan sebanyak dua siklus, dengan tahapan:

- Perencanaan (*plan*)
- Pelaksanaan (*do*)
- Pengamatan (*see*)
- Refleksi

Penelitian tindakan dilakukan dengan Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII E berjumlah 39 orang, terdiri dari 13 laki-laki dan 26 perempuan. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMPN 1 Ciawigebang, Kuningan.

Kegiatan penelitian dimulai dari bulan September hingga Desember 2021. Terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus dua kali pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Perencanaan dimulai pada bulan September 2021, minggu ketiga. Pelaksanaan siklus satu pada bulan Oktober minggu kesatu. Pelaksanaan siklus dua pada minggu keempatnya. Penyusunan laporan penelitian dilaksanakan pada bulan November 2021.

Kegiatan inti pada setiap siklus mengikuti sintak model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Sintak tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Ibrahim, dkk (dalam Trianto, 2009), terdiri dari enam fase, lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 1. Sebagai berikut.

Tabel 1. Sintak Model Kooperatif Tipe STAD

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar
Fase 2 Menyajikan/ menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok-kelompok pembelajaran	Menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Sumber : Ibrahim, dkk (dalam Trianto, 2009)

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD dirancang dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP. Dokumen ini dibuat untuk dua kali tatap muka. Tindakan penelitian berorientasi pada proses dan hasil. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan dan tes tulis dengan instrumen yang digunakan berupa lembar pengamatan dan soal uraian.

Adapun data yang diperoleh sebagai berikut.

1. Data *Interpersonal Skill* diperoleh dari hasil dengan melakukan pengamatan terhadap lima indikator yaitu;
 - (a) kemampuan kerjasama tim,
 - (b) kemampuan menyelesaikan masalah,
 - (c) etika moral,
 - (d) kemampuan komunikasi, dan
 - (e) keterampilan kepemimpinan,

(Synergy dalam Goleman: 1999).
2. Data diperoleh dengan menghitung jumlah peserta didik yang menunjukkan indikator *Interpersonal Skill* tersebut pada masing-masing kelompok

Tabel 2. Kisi-kisi lembar observasi *Soft Skill (interpersonality)*

Indikator	Aspek yang dinilai	No. Item	
<i>Interpersonal Skill</i>	Kemampuan kerjasama tim	Kontribusi tim/kelompok 1 Tanggung jawab anggota tim 2 Tidak mendominasi kelompok 3 Menghargai pendapat orang lain 4 Bertanya dan merespon 4 Identifikasi masalah 5 Pembatasan masalah 6 Penentuan alternatif pemecahan masalah 7 Prosedur pemecahan masalah 8 Hasil 9 Simpulan 10 Saran/rekomendasi 11	
	Kemampuan menyelesaikan masalah	Jujur 12 Tata karma 13 Taat hukum/aturan 14 Disiplin 15	
	Etika Moral	Organisasi ide/informasi/outline 16 Penggunaan Bahasa: 17 Sikap dan intonasi selama presentasi/diskusi/tanya jawab (kualitas suara-ekspresi, volume dan intonasi 18 Teknik dan sikap selama presentasi (hanya membaca, teliti m menyajikan/ menerangkan substansi konten) 19	
	Kemampuan Komunikasi	Keterampilan <i>Interpersonal</i> 20 Keterampilan orginasasi 21 Keterampilan pemecahan masalah 22	

Sumber: Synergy, (dalam Goleman: 1999)

Tabel 3. Format Pengamatan *Interpersonal Skill*

No.	Dimensi/Aspek yang dinilai	Bobot ¹	Nilai						Ket.
			<50	50-59	60-69	70-79	80-100	Total	
	Jumlah								
	Rataan								

3. Data hasil belajar digunakan untuk melihat efektivitas penerapan model kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPS.

Teknik analisis data untuk kedua data tersebut adalah sebagai berikut.

1. Data *Interpersonal Skill* dinyatakan dalam persentasi per kelompok, menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Soft Skill Interpersonal} = \frac{a}{b} \times 100\%$$

Keterangan

a = jumlah peserta didik yang menunjukkan indikator *Interpersonal Skill* perkelompok.

b = jumlah peserta didik per kelompok. Selanjutnya data tersebut dikualitatifkan ke dalam kriteria seperti pada tabel 4. Sebagai berikut.

Tabel 4. Kriteria *Interpersonal Skill*

Kriteria	Nilai
Baik Sekali	90 s.d. 100
Baik	80 s.d. 89
Cukup	60 s.d. 79
Buruk	<59

Sumber: (Rahmatina, 2019)

Yang menjadi target capaian dalam penelitian ini adalah peserta didik memperoleh nilai *Interpersonal Skill* dengan kriteria baik.

2. Nilai Hasil belajar ditentukan dengan rumus

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor Benar}}{\text{Jumlah Skor}} \times 100\%$$

Nilai tersebut di bandingkan dengan KKM yang sudah ditentukan sebelumnya yakni 75. Target capaian dari penelitian ini adalah minimal 85% peserta didik mencapai nilai KKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini berlangsung sebanyak dua siklus, dan setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Pelaksanaan penelitian dan hasil kedua siklus sebagaimana diuraikan berikut ini.

1. Siklus I

Pelaksanaan siklus satu merujuk pada tabel 1 tentang sintak model kooperatif tipe STAD. Berikut disajikan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi dari siklus satu.

a. Perencanaan

Penelitian tindakan dilaksanakan untuk mencapai satu kompetensi dasar pengetahuan dan satu kompetensi dasar keterampilan. Kompetensi dasar pengetahuan pertama adalah peserta didik dapat Menelaah perubahan keruangan dan interaksi antarruang di Indonesia dan negara-negara ASEAN yang diakibatkan oleh faktor alam dan manusia (teknologi, ekonomi, pemanfaatan lahan, politik) dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Kompetensi dasar pengetahuan Kompetensi dasar keterampilan yang ingin dicapai yaitu peserta didik dapat Menyajikan hasil telaah tentang perubahan keruangan dan interaksi antarruang di Indonesia dan negara-negara ASEAN yang diakibatkan oleh faktor alam dan manusia (teknologi, ekonomi, pemanfaatan lahan, politik) dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, budaya, dan politik.

Kegiatan perencanaan siklus satu diawali dengan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk dua pertemuan. Perencanaan tindakan pembelajaran di dasarkan pada hasil diskusi dengan observer.

Selanjutnya pembuatan Lembar Kerja Kelompok, pembuatan format-format lembar observasi, dan merancang instrumen pembelajaran meliputi pembuatan soal. Model pembelajaran yang akan diterapkan adalah kooperatif tipe STAD terdiri dari enam fase yaitu menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik, menyajikan/menyampaikan informasi, mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok-kelompok

pembelajaran, membimbing kelompok bekerja dan belajar, evaluasi, dan memberikan penghargaan.

b. Pelaksanaan

Pembelajaran kooperatif tipe STAD dilaksanakan dalam dua kali pertemuan Pembelajaran siklus 1. Pertemuan pertama dan kedua terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

Aktivitas pada pendahuluan yaitu saat guru melakukan apersepsi ada dua kelompok terlihat menjawab per-tanyaan. Kemudian saat guru menjelaskan tahapan, tujuan dan penilaian pembelajaran ada tiga kelompok yang memperhatikan penjelasan guru.

Pada aktivitas inti ini, peserta didik diarahkan untuk duduk bersama kelompoknya, setelah itu peneliti menyampaikan materi kepada peserta didik. Langkah selanjutnya setelah materi tersampaikan peneliti membagikan lembar kerja kelompok kepada peserta didik. guru memberikan tugas yang sama pada masing-masing kelompok. Setelah itu peneliti menginstruksikan agar lembar kerja kelompok tersebut dikerjakan bersama dengan kelompoknya masing-masing dengan cara diskusi. Apabila salah satu anggota kelompok mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas, dipersilahkan untuk bertanya dan minta untuk diajari oleh teman satu kelompoknya yang sudah bisa. Dan apabila dalam satu kelompok tidak ada yang bisa, maka dipersilahkan untuk minta penjelasan kepada guru. Peneliti juga memberi arahan agar anggota kelompok yang sudah paham dengan materinya membantu anggota kelompok yang belum paham.

Ketika peserta didik berdiskusi, guru berkeliling untuk mengamati kegiatan masing-masing peserta didik. Peneliti juga memberikan motivasi agar peserta didik aktif ketika berdiskusi. Kemudian setelah lembar kerja kelompok selesai dikerjakan peserta didik, peneliti menginstruksikan agar lembar kerja kelompok dikumpulkan dan dikoreksi bersama-sama. Selanjutnya, guru mengadakan pemantapan materi dengan

memberikan kuis berupa soal Post test. Pemantapan materi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah disampaikan selama proses pembelajaran berlangsung dan untuk mengukur ketercapaian hasil belajar peserta didik.

Post test berjalan dengan baik, selanjutnya guru menginstruksikan untuk mengumpulkan ke depan kelas yang kemudian dibagikan acak dan dikoreksi bersama-sama.

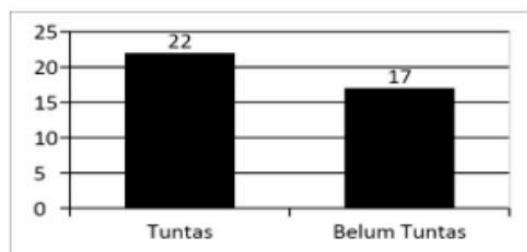
Pada kegiatan penutup, guru bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari dengan seksama. Guru memberikan reward kepada kelompok yang berprestasi pada pertemuan sebelumnya. Hal ini diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk lebih giat belajar. Tidak lupa peneliti juga menyampaikan pesan moral. Selanjutnya peneliti menutup pembelajaran dengan membaca hamdalah bersama-sama dan mengucapkan salam.

Pengambilan data hasil belajar peserta didik dilakukan untuk mengetahui apakah kegiatan pembelajaran telah berjalan dan mencapai hasil sebagaimana yang ditetapkan dalam RPP. Instrumen yang digunakan berupa tes tulis yaitu soal uraian.

Adapun hasil belajar peserta didik pada siklus satu dapat terlihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Prosentasi Ketercapaian KKM Siklus I

No.	Kriteria Ketuntasan	F	%
1	Tuntas	22	56
2	Belum Tuntas	17	44
Jumlah		39	100



Grafik 1. Tabulasi Data Siklus I

Berdasarkan hasil analisis data siklus I pada tabel 4 di atas diketahui

bahwa efektivitas penerapan model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan *Soft skill (interpersonal)* dalam pembelajaran IPS di Kelas VII E, selanjutnya hasil belajar peserta didik menunjukkan peserta didik yang mencapai KKM pada siklus 1 sebesar 56% (22 orang) dan sisanya sebanyak 17 (44%) peserta didik yang belum tuntas.

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan oleh guru dan pengamat atau rekan sejawat. Pengamatan yang dilakukan guru difokuskan pada kegiatan pem-belajaran. Kegiatan pengamatan oleh rekan sejawat difokuskan terhadap aktivitas peserta didik. Pengamatan aktivitas siwa penting untuk memastikan tindakan yang dilakukan adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pengamatan aktivitas peserta didik bersamaan dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

1) Pertemuan Pertama

Pengamatan siklus satu pertemuan pertama dilakukan terhadap aktivitas peserta didik yang berlangsung selama tindakan. Pengamatan ini dilaksanakan oleh rekan sejawat.

Aktivitas pada pendahuluan yaitu saat guru melakukan apersepsi ada dua kelompok terlihat menjawab pertanyaan. Kemudian saat guru menjelaskan tahapan, tujuan dan penilaian pembelajaran ada tiga kelompok yang memperhatikan penjelasan guru.

Pada tahap aktivitas inti ini, Ketika peserta didik berdiskusi, guru berkeliling untuk mengamati kegiatan masing-masing peserta didik. Peneliti juga memberikan motivasi agar peserta didik aktif ketika berdiskusi. Kemudian setelah lembar kerja kelompok selesai dikerjakan peserta didik, peneliti mengintruksikan agar lembar kerja kelompok dikumpulkan dan dikoreksi bersama-sama.

Selanjutnya, guru mengadakan pemantapan materi dengan memberikan kuis berupa soal Post test. Pemantapan materi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang

telah disampaikan selama proses pembelajaran berlangsung dan untuk mengukur ketercapaian hasil belajar peserta didik.

2) Pertemuan Dua.

Aktivitas kegiatan pendahuluan pada saat guru meminta setiap kelompok mempersentasikan hasil diskusi kelompok ada empat kelompok yang mempersentasikan dengan baik. Aktivitas pada kegiatan inti di tahap penerapan saat guru memfasilitasi dan memonitor kegiatan diskusi terlihat hanya dua kelompok saja yang mampu mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Kekurangan dari kelompok tersebut adalah tidak tepat waktu dan mendapat bantuan guru untuk menyelesaiakannya.

Aktivitas peserta didik diperoleh dari pengamatan oleh rekan sejawat. Tabel 3 memperlihatkan hasil pengamatan berupa nilai aktivitas peserta didik pada pembelajaran siklus satu.

Tabel 6. Nilai dan Kriteria Aktivitas Peserta didik Siklus Satu

Sintak STAD	Nilai	Kriteria
Memahami tujuan dan memiliki motivasi	4	Sangat baik
Memahami informasi	3	Baik
Peserta didik terorganisir	3	Baik
Kegiatan Kelompok	3	Baik
Evaluasi	3	Baik
Mendapatkan Penghargaan	4	Sangat baik
Jumlah	20	
Rata-rata	3,33	Baik

Mencermati data dalam tabel 6 terlihat bahwa rata-rata aktivitas peserta didik siklus satu mencapai nilai 3,33 atau kriteria baik. Oleh karena itu indikator penelitian untuk aktivitas pembelajaran telah tercapai. Meskipun aktivitas telah mencapai indikator penelitian, tetapi penelitian tindakan tetap dilanjutkan ke siklus dua dengan perbaikan aktivitas guru. Aktivitas yang masih bernilai 3 atau kriteria baik adalah fase memahami informasi, peserta didik terorganisir, kegiatan kelompok dan evaluasi. Perbaikan aktivitas pada keempat fase tersebut dirumuskan dalam kegiatan refleksi penelitian tindakan kelas antara guru dengan pengamat.

Hasil refleksi pada siklus satu menjadi rujukan perbaikan pada pembuatan RPP pada siklus dua.

Berikut hasil observasi terhadap *Interpersonal Skill* peserta didik pada siklus I:

Tabel 7. Hasil Observasi Terhadap *Interpersonal Skill* pada Siklus I

Indikator	Rata-rata	Kriteria Hasil
Kemampuan komunikasi	79	Cukup
Kemampuan menyelesaikan masalah	80	Baik
Kerjasama tim	80	Baik
Etika Moral	82	Baik
Keterampilan Kepemimpinan	81	Baik
Rata-rata	80,4	Baik

Berdasarkan hasil observasi terlihat Rata-rata skor *Interpersonal Skill* pada siklus I sebesar 80,4 (kriteria "Baik"). Hasil pengamatan terhadap *soft skill (interpersonal)* peserta didik menunjukkan bahwa kegiatan peserta didik khususnya kerjasama tim (kelompok) nampak aktif dan pengelolaan waktu cukup sesuai serta peserta didik memiliki etika moral selama mengikuti pembelajaran yang baik. Adapun kelemahannya adalah peserta didik yang lebih menonjol dari yang lainnya masih mendominasi dalam kegiatan diskusi kelompok.

a. Refleksi

Hasil pengamatan dan diskusi peneliti dengan observer, ditemukan beberapa hal yang perlu untuk diperbaiki, diantaranya:

1. Guru masih belum terbiasa menerapkan model kooperatif tipe STAD yang melibatkan kelompok yang heterogen, hal ini terbukti ketika beberapa peserta didik yang masih sulit menerima teman satu kelompoknya untuk kerjasama mengerjakan soal.
2. Belum maksimalnya kerjasama yang baik dalam kelompok. Masih ada peserta didik yang mengerjakan soal kelompok secara individu, hal ini dikarenakan kebiasaan mereka mengerjakan soal individu dan jarang belajar secara berkelompok.
3. Adanya beberapa peserta didik yang gaduh saat peneliti menjelaskan materi di depan kelas.
4. Peserta didik belum sepenuhnya percaya diri dengan kemampuannya masing-masing.

Terbukti dengan adanya beberapa peserta didik yang mencontek pekerjaan temannya dan ragu untuk mengumpulkan soal yang dikerjanya.

5. Pada hasil observasi menunjukkan bahwa berdasarkan taraf keberhasilan, aktivitas peneliti ter-masuk pada kriteria cukup. Sedangkan pada aktivitas peserta didik masuk dalam kriteria cukup. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru dan aktifitas peserta didik masih belum maksimal dalam proses pembelajarannya.
6. Hasil belajar peserta didik berdasarkan hasil tes yang telah dilakukan pada siklus I, menunjukkan bahwa belum memenuhi ketuntasan hasil belajar.

Dari hasil refleksi tersebut dapat disimpulkan bahwa perlunya tindakan lebih lanjut yaitu siklus II untuk meningkatkan *Interpersonal Skill* peserta didik.

Adapun kendala-kendala yang terdapat dalam siklus I dan rencana perbaikan siklus II yaitu sebagai berikut.

1. Belum maksimalnya kerjasama yang baik antar individu dalam kelompok
2. Aktivitas guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran belum maksimal
3. Beberapa peserta didik belum mencapai KKM
4. Peserta didik masih belum terbiasa dengan diskusi dalam bentuk kerja kelompok

Adapun rencana perbaikan yang dilakukan pada siklus II, sebagai berikut.

1. Guru memantau peserta didik agar bekerjasama dengan cara berkeliling
2. Memotivasi peserta didik untuk lebih giat belajar
3. Guru harus menjelaskan kemudahan dan manfaat yang diperoleh ketika belajar dalam bentuk kerja kelompok

2. Siklus II

Perencanaan penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran IPS siklus II diawali dengan: Identifikasi masalah yang muncul pada siklus I dan belum teratasi dan penetapan alternatif pemecahan masalah, Menentukan indikator pencapaian hasil belajar, Pengembangan program tindakan II, menyusun dan mempersiapkan

lembar observasi, menyiapkan materi yang diajarkan.

Siklus dua dilaksanakan sebanyak dua pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

a. Perencanaan

Perencanaan siklus dua didasarkan pada hasil refleksi siklus satu. Hasil refleksi siklus satu memperlihatkan bahwa ada tiga tahap kegiatan inti yang harus diperbaiki yaitu;

- 1) Guru memantau peserta didik agar bekerjasama dengan cara berkeliling dan membimbing ke setiap kelompok
- 2) Memotivasi peserta didik untuk lebih giat belajar dan bekerjasama dalam kegiatan diskusi kelompok
- 3) Guru menjelaskan kemudahan dan manfaat yang diperoleh ketika belajar dalam bentuk kerja kelompok

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus dua pada pertemuan pertama dan kedua terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

Pendahuluan dimulai dengan apersepsi. Memulai pelajaran dengan mengucapkan salam. Kemudian peneliti mengkondisikan peserta didik untuk siap mengikuti pembelajaran, di-lanjutkan dengan berdo'a bersama dan mengabsensi peserta didik guna mengetahui kelengkapan peserta didik. Selanjutnya guru memotivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik. Setelah itu guru menyampaikan apersepsi berupa tanya jawab kepada peserta didik sebagai jembatan menuju materi yang disampaikan.

Kegiatan Inti, guru mengulas kembali materi ajar dengan me-nekankan materi yang belum difahami oleh sebagian peserta didik. Pada pertemuan siklus I beberapa peserta didik belum memahami materi. Dengan adanya penekanan materi diharapkan peserta didik lebih memahami materi.

Langkah selanjutnya, peneliti memberikan lembar kerja kepada masing-masing kelompok untuk didiskusikan. Setelah itu guru menginstruksikan agar lembar kerja kelompok

tersebut dikerjakan bersama dengan kelompoknya masing-masing dengan cara diskusi. Apabila salah satu anggota kelompok mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas, dipersilahkan untuk bertanya dan minta untuk diajari oleh teman satu kelompoknya yang sudah bisa. Dan apabila dalam satu kelompok tidak ada yang bisa, maka dipersilahkan untuk minta penjelasan kepada guru. Guru juga memberi arahan agar anggota kelompok yang sudah paham dengan materinya membantu anggota kelompok yang belum paham.

Ketika peserta didik berdiskusi, guru berkeliling untuk mengamati kegiatan masing-masing peserta didik. Peneliti juga memberikan motivasi agar peserta didik aktif ketika berdiskusi. Kemudian setelah lembar kerja kelompok selesai dikerjakan oleh peserta didik, guru menginstruksikan agar lembar kerja kelompok dikumpulkan dan dikoreksi bersama-sama. Setelah kerja kelompok selesai, peneliti menginstruksikan pada semua peserta didik untuk mempersiapkan diri karena peneliti memberikan kuis dalam bentuk soal. Soal tersebut ditujukan untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Guru menginstruksikan kepada peserta didik agar tidak berbuat curang seperti mencontek dan memberikan jawaban kepada teman. Guru berkeliling untuk mengawasi peserta didik. Selanjutnya peneliti menginstruksikan untuk mengumpulkan hasil jawaban post test dan mengoreksi bersama-sama.

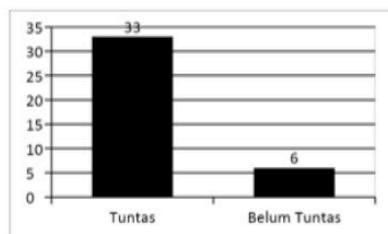
Pada kegiatan penutup, setelah tes berakhir, Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari dengan seksama. Guru juga mengumumkan kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi, kemudian memberikan *reward*. Tidak lupa guru juga menyampaikan pesan moral kepada peserta didik dan menutup pembelajaran dengan do'a dilanjutkan salam penutup.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang merupakan penekanan pada proses belajar mengajar ini dapat terealisasikan meski belum sempurna. Keaktifan peserta didik nampak sekali, pada dasarnya kegiatan pembelajaran akhir dapat dilaksanakan dengan baik.

Dari evaluasi atau *Post test* yang dilaksanakan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 8. Prosentasi Ketuntasan Siklus II

No.	Kriteria Ketuntasan	F	%
1	Tuntas	33	85
2	Belum Tuntas	6	15
	Jumlah	39	100



Grafik 2 Tabulasi Data Siklus II

Berdasarkan hasil data siklus II pada tabel 2 di atas diperoleh gambaran bahwa hasil belajar peserta didik Kelas VII E mengalami peningkatan yaitu peserta didik yang mencapai KKM kelas dari siklus I yaitu 56% menjadi 85%. Jika dilihat dari nilai rata-rata kelas pada siklus I hanya mencapai 78 sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 81.

c. Pengamatan

Hasil pengamatan pada kegiatan pendahuluan pertemuan pertama siklus dua, ketika guru memberikan pertanyaan apersepsi empat kelompok terlihat menjawab. Kemudian pada saat guru menjelaskan mengenai tahapan, tujuan dan penilaian pembelajaran semua kelompok terlihat memperhatikan.

Aktivitas peserta didik diperoleh dari pengamatan oleh rekan sejawat guru. Tabel 8 memperlihatkan hasil pengamatan berupa nilai aktivitas peserta didik pada pembelajaran siklus dua.

Tabel 9. Nilai dan Kriteria Aktivitas Peserta didik Siklus II

Sintak STAD	Nilai	Kriteria
Memahami tujuan dan memiliki motivasi	4	Sangat baik
Memahami informasi	3	Baik
Peserta didik terorganisir	4	Baik

Kegiatan Kelompok	4	Baik
Evaluasi	3	Baik
Mendapatkan Penghargaan	4	Sangat baik
Jumlah	22	
Rata-rata	3,7	Sangat Baik

Mencermati data dalam tabel 9 terlihat bahwa rata-rata aktivitas peserta didik siklus satu mencapai nilai 3,7 atau kriteria Sangat baik. Oleh karena itu indikator penelitian untuk aktivitas pembelajaran telah tercapai. Aktivitas telah mencapai indikator, maka penelitian tindakan tidak dilanjutkan ke siklus 3. Aktivitas yang masih bernilai 3 atau kriteria baik adalah fase memahami informasi, dan evaluasi. Perbaikan aktivitas pada kedua fase tersebut dirumuskan dalam kegiatan refleksi penelitian tindakan kelas antara guru dengan pengamat.

Berikut hasil observasi terhadap *Interpersonal Skill* peserta didik pada siklus II:

Tabel 10. Hasil Observasi Terhadap *Interpersonal Skill* pada Siklus II

Indikator	Rata-rata	Kriteria Hasil
Kemampuan komunikasi	81	Baik
Kemampuan menyelesaikan masalah	83	Baik
Kerjasama tim	82	Baik
Etika Moral	84	Baik
Keterampilan Kepemimpinan	86	Sangat Baik
Rata-rata	83	Baik

Berdasarkan hasil observasi terlihat Rata-rata skor *Interpersonal Skill* pada siklus II sebesar 83 (kriteria "Baik"). Hasil observasi terhadap *Interpersonal Skill* peserta didik pada proses pembelajaran, berupa kemampuan berkomunikasi, kemampuan menyelesaikan masalah, kerjasama tim, etika moral dan keterampilan kepemimpinan. diperoleh gambaran bahwa *Interpersonal Skill* dalam pembelajaran IPS terdapat peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II hampir seluruhnya peserta didik mulai menunjukkan kemampuan komunikasi dalam diskusi, menunjukkan keaktifan dalam kejasama tim, serta meningkatnya keterampilan kepemimpinan peserta didik.

d. Refleksi

Hasil dari refleksi pada perbaikan pembelajaran IPS siklus II, penulis menemukan kekuatan dan kelemahan yang nampak. Sebagai kekuatan peserta didik nampak cukup antusias dan bersemangat mengikuti pembelajaran, melatih peserta didik dapat menjelaskan hasil kerja peserta didik di depan kelas dan interaksi antar peserta didik sangat nampak. Berikut hasil refleksi siklus II, yaitu:

- 1) Peserta didik sudah mampu menjawab pertanyaan dari guru terkait materi.
- 2) Peserta didik memperhatikan penjelasan dari peneliti dengan baik, terbukti dengan adanya imbal balik yang baik pada saat pembelajaran berlangsung.
- 3) Peserta didik sudah mulai bisa bekerjasama dalam satu kelompok bahkan hubungan komunikasi antar laki-laki dan perempuan terjalin dengan baik.
- 4) Peserta didik sudah mulai berani untuk bertanya kepada teman satu kelompoknya saat dia tidak bisa menjawab pertanyaan kelompok.
- 5) Dalam mengerjakan soal evaluasi, peserta didik sudah mulai percaya diri untuk mengerjakan sendiri.

Setelah melihat hasil tes yang termasuk kategori sangat baik dan pengamatan terhadap peserta didik secara keseluruhan, dapat diputuskan bahwa penelitian dihentikan pada siklus II, karena *Interpersonal Skill* sudah sesuai dengan harapan bahkan melebihi dari yang ditargetkan.

Berdasarkan analisis data hasil belajar peserta didik yaitu *posttest*, sudah mencapai target yaitu rerata *Interpersonal Skill* mencapai skor sebesar 83, serta pada ketercapaian KKM sudah tercapai yaitu sebesar 85% (33 orang).

Kendala yang dihadapi pada tahap discovery yaitu masih ada dua kelompok yang belum mampu menganalisis proses penyaringan dengan baik. Saran perbaikannya adalah dengan melakukan pegecekan melalui diskusi kelas.

Kendala lainnya pada tahap application adalah masih ada alat dan

bahan yang kurang memenuhi standar pembuatan TAD. Saran perbaikannya adalah guru mengecek seluruh alat bahan sebelum pelaksanaan.

Penelitian ini bertujuan meningkatkan *Soft skill (interpersonal)* dalam pembelajaran IPS kelas VII SMPN 1 Ciwigebang dengan menerapkan model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).

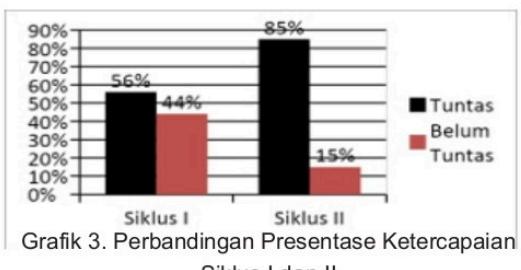
Pada siklus I pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat dikatakan belum berhasil meskipun rerata persentase *Interpersonal Skill* peserta didik sebesar 80,4% tetapi hasil belajar peserta didik belum mencapai prosentasi KKM yang diharapkan yaitu hanya sebanyak 20 (56%) peserta didik yang dinyatakan tuntas. Dengan demikian perlu diadakan perbaikan pada siklus II. Pada siklus II, peneliti memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I, peneliti kembali menekankan model *cooperative learning* tipe STAD bahwa setiap peserta didik memiliki tanggung jawabnya masing-masing dalam pembelajaran, yang mana jika salah satu peserta didik tidak menjalankan kewajibannya maka ini berdampak bagi teman-teman lain di kelompoknya, peneliti lebih mendorong peserta didik agar mengeluarkan semua ide-ide maupun potensi positifnya masing-masing, agar ide-ide tersebut dapat menjadi solusi permasalahan yang telah diberikan guru, dan peneliti harus lebih dekat dengan peserta didik, lebih akrab dengan peserta didik agar tidak ada sekutu di antara peserta didik dan guru sehingga interaksi dapat berjalan lebih baik.

Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan *Interpersonal Skill* dan hasil belajar peserta didik pada siklus II. *Soft skill* peserta didik pada siklus II meningkat dengan persentase 83% dan telah mencapai prosentase KKM yang diharapkan, yaitu sebanyak sebanyak 33 (85%) peserta didik. Dengan demikian penelitian ini dapat dikatakan tuntas karena telah mencapai Indikator keberhasilan pada penelitian yaitu rerata persentase *Soft skill (interpersonal)* mencapai 82% dan persentase ketercapaian KKM di atas 80%.

Untuk lebih jelasnya, peningkatan hasil evaluasi dari tiap siklus dapat diamati pada tabel 11 dan grafik 3 sebagai berikut:

Tabel 11. Prosentasi Ketuntasan Siklus I

No.	Kriteria Ketuntasan	Siklus I	Siklus II
1	Tuntas	56%	85%
2	Belum Tuntas	44%	15%
	Jumlah	100%	100%



Di bawah ini di tunjukkan pula perbandingan terhadap *Interpersonal Skill* pada siklus I dan siklus II, sebagai berikut:

Tabel 12. Perbandingan *Interpersonal Skill* pada Siklus I dan Siklus II

Indikator	Siklus 1	Siklus 2	Gain
Kemampuan komunikasi	79	81	3
Kemampuan menyelesaikan masalah	80	83	3
Kerjasama tim	80	82	2
Etika Moral	82	84	2
Keterampilan Kepemimpinan	81	86	5
Rata-rata	80,4	83	

Berdasarkan hasil observasi terlihat adanya peningkatan antara siklus I ke II. Rata-rata skor *Interpersonal Skill* peserta didik naik dari 80,4 (kriteria "Baik") pada siklus I menjadi 83 (kriteria "Baik") pada siklus II. Hal ini karena peserta didik sudah mulai terbiasa dengan model kooperatif tipe STAD yang diterapkan. Jika dilihat secara spesifik tiap Indikatornya, untuk kemampuan berkomunikasi, reratanya naik dari kriteria "cukup" menjadi "Baik", sedangkan untuk Indikator keterampilan kepemimpinan, naik dari "baik" menjadi "sangat baik".

Melalui penerapan kooperatif tipe STAD tersebut, tampak bahwa proses pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan interaksi multi arah mampu meningkatkan kemampuan mereka bekerjasama, kedisiplinan, kreatifitas serta kemampuan berkomunikasinya.

Pada prinsipnya yang diungkapkan di atas bukan merupakan kekurangan tetapi merupakan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran. Kendala tersebut ada yang bisa diatasi dan ada yang tidak bisa di atasi. (Kuswadi, 2014).

Dalam pembahasan hasil penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran pada penelitian ini adalah pembelajaran IPS untuk meningkatkan *interpersonal skill* peserta didik kelas VII melalui penerapan model CTL di SMP Negeri 1 Ciawigebang.

Penelitian tindakan kelas ini merupakan penelitian empiris yang menggunakan konstruk aspek pendidikan *soft skill* (kemampuan komunikasi, kerjasama tim, menyelesaikan masalah, pengelolaan informasi dan keterampilan kepemimpinan) yang diamati selama proses pembelajaran dengan menerapkan model CTL dimana dalam model penelitian ini dapat meningkatkan *interpersonal skill* peserta didik.

Berdasarkan data hasil penelitian tindakan kelas diketahui bahwa Penerapan model kooperatif tipe STAD efektif dapat meningkatkan *Interpersonal Skill* peserta didik pada mata pelajaran IPS, diindikasikan oleh terlampuinya semua indikator penelitian tindakan kelas, serta Meningkatnya *Interpersonal Skill* peserta didik. Hal ini terbukti dengan pencapaian Rata-rata skor *Interpersonal Skill* peserta didik naik dari 80,4 (kriteria "Baik") pada siklus pertama menjadi 83 (kriteria "Baik") dan peserta didik yang mencapai KKM pada siklus I sebesar 22 (56%) menjadi 33 (85%) pada siklus II.

Kelebihan model CTL pada penelitian ini adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah menurut cara individu masing-masing, mengembangkan keterampilan belajar berkomunikasi dalam kelompok, dan meningkatkan interaksi peserta didik dengan pendidik, mengembangkan keterampilan berpikir kritis yaitu mengembangkan cara-cara menemukan, bertanya, mengungkapkan, mendeskripsikan, mempertimbangkan dan membuat keputusan untuk menyelesaikan dengan pengetahuan baru, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

Selaras dengan hasil penelitian Ahmad Zordan (2020) dengan judul penelitian pengembangan *interpersonal skill* siswa melalui Ekstrakurikuler Rohis di SMAN 1 Maospati menjelaskan bahwa dari hasil penelitian tersebut menunjukkan peran *interpersonal skill* sangat

dibutuhkan agar terwujudnya interaksi positif antar elemen sekolah. *Interpersonal skill* yang terdapat pada diri siswa dikembangkan agar siswa mampu berinteraksi dengan baik. Dapat diketahui bahwa hasil penelitian ini menjelaskan pula adanya peningkatan *interpersonal skill* pada peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang sudah diperoleh dari hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan: Penerapan model kooperatif tipe STAD efektif dapat meningkatkan *Interpersonal Skill* peserta didik pada mata pelajaran IPS di kelas VII E SMPN1 Ciawigebang Kabupaten Kuningan, diindikasikan oleh terlampaunya semua indikator penelitian tindakan kelas, serta Meningkatnya *Interpersonal Skill* dalam pembelajaran IPS melalui penerapan model kooperatif tipe STAD di kelas VII E SMPN1 Ciawigebang Kabupaten Kuningan. Hal ini terbukti dengan pencapaian Rata-rata skor *Interpersonal Skill* peserta didik naik dari 80,4 (kriteria "Baik") pada siklus pertama menjadi 83 (kriteria "Baik") dan peserta didik yang mencapai KKM pada siklus I sebesar 22 (56%) menjadi 33 (85%) pada siklus II.

Rekomendasi dari hasil penelitian ini antara lain sebagai berikut: 1) Model Kooperatif tipe STAD dapat diterapkan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran bagi guru IPS khususnya dan guru mata pelajaran lainnya; 2) Guru dapat memilih indikator *Interpersonal Skill* yang menjadi prioritas untuk ditingkatkan dalam setiap penelitian tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zordan Khalifi (2020). *Pengembangan interpersonal skill siswa melalui Ekstrakurikuler Rohis di SMAN 1 Maospati*. Skripsi. Yogyakarta: Prodi PAI UIN Sunan Kalijaga.
- Depdikbud. (1999). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdikbud.
- Feri Sulianta, (2018). *Panduan Lengkap Pengembangan soft Skill Interpersonal dan Intrapersonal*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Goleman, Daniel. (1999). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hopkins, D. (1993). *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia: Open University Press.
- Kuswadi. (2014). *Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD*. Retrieved Oktober 22, 2021,
- Muqowim. (2012). *Pengembangan Soft skill Guru*. Yogyakarta: Pedagogia.

- Putra, I. S. & Pratiwi A. (2012) *Sukses dengan Soft Skills*. Bandung: Direktorat Pendidikan Institut Teknologi Bandung.
- S. Rahayu, (2013). *Soft Skills Atribute Analysis in Accounting Degree for Banking* "International Journal of Business, Economics And Law, Vol 2, No 1.
- Slavin, R. (2015). *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Indah.
- Suwarsih, M. (1994). *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Trianto. (2017). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- . (2019). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Utari. (2020). Wapres: Modul Pendidikan "Interpersonal Skill" Minim. Retrieved April 25, 2020,

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI METODE INFORMATION GAP (IG) PADA MATERI GAKKOU NO SEIKATSU

(PTK di Kelas X IPS 2 SMAN 1 Ciampea, Tahun Pelajaran 2019/2020)

Trisnani Eka Sukma Peni
SMA Negeri 1 Ciampea Bogor

ABSTRAK : Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan berdasarkan data pada materi terdahulu, bahwa keterampilan berbicara siswa kelas X IPS 2 SMAN 1 Ciampea masih rendah. Hal ini disebabkan antara lain karena metode yang diterapkan guru kurang tepat. Tujuan penelitian ini adalah meningkatnya keterampilan berbicara siswa melalui metode Information Gap (IG). Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, dan masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Subjek penelitian adalah siswa kelas X IPS 2 SMAN 1 Ciampea Bogor Tahun Pelajaran 2019/2020, sebanyak 33 siswa. Materi ajar dalam penelitian ini adalah Gakkou no Seikatsu. Data penelitian diperoleh dari tes praktik berbicara, wawancara, dan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan jumlah siswa pada keterampilan berbicara, yaitu sebanyak 21 siswa (64%) terampil berbicara dalam Bahasa Jepang pada siklus 1 dan sebanyak 32 siswa (97%) terampil berbicara pada siklus 2. Terdapat peningkatan jumlah siswa yang terampil berbicara sebanyak 11 siswa atau sebesar 52%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode Information Gap (IG) dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada materi Gakkou no Seikatsu. Guru Bahasa Jepang dan Bahasa asing lain disarankan menggunakan metode Information Gap (IG) untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Kata kunci : Keterampilan Berbicara, Metode Information Gap (IG), Materi Gakkou no Seikatsu

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan faktor penting dalam kehidupan sehari-hari, sebab melalui penyampaian informasi secara lisan ini komunikasi baik akan terjalin, sehingga kehidupan bermasyarakat akan harmonis. Oleh karena itu, dalam kurikulum ditetapkan bahwa dalam pembelajaran Bahasa, termasuk Bahasa Jepang, siswa dituntut untuk memiliki kompetensi berbicara dalam Bahasa Jepang.

Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia setelah mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara (Nurgiyantoro, 2017:441).

Susanti (2018:3) mengungkapkan bahwa berbicara lebih dari sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata, namun berbicara adalah alat untuk mengemas ide dan gagasan agar dapat diterima oleh penyimak.

Jadi Keterampilan berbicara sangat penting dimiliki dan dikuasai oleh seseorang, agar ide atau gagasan dapat diterima oleh penyimak.

Pernyataan di atas sejalan dengan kompetensi yang harus dicapai siswa pada KD 4.3 Pelajaran Bahasa Jepang SMA. Untuk itu diperlukan metode yang tepat untuk memenuhi tuntutan pada KD Keterampilan berbicara tersebut.

Berdasarkan data yang dimiliki guru pada materi terdahulu, keterampilan berbicara Bahasa Jepang siswa kelas X IPS 2 SMAN 1 Ciampea masih rendah, yaitu terlihat dari banyaknya siswa yang belum dapat berbicara Bahasa Jepang. Hal ini antara lain disebabkan metode mengajar guru yang kurang tepat. Karena metode yang diterapkan pada proses pembelajaran memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan dan keterampilan siswa. Jika proses pembelajaran menggunakan metode yang tepat dan menarik, maka siswa akan menjadi lebih paham terhadap materi yang

disampaikan guru, sehingga hasil belajar siswa akan meningkat. Hal senada juga terdapat dalam simpulan penelitian Mardiah dalam Jurnal Studia Didaktika Vo. II, bahwa hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan baik oleh guru dalam proses pembelajaran di sekolah (Mardiah, Jurnal Studia Didaktika, 2017)

Salah satu metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbicara adalah Metode *Information Gap* (IG). Harmer (Defrioka, 2016) menjelaskan bahwa *Information Gap* berarti celah antara dua orang dalam informasi yang mereka miliki, dengan percakapan membantu celah tersebut terisi sehingga pada akhirnya kedua pembicara memiliki informasi yang sama. Untuk mendapatkan infomasi tersebut siswa harus melakukan komunikasi. Dan keterampilan yang dapat dikembangkan dengan kegiatan ini adalah keterampilan berbicara.

Information Gap (IG) menurut Hayriye Kayi (2006) adalah kegiatan pembelajaran dimana siswa berkewajiban bekerja secara berpasangan. Satu siswa memiliki informasi sementara siswa yang lain tidak mempunyai informasi, mereka harus saling tukar informasinya.

Penelitian tentang penerapan metode *Information Gap* (IG) ini pernah dilakukan oleh Novi Fatrina, Mahdum, Desri (2016) dengan judul *Penerapan Teknik Information Gap untuk meningkatkan kemampuan Berbicara Siswa Kelas Dua Di SMAN 11 Pekan Baru*. Dalam simpulannya dikatakan bahwa metode *Information Gap* (IG) dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Siswa mendapatkan kenaikan rata-rata nilai, yaitu sebesar 68,10 pretes, nilai rata-rata sebesar 73,48 pada siklus 1, dan rata-rata 82,10 pada siklus 2.

Sintak pembelajaran teknik *Information Gap* (IG) menurut Ismukoco (2012) adalah sebagai berikut : 1) Guru membahas kosakata yang ada pada lembar tugas (task) yang akan dibahas. 2) Guru melatih pengucapan kosakata yang ada pada tugas (task). 3) Guru membahas *Language Function* yang akan digunakan pada tugas (task). 4) Guru melatihkan pengucapan *Language Function* yang dibahas. 5) Guru membagi siswa menjadi pasangan kerja. 6) Guru membagi lembar tugas (task) kerja kepada siswa A dan siswa B. 7) Guru meminta

siswa melakukan dialog sambil mengisi lembar tugas. 8) Guru mengamati dan menilai dialog siswa. 9) Guru meminta siswa membandingkan lembar kerja siswa A dan siswa B. 10) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. 11) Guru memberi penguatan.

Selain metode *Information Gap*, media kartu juga menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan dalam KBM. Penggunaan media kartu sebagai pendukung ini telah berhasil dilakukan oleh Trisnani Eka untuk meningkatkan keterampilan menulis wacana sederhana (Jurnal LPMP Vol. 13, 2020)

Berdasarkan latar belakang yang diungkapkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah metode *Information Gap* (IG) dapat meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Jepang siswa pada materi *Gakkou no Seikatsu* di kelas X IPS-2 SMAN 1 Ciampea Bogor Tahun Ajaran 2019/2020?

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Jepang pada materi *Gakkou no Seikatsu* melalui metode *Information Gap* (IG) bagi siswa kelas X IPS-2 SMAN 1 Ciampea-Bogor. Manfaat penelitian bagi siswa adalah dapat meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Jepang. Sedangkan manfaat bagi guru adalah dapat menjadi bekal pengetahuan yang baik untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Jepang, dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru. Serta agar guru Bahasa Jepang dapat menggunakan metode *Information Gap* (IG) dalam pembelajaran Bahasa Jepang.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan mengacu pada model spiral dari Kemmis dan Taggart (Ekawarna, 2010 : 16) dengan alur kegiatan sebagai berikut :



- b) Pelaksanaan Tindakan, yaitu berupa pelaksanaan proses pembelajaran, tes, wawancara, dan pengumpulan lembar observasi.
- c) Observasi, Tahap ini dilakukan pengamatan terhadap jalannya pembelajaran, baik yang dilakukan guru maupun siswa.
- d) Refleksi, dilakukan sebagai dasar untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Apabila dari kesimpulan yang didapat, hasilnya belum menunjukkan indikator keberhasilan, maka penelitian dilanjutkan ke siklus II, begitu seterusnya.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan sebanyak 2 siklus. Siklus 1 dilaksanakan pada 22 Januari 2020. Setiap siklus terdiri dari 2 kali tatap muka, dengan 4 tahapan pada setiap siklus, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi. Pada akhir siklus 1 dilakukan evaluasi dengan menganalisis pelaksanaan pembelajaran siklus tersebut.

Pelaksanaan tindakan pada kegiatan inti meliputi : 1) Guru membahas kosakata yang ada pada lembar tugas (task), 2) Guru melatih pengucapan kosakata yang ada pada tugas (task), 3) Guru membahas *Language Function* yang akan digunakan pada tugas (task), 4) Guru melatihkan pengucapan *Language Function* yang dibahas. 5) Guru membagi siswa menjadi pasangan kerja. Siswa dibagi kelompok yang terdiri dari 4 orang siswa per kelompok, 6) Guru membagi lembar tugas (task) kerja kepada siswa A dan siswa B. 7) Guru meminta siswa melakukan dialog sambil mengisi lembar tugas. 8) Guru mengamati dan menilai dialog siswa. 9) Guru meminta siswa membandingkan lembar kerja siswa A dan siswa B. 10) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. 11) Guru memberi penguatan. Penerapan metode *Information Gap (IG)* ini didukung dengan penggunaan media kartu.

Kegiatan Inti di siklus 2 dilakukan pada tanggal 5 Februari 2020, yang dilakukan untuk memperbaiki kekurangan pelaksanaan siklus 1. Pembelajaran siklus 2 ini dilaksanakan sesuai dengan sintak pembelajaran dengan metode *Information Gap (IG)*

Teknik dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah : tes (untuk mengukur keterampilan berbicara), observasi (dilakukan oleh guru kolaborator dan peneliti, bersamaan dengan tindakan), wawancara (dilakukan oleh peneliti, pertanyaan dilontarkan kepada beberapa siswa yang dipilih secara acak) dan diskusi yang dilakukan bersama guru

kolaborator, untuk memberi masukan dan koreksi terhadap jalannya KBM pada siklus berikutnya.

Refleksi Hasil pengamatan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa berupa nilai merupakan bahan untuk didiskusikan oleh peneliti dan kolaborator, kemudian digunakan sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

Analisis Data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh dari hasil observasi selama proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran setiap siklus. Rubrik penilaian yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rubrik penilaian keterampilan berbicara

No	Aspek Penilaian	Skor
1.	Kelancaran dalam berbicara	1 – 3
	a. Ujaran lancar	3
	b. Ujaran cukup lancar	2
	c. Ujaran kurang lancar	1
2.	Kosakata	1 – 3
	a. Penggunaan kosakata tepat	3
	b. Penggunaan kosakata cukup tepat	2
	c. Penggunaan kosakata kurang tepat	1
3.	Intonasi	1 – 3
	a. Intonasi sudah tepat	3
	b. Intonasi kurang tepat	2
	c. Intonasi tidak tepat	1
4.	Kejelasan ujaran	1 – 3
	a. Ujaran dipahami	3
	b. Ujaran cukup dipahami	2
	c. Ujaran kurang dipahami	1
Skor Maksimum		12

Cara Penilaian Nilai Tes Berbicara :
Jumlah skor perolehan x 100
 Skor Maksimum

Tabel 1 menunjukkan bahwa keterampilan berbicara dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu : kelancaran dalam berbicara, kosakata yang digunakan, ketepatan intonasi atau hatsuon, dan kejelasan ujaran. Rentang score yang digunakan adalah 1 – 3. Score maksimal yang diperoleh siswa adalah 12. Selanjutnya score diolah menjadi nilai dengan cara score maksimal yang diperoleh siswa dikalikan 100, kemudian dibagi score maksimal.

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Desember 2019 sampai Maret 2020. Diawali dengan perencanaan awal penelitian, penyusunan instrumen seperti RPP, rubrik penilaian, dll. Dilaksanakan di kelas X IPS-2 SMAN 1 Ciampela Bogor, yang terletak di Jl Raya Cibadak Ciampela Bogor. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPS-2 SMA Negeri 1 Ciampela Bogor tahun ajaran 2019/2020. Banyaknya siswa adalah 33 orang

yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Indikator keberhasilan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah jika 80% siswa telah mampu/ terampil berbicara dalam Bahasa Jepang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru mulai kegiatan pembelajaran siklus 1 pada 22 Januari 2020, memasuki ruang kelas bersama dengan guru observer. KBM dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun, yaitu dimulai dengan kegiatan awal yang terdiri dari kegiatan mengabsen, memotivasi siswa dengan cara bertanya tentang nama benda yang ada di kelas, menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, melakukan apersepsi, serta menyampaikan cakupan materi. Materi Pembelajaran pada siklus 1 adalah : Kosakata (*isu, Tsukue, Karendā, Gomibako, Shashin, Kabin, Kokuban, Kokuban keshi*), posisi (*ue, shita, naka, arimasu, arimasen*).

Guru kolaborator yang bertindak sebagai rekan selama penelitian dan sebagai observer adalah guru Bahasa Jepang kelas XI di Sekolah yang sama. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung observer menempati tempat duduk yang ada di belakang, untuk mengamati pelaksanaan PTKini.

Pada awal kegiatan inti, guru menerapkan sintak ke-1 yaitu menunjukkan benda-benda yang ada di kelas, dan mengkonfirmasi dengan menyebutkan dalam Bahasa Indonesia. Kosakata yang dibahas, meliputi : *isu, tsukue, karendā, gomibako, shashin, kabin, kokuban, kokuban keshi*; Posisi : *ue, naka, shita*. Kemudian sintak ke- 2 Guru mencontohkan pengucapan kosakata dengan menunjuk langsung benda yang dimaksud. Guru mencontohkan kembali pengucapan kosakata, Langkah ke-3 adalah guru menjelaskan kosakata, cara pengucapan. kemudian siswa mengulang pengucapan guru. Selanjutnya untuk latihan pengulangan, yang merupakan langkah ke-4, guru menggunakan media kartu kosakata. Kartu kosakata ditunjukkan kepada siswa dan siswa mengucap kosakata berdasarkan kartu yang ditunjukkan guru. Latihan ini dilakukan berulang sampai siswa paham. Latihan pengulangan, penggantian (klasikal, kelompok, individu).

Latihan kosakata ini dilakukan secara bertahap. Yang pertama adalah secara klasikal yaitu guru menunjukkan salah satu kartu kosakata kemudian seluruh siswa dalam kelas mengucap kosakata yang dimaksud. Kedua dilakukan secara kelompok, yaitu siswa yang menjawab dibagi dua kelompok besar, dua baris siswa yang duduk di sebelah kiri dan dua baris siswa yang duduk di sebelah kanan. Kemudian kelompok yang lebih kecil, dikelompokkan per barisan tempat duduk, lalu dibagi dengan yang lebih kecil lagi, yaitu ditunjuk acak secara individu. Langkah terakhir ini diambil untuk memastikan seluruh siswa sudah paham. Akhir tahap pengenalan kosakata ini adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mencatat kosakata.

Langkah selanjutnya yang merupakan sintak ke-5 adalah guru membagi kelompok yang terdiri dari 4 orang siswa pada setiap kelompok. Siswa diminta untuk membuat kartu gambar kosakata di kertas karton ukuran 5x5 cm. Potongan karton merupakan tugas terstruktur dari pertemuan sebelumnya. Setelah kartu kosakata selesai dibuat oleh siswa, guru menjelaskan kegunaan kartu tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Kegunaannya adalah sebagai salah satu alat dalam latihan percakapan menggunakan metode *Information Gap*.

Memasuki tahap latihan percakapan menggunakan metode *Information Gap*, siswa berkegiatan dalam kelompok yang sudah dibentuk dengan cara berpasangan dua orang-dua orang. Pada sintak ke-6 ini merupakan inti dari kegiatan information Gap,

- 1) Guru meminta siswa menyediakan kotak atau wadah kecil, 2) lalu dua orang siswa meletakkan kartu gambar secara acak di sebuah kotak, dua orang siswa yang lain tidak boleh melihat kartu tersebut. Siswa menyimpan kartu kemudian memberi pertanyaan tentang kartu gambar apa yang disimpan dalam kotak tersebut. 3) Dua orang siswa yang lain menjawab secara lisan dan menyimpan kartu kosakata di kotak atau tempat yang sudah disiapkannya. Bagian dialog ini merupakan sintak ke-7. Selama kegiatan berlangsung, guru mengamati aktifitas percakapan siswa sambil berkeliling kelas, yang merupakan sintak ke-8. Sesekali guru membetulkan kesalahan siswa. 4) Siswa mengkonfirmasi jawaban temannya dengan cara membalik gambar yang ada dalam kotak, disamakan gambar antara grup penanya dengan grup penjawab. Kegiatan konfirmasi

jawaban ini merupakan sintak ke-9. Percakapan ini dilakukan sampai kartu habis. Kegiatan ini dilakukan bergantian dalam kelompok. Ada beberapa grup yang bertanya kepada grup pasangannya menggunakan Bahasa Indonesia. Siswa tersebut tentu lupa, bahwa selama kegiatan percakapan Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Jepang. Setelah diingatkan oleh guru maka kemudian kembali menggunakan Percakapan dalam Bahasa Jepang seperti yang sudah diajarkan.

Setelah kegiatan dalam kelompok selesai dilaksanakan, guru meminta satu kelompok siswa untuk mendemonstrasikan percakapan di depan kelas. Guru meminta seluruh siswa untuk memperhatikan kelompok yang sedang demonstrasi di depan, dan mengoreksi kesalahan jika ada. Guru memberikan umpan balik terhadap kegiatan yang dilakukan siswa, dan meyakinkan kembali bahwa seluruh siswa sudah memahami kosakata yang akan digunakan dalam pembelajaran. Ini adalah menjadi langkah terakhir pada kegiatan *Information Gap*.

Kegiatan berikutnya adalah guru memperkenalkan pola kalimat untuk menyatakan keberadaan benda. Pola kalimat yang dimaksud adalah :

(benda) wa + (tempat) no + (posisi) ni

Gambar 2. Pola kalimat untuk menyatakan posisi benda.

Sebelum guru mencontohkan membuat kalimat, terlebih dahulu guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengamati pola kalimat tersebut dan mendorong siswa untuk berpikir, sehingga siswa dapat membuat contoh kalimat sendiri.

Setelah guru menunggu respon beberapa saat, muncullah pemikiran siswa yang menyatakan kalimat sesuai dengan pola kalimat yang ada. Pada awalnya muncul satu orang siswa, tetapi kemudian disusul oleh suara siswa yang lain, dengan beragam jenis benda, dan akhirnya hampir semua siswa menyuarakan pemikirannya dalam merapikan kosakata dalam pola kalimat. Kemudian guru mencontohkan kalimat yang benar sesuai pola kalimat.

Guru melatih menginformasikan letak benda menggunakan benda nyata. Meja dan ruang kelas digunakan sebagai kosakata tempat yang mudah digunakan sebagai contoh kalimat. Misalnya : *tsukue wa kyouhitsu no naka ni*

arimasu (meja ada di dalam ruang kelas), *kabin wa tsukue no ue ni arimasu* (vas bunga ada di atas meja). Guru membimbing siswa untuk latihan penggantian, yaitu dengan cara mengganti benda, mengganti posisi, dan mengganti tempat. Setelah itu guru memberi kesempatan siswa untuk mencatat pola kalimat dan contoh kalimat yang dibuat pada saat latihan penggantian.

Menjelang berakhirnya waktu Kegiatan Belajar, Siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan materi pelajaran. Yaitu sudah mengenal kosakata benda yang ada di sekolah seperti : *tsukue, isu, kokuban, kokuban keshi, kalender, gomibako, shashin, kabin, kokuban, kokuban keshi*. Juga mengenal kosakata yang menyatakan posisi seperti *ue, naka, shita*.

Sebelum mengakhiri pertemuan guru berpesan kembali untuk menggunakan pola yang sudah diajarkan tersebut untuk menginformasikan tentang letak benda. Guru juga memberikan tugas berupa latihan kalimat yang ada di buku paket. Sedangkan materi lanjutan tema ini diselesaikan pada minggu berikutnya juga disampaikan kepada siswa. Terakhir, guru menutup kegiatan pembelajaran dengan doa dan memberi salam.

Pada pertemuan ke-dua guru melakukan kegiatan pendahuluan yang meliputi mengabsen, memotivasi siswa, dan apersepsi berkaitan dengan macam-macam benda yang ada di sekolah. Siswa ditanya tentang letak barang-barang yang ada di dalam kelas. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam KBM tersebut.

Siswa diberikan contoh kalimat positif tentang keberadaan suatu benda, yang merupakan pengulangan materi pada pertemuan sebelumnya. Kemudian guru menyambungkan ingatan siswa terhadap pola kalimat yang digunakan untuk menyatakan kalimat tersebut. Beberapa siswa langsung merespon pancingan yang diberikan guru dengan menjawab pola kalimat yang digunakan. Guru mengapresiasi jawaban siswa, dan menuliskannya di papan tulis.

Pada kegiatan inti, guru melanjutkan menyampaikan materi dengan cara memberikan beberapa contoh kalimat positif dan beberapa kalimat negatif. Ini merupakan sintak pertama pada metode *information Gap*. Guru memberikan stimulus dan mendorong siswa untuk dapat menemukan sendiri pola kalimat untuk

menyatakan kalimat negatif. Siswa berlatih membuat kalimat yang menyatakan letak benda.

Selanjutnya pada sintak ke dua hingga ke empat guru mengarahkan pemikiran siswa untuk dapat menemukan cara menanyakan keberadaan benda. Pertanyaan pancingan beberapa kali dilontarkan, dan kemudian ada siswa yang menyebut kata tanya 'doko'. Guru mengapresiasi pendapat siswa, dengan memberikan kata pujian 'bagus'. Pujian kecil ini ternyata membuat siswa senang, hal ini nampak dari raut muka yang berseri-seri ketika dipuji. Kemudian guru mencontohkan kalimat cara bertanya dan cara menjawab. Siswa mengikuti ujaran guru. Aktifitas ini diulang beberapa kali, hingga siswa dapat menyimpulkan sendiri pola kalimat yang digunakan untuk bertanya tentang keberadaan benda. Guru meminta salah satu siswa menuliskan pola kalimat tersebut di papan tulis. Lalu guru memberi kesempatan kepada semua siswa untuk menulis di buku catatan.

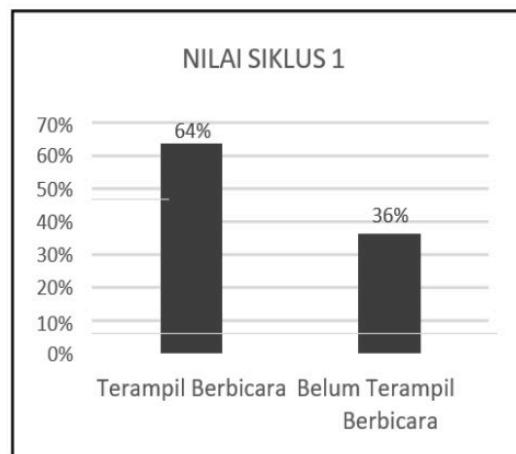
Kegiatan sintak ke lima, guru membagi siswa berpasang-pasangan, karena jumlah siswa X IPS 2 ini ganjil, maka satu orang siswa berpasangan dengan guru ketika praktik berbicara. Siswa yang sudah berpasang-pasangan ini kemudian berlatih percakapan.

Menginjak sintak ke enam dan tujuh, Guru menjelaskan cara melakukan kegiatan praktik berbicara dalam metode Information Gap dan memberikan Batasan waktu. Langkah-langkah dalam kegiatan adalah : 1) Guru memberikan *worksheet* berupa 2 gambar meja dan kursi (gambar teman dan gambar saya). 2) Siswa menambahkan barang-barang yang diletakkan secara bebas di gambar saya. 3) Siswa tidak boleh saling memperlihatkan gambar kepada teman, 4) Siswa menanyakan posisi benda kepada temannya, lalu menuliskannya pada gambar teman. 5) Siswa mengkonfirmasi jawaban teman. Siswa melakukan kegiatan secara bergantian. Yang harus diperhatikan adalah bahwa selama kegiatan praktik berbicara ini harus menggunakan Bahasa Jepang, tidak boleh menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Sunda. Namun masih banyak siswa yang bebicara diselingi menggunakan Bahasa Indonesia ketika kesulitan atau lupa mengungkapkan dalam Bahasa Jepang.

Guru mengamati kegiatan yang dilakukan siswa (sintak ke delapan) dan

melakukan penilaian keterampilan berbicara siswa. Sebagian siswa sudah lancar dalam praktik bicara ini. Tetapi masih ada beberapa siswa yang kebingungan ketika memulai percakapan. Ada pula yang lupa kosakata, juga ada yang salah pengucapan. Bahkan ada siswa yang mencari tau jawaban dengan membuka kartu milik temannya. Pada saat membetulkan kesalahan siswa, guru beberapa kali menyebut "neng", hal ini pun menjadi bahasan dengan guru kolaborator.

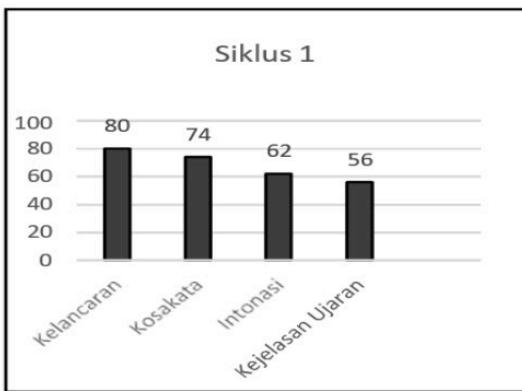
Sebagai bentuk penguatan atau Langkah terakhir dari metode *Information Gap* ini, guru memberikan umpan balik kepada siswa, membenarkan beberapa kesalahan yang terjadi selama praktik berbicara. Hasil penilaian keterampilan berbicara dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Grafik 1. Data Hasil Belajar Siswa tentang Kemampuan Berbicara di Siklus 1

Grafik 1 menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa dalam Bahasa Jepang pada siklus 1 masih kurang. Hal ini nampak dari jumlah siswa yang sudah terampil berbicara baru 64% atau 21 orang. Dan sebanyak 36% atau 12 siswa belum terampil berbicara dalam Bahasa Jepang. Nilai terendah adalah 41,7 dan nilai tertinggi 100, hasil nilai rata-rata kelas sebesar 68,69. Nilai rata-rata kelas ini masih berada di bawah Kriteria Minimum yang ditentukan. Melihat masih banyaknya siswa yang belum menguasai keterampilan berbicara dalam Bahasa Jepang, maka harus dilakukan penelitian lanjutan, agar keterampilan berbicara siswa dapat ditingkatkan seperti yang diharapkan, sesuai dengan indikator keberhasilan pada penelitian ini.

Berikut ini disajikan grafik untuk menggambarkan keadaan kemampuan berbicara siswa pada siklus 1, sesuai dengan komponen yang terdapat dalam rubrik penilaian.



Grafik 2. Data Kemampuan berbicara Siswa dalam kelancaran bicara, penguasaan kosakata, intonasi dan kejelasan ujaran pada Siklus 1

Grafik 2 menunjukkan bahwa komponen kelancaran ujaran siswa setelah menyelesaikan pembelajaran di siklus 1 adalah baik, rata-rata nilai siswa mencapai 80. Pada komponen penguasaan kosakata, nilai rata-rata siswa adalah 74 sedikit berada dibawah kemampuan kelancaran ujaran. Selanjutnya pada intonasi dan kejelasan ujaran masih menunjukkan kemampuan siswa rata-rata masih rendah.

Refleksi Siklus 1

Data Hasil pembelajaran pada siklus 1 menunjukkan bahwa terdapat 12 orang siswa yang belum terampil berbicara. Sebanyak 64% siswa yang sudah terampil berbicara, sementara itu pembelajaran dianggap berhasil apabila siswa yang terampil berbicara mencapai $\geq 80\%$.

Hasil wawancara dengan siswa dapat disimpulkan bahwa metode *Information Gap* mudah untuk dilakukan dan sangat membantu dalam meningkatkan keberanian dan kelancaran berbicara. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa metode *Information Gap* ini menarik dan menyenangkan.

Hasil pengamatan guru observer, didapat data bahwa secara umum pembelajaran menggunakan metode *Information Gap* ini sudah baik dan tepat untuk materi *Gakkou no seikatsu*, tetapi dalam pelaksanaan KBM masih ada beberapa pasangan siswa yang kebingungan ketika akan memulai percakapan dengan temannya. Ada pula siswa yang iseng membuka kartu kosakata milik temannya. Serta guru tidak hafal nama siswa.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya, yaitu 1) guru berupaya hafal nama siswa dan menyebut nama siswa selama KBM secara lebih bervariasi. 2) guru menfasilitasi latihan percakapan secara klasikal dengan lebih baik, agar siswa lebih siap

ketika latihan menggunakan metode *Information Gap*. 3) Kemampuan berbicara dalam Bahasa Jepang siswa masih rendah. 4) Guru memberikan Latihan lebih pada intonasi dan kejelasan ujaran. Berdasarkan hal inilah maka dilakukan Penelitian Tindakan siklus 2.

Deskripsi siklus 2

Kegiatan Belajar Mengajar Siklus 2 dilakukan pada 5 Februari 2020, yang merupakan perbaikan terhadap kekurangan yang terdapat pada proses belajar mengajar siklus 1. Dilaksanakan sesuai dengan hasil refleksi, sehingga perbaikan pada siklus 2 difokuskan pada proses belajar mengajar dengan metode *Information Gap*.

Guru mengajar sesuai dengan Rencana Pembelajaran yang telah disusun, yaitu dimulai dengan kegiatan awal yang terdiri dari kegiatan mengabsen, memotivasi siswa. Guru melakukan apersepsi dengan cara menanyakan posisi benda di dalam kelas. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, serta menyampaikan cakupan materi. Sedangkan Materi pembelajaran pada siklus 2 adalah : Nama Ruangan di sekolah (Kouchoushitsu, Shokuinshitsu, Hokenshitsu, Toshoshitsu, Jimushitsu, Kyoushitsu, Toire, Koutei), Kata petunjuk posisi (Tonari, Mae, ushiro) dan Kata petunjuk tempat (koko, soko, asoko)

Memasuki kegiatan inti dan merupakan sintak pertama adalah guru menerangkan kosakata nama ruangan yang ada di sekolah. Guru mengaitkan pengetahuan yang akan dibangun siswa dengan keadaan nyata berupa denah ruangan di SMAN 1 Ciampela. Guru memberi pertanyaan dan pernyataan yang mengarah pada pembentukan konsep denah ruangan. Pada saat memberikan pertanyaan guru menyebut nama siswa, hal ini dimaksudkan untuk menjalin kedekatan emosional dengan siswa, selain itu juga dilakukan sebagai upaya perbaikan dari refleksi siklus 1. Guru juga menyampaikan kosakata penunjuk tempat yaitu koko. soko asoko, dan menyampaikan penunjuk posisi suatu benda, yaitu tonari, mae, ushiro.

Selanjutnya pada sintak ke dua hingga ke empat, guru mencantohkan pengucapan, dan siswa menirukan pengucapan guru. Pada proses latihan ini siswa diminta mengulang pengucapan kosakata. Latihan pengucapan kosakata ini meliputi juga kegiatan latihan penggantian,

Tanya jawab, baik dilakukan secara klasikal, kelompok atau perorangan. Latihan ini dilakukan berulang kali hingga siswa paham, sebagai bentuk perbaikan dari siklus 1. Sambil berlatih, guru juga menerangkan tentang kegunaan Latihan kosa kata dan penerapannya dalam pola kalimat. Pada fase ini guru memberikan Latihan lebih banyak kepada siswa, sebagai bentuk upaya perbaikan untuk komponen intonasi dan kejelasan ujaran. Agar siswa dapat lebih jelas dalam melafalkan ujaran dengan intonasi yang tepat.

Guru selanjutnya membagi kelas dalam kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 orang. Bagian ini sesuai dengan sintak ke lima hingga ke tujuh. Di dalam kelompok tersebut siswa berlatih pengulangan kosakata dalam bentuk percakapan dalam Bahasa Jepang. Teknis latihan berbicaranya adalah dua orang siswa menyiapkan dua tempat untuk meletakkan kartu, satu tempat untuk kartunya sendiri dan satu tempat yang lain untuk meletakkan kartu sebagai jawaban dari temannya. Langkahnya meliputi : 1) dua orang siswa meletakkan kartu kosakata secara acak di sebuah kotak, dua orang siswa yang lain tidak boleh melihat kartu tersebut. 2) siswa yang menyimpan kartu kemudian memberi pertanyaan tentang kartu gambar apa yang disimpan dalam kotak tersebut. 3) dua orang siswa yang lain menjawab, dengan cara menyimpan kartu kosakata tentang nama ruangan di kotak atau tempat yang sudah disiapkannya. 4) percakapan ini dilakukan sampai kartu habis. 5) siswa mengkonfirmasi jawaban temannya. 6) kegiatan ini dilakukan bergantian dalam kelompok. Materi yang menjadi bahan dalam latihan percakapan ini adalah tentang nama ruangan. Pada kegiatan ini relative tidak ada kendala, karena caranya sama dengan di siklus 1 dan siswa sudah paham alur bermain.

Selama kegiatan ini guru memantau kegiatan siswa dan memastikan semua siswa aktif mengikuti latihan. Guru membenarkan kesalahan siswa, misalnya ketika ada siswa yang iseng membuka kartu milik lawan bicara untuk mengetahui jawaban. Siswa terlihat antusias dalam kegiatan latihan menggunakan metode *Information Gap* ini. Setelah waktu yang ditetapkan untuk latihan dalam kelompok habis, guru memberikan umpan balik kepada siswa, dengan mengkonfirmasi kembali pemahaman siswa terhadap kosakata nama ruangan di sekolah.

Selanjutnya guru mengenalkan pola kalimat untuk menginformasikan tentang posisi ruangan di sekolah. Siswa diantarkan pada pengetahuan nyata posisi ruangan di SMAN 1 Ciampea, agar memudahkan proses berpikir ketika membuat kalimat dalam Bahasa Jepang menggunakan pola kalimat yang ada. Pola kalimat untuk menginformasikan posisi ruangan adalah :

1. **(Ruang) wa+(tempat) no+(posisi) ni desu**
2. **(Ruang) wa + doko desuka?**

Gambar 3. Pola kalimat untuk menyatakan posisi ruangan.

Contoh kalimat yang digunakan merujuk kepada posisi ruangan yang ada di SMAN 1 Ciampea. Contohnya adalah '*kouchoushitsu wa jimushitsu no tonari ni arimasu.*' Bawa sesuai dengan kenyataan di sekolah, Ruang Kepala Sekolah ada di samping Ruang TU. Siswa latihan secara lisan dibimbing guru, kemudian guru meminta beberapa siswa untuk menuliskan contoh kalimat di papan tulis, secara bergantian. Siswa yang berani maju ke depan untuk menulis di papan tulis mendapat catatan khusus dari guru. Selanjutnya guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mencatat contoh kalimat yang ditulis di papan tulis.

Menjelang akhir pembelajaran, guru meminta siswa untuk menginformasikan posisi ruangan menggunakan alat bantu denah yang ditayangkan melalui Power Point. Siswa merespon instruksi guru dengan menyatakan informasi posisi ruangan secara bersama2. Guru kemudian menunjuk beberapa siswa untuk menginformasikan ruangan berdasarkan denah. Guru juga menawarkan kepada siswa untuk secara sukarela menginformasikan posisi ruangan berdasarkan denah yang ditayangkan.

Pada kegiatan akhir, siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan materi, guru memotivasi siswa untuk dapat dan berani berbicara untuk menginformasikan posisi ruangan ketika bertemu dengan orang Jepang kapan pun dan di mana pun. Motivasi yang diberikan ini sangat mudah diterima oleh siswa, karena kebetulan pada saat pelaksanaan penelitian, di SMAN 1 Ciampea sedang ada *Native Speaker* dari Jepang untuk program 8 bulan. Selanjutnya guru menyampaikan rencana kegiatan pembelajaran berikutnya sebagai penutup dari pertemuan pertama siklus 2 ini. Lalu KBM ditutup dengan membaca doa bersama-sama.

Pertemuan kedua dibuka dengan salam dan guru mengkondisikan siswa untuk siap belajar. Apersepsi yang diberikan adalah menyampaikan posisi ruangan di sekolah. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu agar siswa dapat menginformasikan posisi ruangan.

Diawali dengan guru menampilkan denah ruangan di papan tulis melalui media *Power Point*, siswa diminta untuk mengamati denah tersebut lalu diminta untuk menginformasikan salah satu ruangan yang ada dalam denah tersebut. Siswa merespon dengan sangat baik, ditandai dengan banyak sekali siswa yang secara spontan berbicara untuk menginformasikan salah satu ruangan dalam denah. Suasana kelas menjadi ramai dengan banyaknya siswa yang merespon stimulasi guru. Keadaan ini bagus, karena menjadi indikasi bahwa siswa memahami materi dan antusias dalam pembelajaran. Selanjutnya guru menfasilitasi siswa untuk latihan dan memberi kesempatan untuk mencatat jika ada hal baru yang ditemui.

Siswa dibagi kelompok berpasangan, untuk memudahkan berlangsungnya kegiatan dengan metode *Information Gap*, ini merupakan sintak kedua dari metode *Information Gap*. Pasangan siswa dikondisikan dengan siswa yang posisi duduknya dekat.

Langkah ketiga dalam kegiatan melatih berbicara melalui metode *Information Gap* pada siklus dua ini adalah guru membagi worksheet. Yaitu berupa dua paket gambar denah ruangan di sekolah, setiap paket berisi satu gambar 'denah teman dan satu lagi denah saya'. Berikutnya guru meminta siswa untuk mengisi nama ruangan di denah yang kosong pada worksheet 'denah saya'. Gambar 'denah saya' tidak boleh diperlihatkan kepada teman atau orang lain. Langkah selanjutnya adalah siswa melakukan tanya jawab untuk menanyakan posisi ruangan. Jawaban yang diperoleh dari pasangan dituliskan di gambar 'denah teman'. Siswa melakukan praktik berbicara ini sepenuhnya menggunakan Bahasa Jepang. Hal ini dilakukan secara bergantian. Selama percakapan siswa tidak boleh melihat/ mengintip gambar milik teman. Kegiatan terakhir adalah siswa mengkonfirmasi jawaban dari pasangan. Pada kegiatan ini observer masih menemukan siswa yang ragu-ragu bahkan malu saat berbicara dalam Bahasa Jepang. Guru pun menemukan hal yang sama dengan observer, dan langsung

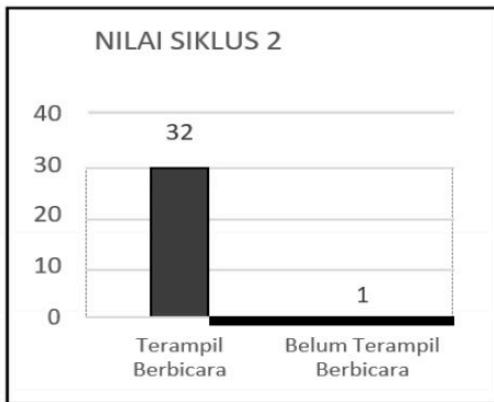
diingatkan agar berani berbicara.

Guru mengamati dan memastikan semua siswa aktif dalam kegiatan ini. Sesekali guru mengingatkan agar gambar tidak boleh diperlihatkan kepada teman. Guru juga mengingatkan untuk tidak berkomunikasi dalam bahasa lain, selain Bahasa Jepang selama kegiatan latihan percakapan menggunakan metode *Information Gap* ini. Ada beberapa siswa yang memiliki sifat jahil khas anak-anak, antara lain dengan marayu teman untuk menunjukkan gambar kepadanya. Setelah diingatkan guru ketika berkeliling, maka siswa tersebut kembali berkonsentrasi untuk berbicara dalam bahasa Jepang. Secara umum siswa sangat antusias mengikuti latihan berbicara dengan metode ini, karena terdapat unsur bermain dalam pelaksanaannya.

Kegiatan menggunakan metode *Information Gap* ini berakhir setelah waktu yang ditentukan guru sudah habis. Kemudian guru mengkonfirmasi kegiatan dengan cara meminta 3 orang siswa untuk maju ke depan kelas. Dua orang mendemonstrasikan percakapan yang dilakukan. Satu orang mengnuliskan hasil jawaban untuk ditulis di papan tulis, untuk dikonfirmasi oleh semua siswa.

Guru memberikan masukan terkait penerapan metode *Information Gap* tentang praktik berbicara yang sudah dilakukan. Guru juga memberi penekanan kepada siswa, yaitu yang pertama bahwa siswa harus hafal kosakata dan paham pola kalimat. Kedua, siswa harus berani dalam berbicara dalam Bahasa Jepang, jangan takut salah. Ketiga, harus percaya diri. Karena itu modal untuk dapat berbicara dalam bahasa asing.

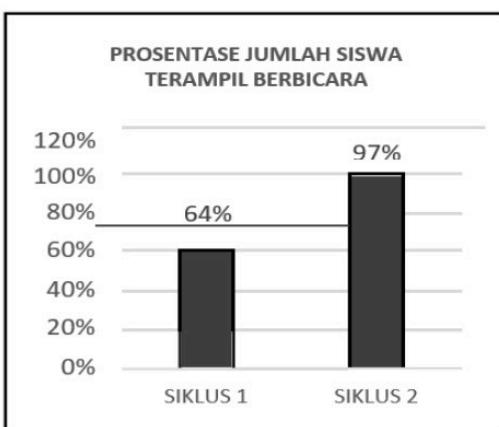
Pengukuran keberhasilan metode *Information Gap* adalah melalui tes praktik berbicara. Sebelum tes praktik dimulai, siswa diminta untuk mengamati dan mempelajari contoh dialog yang digunakan. Meskipun contoh dialog sudah diberikan, siswa diberi keleluasaan untuk menambah dialog sendiri, tetapi mengurangi contoh dialog tidak diperkenankan. Guru memberi waktu untuk siswa mempersiapkan tes praktik selama kurang lebih 10 menit. Berikut ini adalah grafik hasil tes keterampilan berbicara siswa.



Grafik 3. Data Nilai Siswa pada Tes Keterampilan Berbicara di Siklus 2

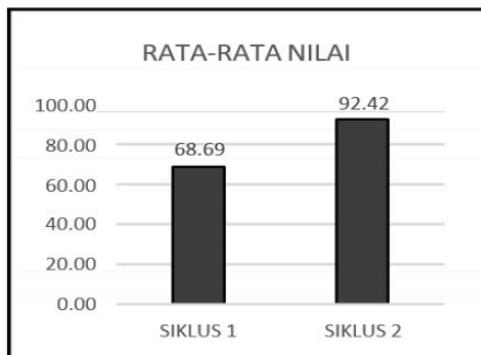
Grafik 3 menunjukkan bahwa pada siklus 2 terdapat 32 orang siswa atau sebanyak 97% sudah menguasai keterampilan berbicara. Hanya terdapat 1 orang siswa atau 3% saja yang belum menguasai keterampilan berbicara.

Dibawah ini disajikan perbandingan data siswa yang sudah menguasai keterampilan berbicara antar siklus 1 dan siklus 2



Grafik 4. Perbandingan Kemampuan berbicara Siswa antara Siklus 1 dan Siklus 2

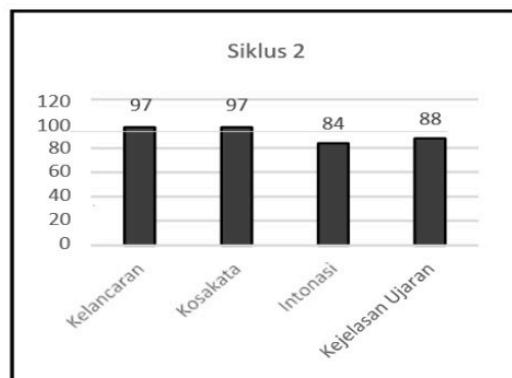
Grafik 4 ini menunjukkan bahwa pada siklus 1 hanya sebanyak 64% siswa yang menguasai keterampilan berbicara dalam Bahasa Jepang, sedangkan di siklus 2 sebanyak 97% siswa berhasil menguasai keterampilan berbicara dalam Bahasa Jepang. Dengan perolehan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 100. Nilai rata-rata kelas sebesar 97,57. Sehingga bisa dinyatakan terdapat perubahan signifikan jumlah siswa yang menguasai keterampilan berbicara dalam Bahasa Jepang, sebagai hasil dari pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Information Gap*. Berikut grafik perubahan nilai rata-rata siklus.



Grafik 5. Perubahan Nilai Rata-rata Per Siklus

Grafik 5 menunjukkan bahwa rerata nilai tes keterampilan berbicara dalam Bahasa Jepang pada siklus 1 sebesar 68,69. Rata-rata nilai siklus 1 ini belum mencapai Kriteria Nilai Minimal yang ditetapkan 70. Sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus 2, Kemudian rerata nilai pada siklus 2 sebesar 92,42. Terdapat kenaikan rerata sebesar 34,56%. Dari data ini dapat dinyatakan bahwa pembelajaran dengan metode *Information Gap* dapat meningkatkan keterampilan berbicara dalam Bahasa Jepang siswa kelas X IPS.

Berikut ini dapat dilihat kenaikan kemampuan siswa dalam hal kelancaran, penguasaan kosakata, intonasi dan kejelasan ujaran sebagai dasar dalam penilaian keterampilan berbicara siswa.



Grafik 6. Data Kemampuan berbicara Siswa dalam kelancaran bicara, penguasaan kosakata, intonasi dan kejelasan ujaran pada Siklus 2

Dalam grafik di atas dapat dilihat bahwa kelancaran bicara dan penguasaan kosakata siswa amat baik, rata-rata nilai mencapai 97. Sedangkan intonasi sudah ada peningkatan dibandingkan pada siklus 1, meskipun tidak setinggi pada kelancaran bicara dan penguasaan kosakata. Sama halnya dengan kejelasan ujaran, juga mengalami peningkatan

rata-rata nilai menjadi 88 di siklus 2.

Dari hasil pengamatan dan diskusi dengan guru kolaborator, dapat disimpulkan bahwa pada siklus 2 secara keseluruhan Aktifitas Belajar Mengajar sudah banyak mengalami peningkatan. Pelaksanaan metode *Information Gap* sudah maksimal, Refleksi siklus 2

Dalam pelaksanaan siklus 2 ada beberapa hal yang menjadi catatan, yaitu : a) Metode *Information Gap* dapat dilakukan dengan baik oleh siswa, b) Siswa aktif dalam dalam kegiatan peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Jepang dengan metode yang diteliti. c) Terdapat kenaikan rata-rata kelas sebesar 34,56%. d) Terdapat kenaikan jumlah siswa yang menguasai keterampilan berbicara sebesar 53%. e) Terdapat 97% siswa yang menguasai keterampilan berbicara pada siklus 2, hal ini sudah sesuai Indikator keberhasilan dalam penelitian, yaitu jika siswa yang mendapat nilai ≥ 70 sudah mencapai 80%. f) Metode *Information Gap* yang diterapkan dalam materi *Gakkou no Seikatsu* dianggap berhasil meningkatkan keterampilan berbicara dalam Bahasa Jepang siswa.

Hasil pengamatan guru kolaborator menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2 ini berjalan dengan lebih baik, dibandingkan dengan siklus satu, baik dari sisi guru pengajar maupun siswa. Siswa lebih mudah diarahkan oleh guru. Hal ini disebabkan karena guru maupun siswa sudah terbiasa dengan cara belajar menggunakan metode *Information Gap* pada siklus 1. Latihan percakapan juga sudah dilakukan lebih banyak dan merata untuk semua siswa.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian tindakan pada siklus 1 menunjukkan bahwa siswa tertarik dengan metode pengajaran yang diterapkan oleh guru, siswa terlihat antusias dalam kegiatan menebak benda yang disimpan pasangan dalam kegiatan percakapan. Meskipun masih ada beberapa siswa yang menyimpang dari prinsip metode *Information Gap*, dengan berusaha mencari tahu melalui cara curang, misalnya mengintip kertas milik pasangan atau membuka kartu milik pasangan. Hasil tes menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa yang penguasaan terhadap keterampilan berbicara dalam Bahasa Jepang masih rendah, dan belum mencapai Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini. Hal ini menggambarkan bahwa perlu adanya tindakan yang berikutnya untuk memperbaiki keterampilan berbicara siswa.

Siklus kedua adalah merupakan upaya perbaikan terhadap tindakan siklus satu. Pada siklus dua ini siswa sudah memahami pola belajar menggunakan metode *Information Gap* sehingga guru lebih mudah memberi arahan dalam pembelajaran. Masalah siswa yang dijumpai selama proses belajar dapat diatasi dengan baik. Perhatian guru yang awalnya seolah-olah tertuju pada siswa yang dihafalnya saja, sudah diperbaiki dengan cara guru mendekati dan menyapa siswa ketika kegiatan latihan praktik percakapan dilakukan. Sikap 'curang' siswa juga bisa dikendalikan dengan cara guru memberi penekanan lebih dalam poin ini sebelum kegiatan dimulai, serta dimotivasi bahwa jika pada saat latihan tidak sungguh-sungguh maka saat tes praktik berbicara tidak akan lancar dan nilainya kecil. Cara tersebut ternyata efektif untuk menyadarkan siswa. Selama aktivitas pembelajaran berlangsung, siswa nampak gembira dan menikmati kegiatan percakapan dengan metode *Information Gap*.

Hasil tes keterampilan berbicara siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan, yaitu terdapat peningkatan sebanyak 34,56%. Sebanyak 32 siswa telah menguasai keterampilan berbicara pada siklus 2, meningkat dari sebelumnya yaitu hanya ada 21 siswa yang menguasai keterampilan berbicara. Nilai terendah pada siklus 1 adalah 41,7 dan pada siklus 2 adalah 58,33 dengan rata-rata mencapai 92,42. Data ini menunjukkan bahwa metode *Information Gap* berhasil meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Peningkatan keterampilan berbicara ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yizreel dalam penelitian yang berjudul *Efektifitas Model Pembelajaran Information Gap Activity Normalism terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas X SMA* (Jurnal JoLLA 1 (3), 2021, 356-368, Universitas Negeri Malang) dalam kesimpulannya dikatakan bahwa Model Pembelajaran *Information Gap* efektif diterapkan dalam keterampilan berbicara di kelas X SMAN 2 Malang.

Keterampilan berbicara siswa yang meliputi kelancaran berbicara, penguasaan kosakata, intonasi dan kejelasan ujaran mengalami peningkatan signifikan pada siklus. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa meningkat setelah melewati pembelajaran di siklus 2.

Hasil wawancara kepada siswa tentang penggunaan metode *Information Gap* untuk meningkatkan keterampilan berbicara, diperoleh tanggapan yang menggambarkan bahwa metode ini menarik, karena ada unsur permainan dan membuat siswa penasaran, sehingga mendorong siswa untuk berani berbicara demi mendapatkan informasi dari pasangannya.

Tes tertulis diambil sebagai data pendukung pemahaman siswa terhadap materi *Gakkou no seikatsu*. Data hasil tes tertulis menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai siklus 1 ke siklus 2 sebesar 36%, yaitu dari 67,27 pada siklus 1 meningkat menjadi 91,51 pada siklus 2.

KESIMPULAN

Pembelajaran dengan metode *Information Gap* terbukti dapat meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Jepang pada materi *Gakkou no Seikatsu*. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan jumlah siswa yang menguasai keterampilan berbicara secara signifikan setelah pembelajaran siklus 2.

Terdapat peningkatan jumlah siswa pada keterampilan berbicara, yaitu sebanyak 21 siswa (64%) terampil berbicara dalam Bahasa Jepang pada siklus 1 dan sebanyak 32 siswa (97%) terampil berbicara pada siklus 2. Terdapat peningkatan jumlah siswa yang terampil berbicara sebanyak 11 siswa atau sebesar 52%. Kenaikan juga terdapat pada nilai rata-rata kelas dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 34,56% atau 23,73 poin, yaitu dari siklus 1 sebesar 68,69 menjadi 92,42 pada siklus 2.

Pembelajaran dengan metode *Information Gap* sangat tepat untuk keterampilan berbicara, dan akan mendapatkan hasil lebih baik jika dikombinasikan dengan metode lain, misalnya penggunaan media kartu gambar atau kartu kosakata.

Metode *Information Gap* ini dapat digunakan oleh guru Bahasa Jepang dan Bahasa Asing lain, untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Defrioka, Andri. (2016). *Pemanfaatan Kegiatan Information Gap dalam Pengajaran Berbicara*. Jurnal Lingua Didaktia. Vol 10 No. 2.
- Ekawarna. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Eka, Trisnani. 2020. *Peningkatan Keterampilan Menulis Wacana Sederhana Pada Materi Shumi Melalui Metode Scramble*, Bandung : Jurnal LPMP Pengembangan Profesi, Vol. 13 No 10.ISSN:1979-6218.
- Fitriana, Novi, Mahdum, Desri. 2016 *Penerapan Teknik Information Gap untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas Dua di SMA Negeri 11 Pekanbaru*. Vol 3, No 1 (2016). ISSN : 2355-6897. <https://doi.org/10.22202/jg.2016.v2i2.1200>
- Haryadi dan Zamzami. (1996/1997). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Ismukoco. (2012). *Information Gap Activities untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris*. Makalah Pembelajaran. Surabaya: Widya Iswara LPMP Jawa Timur.
- Lembang, Ardiyani, Muyasarah. 2021. *Model Pembelajaran Information Gap Activity Normalism (IG-AN) terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas X SMA*. Malang : JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts, 1(3), 2021, 356–368, pISSN 2797-0736 eISSN 2797-4480 Univ Negri Malang. DOI: 10.17977/um064v1i32021p356-368
- Nation, Paul. 1996. *The Four Strands of Language Course*. TESOL in context volume 6 June 1996.
- Nuryiantoro, Burhan. 2017. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Nurhadi, dkk. 2004. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) dan Penerapannya dalam KBK, Malang : UM Press.
- Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan Vol. 11, No. 1, 2017; ISSN 1978-8169 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN "SMH" Serang, Banten.

PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR BRSL MENGGUNAKAN STRATEGI SENAM LIMBIK, VIDEO INTERAKTIF DAN EVALUASI (SELVIE) PTK pada Kelas IX B SMPN 3 Pacet Kabupaten Bandung

Mimin Aminah
SMPN 3 PACET

Abstrak. Rendahnya motivasi belajar siswa kelas IX B SMPN 3 Pacet pada pembelajaran matematika melatarbelakangi penelitian ini. Siswa terlihat tidak bersemangat belajar dan hanya 30% yang mengerjakan tugas tepat pada waktunya. Dampak dari semua itu hasil belajar siswa masih jauh dari harapan. Ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 22% yaitu dari 32 orang peserta tes hanya 7 orang yang tuntas belajar. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan motivasi belajar matematika siswa, melalui penerapan strategi pembelajaran SELVIE (senam limbik, video interaktif dan evaluasi dengan cara bermain) pada pokok bahasan bangun ruang sisi lengkung. Kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan melakukan gerakan senam limbik, penyajian materi pelajaran menggunakan video interaktif, dan evaluasi siswa baik secara individu maupun berkelompok diberikan dengan cara bermain. Penelitian dilakukan melalui tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi pembelajaran, lembar observasi motivasi siswa, dan lembar angket motivasi siswa. Data kemudian dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Kegiatan belajar mengajar mulai dari pendahuluan, kegiatan inti sampai penutup serta suasana kelas dan keantusiasan guru maupun siswa mengalami peningkatan yaitu pada siklus I 77,5% menjadi 92,75% pada siklus kedua, (2) analisis motivasi siswa pada angket diperoleh rata-rata dari semua butir pernyataan adalah 79,25% pada siklus I dan 90,17% pada siklus II, berada pada kategori tinggi yang berarti respons siswa semakin positif terhadap penerapan strategi pembelajaran SELVIE, (3) observasi motivasi belajar siswa mengalami peningkatan yaitu pada siklus I 67,65 % menjadi 79,25% pada siklus II. Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran SELVIE dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa.

Kata Kunci: Motivasi, senam limbik, video interaktif

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah membawa pengaruh besar dalam segala aspek termasuk pada dunia pendidikan. Pendidikan di Indonesia berlangsung secara pembelajaran jarak jauh baik melalui daring maupun luring. Ini sangat berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh baik pada mata pelajaran matematika khususnya maupun hasil pendidikan keseluruhan umumnya.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan secara pembelajaran jarak jauh menyebabkan motivasi belajar pun semakin menurun. Sering kali guru merasa kesulitan untuk menuntaskan pembelajaran karena siswa seperti tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran jarak jauh secara daring. Hanya beberapa siswa saja yang aktif dalam pembelajaran dan mengerjakan tugas-tugasnya dengan tepat waktu.

Seiring berjalannya waktu dan keadaan membaik, Pemerintah memperbolehkan

sekolah untuk kembali melaksanakan pembelajaran secara tatap muka walaupun masih terbatas. Ternyata motivasi belajar siswa terlihat masih rendah dikarenakan sudah terlalu lama dan terlena dengan metode pembelajaran jarak jauh yang terkesan lebih longgar dan santai. Pada hal motivasi belajar merupakan hal yang paling dimiliki oleh siswa. Senada dengan pendapat Slavin (Fitriani, 2016) mengungkapkan *“motivation is one of the most critical components of learning”* yang berarti motivasi merupakan komponen yang paling kritis dalam belajar. Selain itu, Dalyono (Dariyo, 2013) mengungkapkan bahwa ada dua faktor utama yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa yaitu faktor internal yang meliputi kesehatan fisik, psikologis, motivasi, kondisi emosional, konsep diri dan sebagainya serta faktor eksternal yang berupa lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Hal tersebut menegaskan bahwa

motivasi siswa dalam belajar matematika berperan penting dalam pembelajaran dan kesuksesan belajar matematika. Motivasi belajar matematika yang tinggi merupakan modal awal siswa dalam belajar matematika. Di sini guru dituntut untuk lebih kreatif dalam melaksanakan pembelajaran di kelas baik dari segi strategi mengajar ataupun dari segi media pembelajaran agar motivasi belajar siswa kembali meningkat.

Bangun Ruang Sisi Lengkung adalah salah satu pokok bahasan dalam pelajaran Matematika yang sering dianggap lebih sulit dari materi-materi lainnya. Ini terlihat dari selalu rendahnya hasil belajar siswa pada materi ini. Hal ini dikarenakan selain begitu banyaknya rumus yang harus dipahami, dalam mempelajari BRSL juga diperlukan media pembelajaran yang kongkret. Guru terkadang agak malas untuk menyediakan media pembelajaran tersebut. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran konvensional pun turut menambah deret faktor penyebab sulitnya anak memahami materi BRSL ini.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dewi (2014) bahwa pembelajaran matematika yang menyenangkan diawali dengan menciptakan suasana belajar yang nyaman, kondusif dan juga pembelajaran yang bermakna. Hal sama juga disampaikan oleh Rini (2013) bahwa salah satu faktor yang juga sangat mendukung keberhasilan dalam belajar matematika adalah terciptanya lingkungan atau suasana belajar yang nyaman agar siswa mengalami kegembiraan belajar. Kegembiraan yang berarti bangkitnya minat, adanya keterlibatan penuh, dan terciptanya makna, pemahaman dan nilai yang membahagiakan pada diri siswa. Siswa tidak akan mengalami pengalaman belajar yang menjemu, monoton, mengerutkan dahi dan pikiran serta menyiutkan nyali karena merasa dipaksa mengikuti pelajaran matematika. Sebaliknya siswa mengalami kegembiraan melahirkan sesuatu yang baru dalam proses belajar sehingga dapat diharapkan meningkatnya hasil belajar matematika.

Sebagai seorang guru peneliti berusaha untuk menyusun suatu strategi pembelajaran yang menarik mulai dari awal kegiatan pembelajaran hingga akhir. Penerapan strategi SELVIE (senam limbik, video interaktif dan evaluasi dengan cara bermain) diharapkan mampu untuk mengatasi masalah motivasi belajar matematika siswa.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk memaparkan peningkatan motivasi belajar BRSL menggunakan strategi senam limbik, video interaktif dan evaluasi dengan game (SELVIE).

METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Taggart. Kegiatan yang diteliti yaitu motivasi belajar siswa pada materi bangun ruang sisi lengkung melalui penggunaan strategi pembelajaran senam limbik, video interaktif dan pemberian evaluasi dengan cara bermain. Subjek penelitian ini adalah peneliti yang juga bertindak sebagai guru, dan siswa kelas IX B SMPN 3 Pacet yang berjumlah 32 orang, yang terdiri dari 19 siswa laki-laki dan siswa perempuan 13 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 7 Februari sampai dengan 18 Maret 2022 dan dibantu oleh rekan sejawat peneliti yang juga merupakan guru mata pelajaran matematika di SMPN 3 Pacet. Senam limbik yang dilakukan di awal kegiatan pembelajaran, bertujuan untuk membangun semangat siswa sejak mula sehingga siap untuk mendapatkan informasi dari guru. Selain itu, senam limbik juga mempersiapkan siswa untuk berkonsentrasi dan memusatkan perhatian pada kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, cara penyampaian materi yang dikemas menggunakan video interaktif diharapkan mampu memotivasi siswa dalam belajar dan lebih mempertegas kesan pembelajarannya yang menyenangkan.

Video interaktif yang digunakan guru dapat berupa penggunaan aplikasi *Microsoft office* (excel atau powerpoint) yang dikombinasikan dengan aplikasi lain, seperti *ScreenOmatic*, *Camtasia Studio*, *Videoscribe*, *flipbook*, *Focusky* dan lain sebagainya. Dan yang terakhir pemberian evaluasi juga dengan cara yang menyenangkan seperti bermain (*game*). Tujuan pemberian evaluasi dengan cara bermain adalah agar siswa tidak merasa terbebani dan secara senang hati menyelesaikan soal yang diberikan dengan sungguh-sungguh.

Strategi pembelajaran senam limbik, video interaktif dan evaluasi dengan game (SELVIE) ini dapat digunakan pada model pembelajaran manapun, baik konvensional maupun kooperatif, dll. Misalnya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan

juga *inquiry* (penemuan terbimbing) yang digunakan pada penelitian ini.

Pelaksanaan Penelitian ini dilaksanakan dua siklus, dengan dua pertemuan setiap siklusnya. Di setiap siklusnya terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan dan observasi serta refleksi tindakan.

Perangkat Pembelajaran dan Instrumen Penelitian, terdiri dari RPP, lembar observasi kegiatan pembelajaran, lembar Observasi motivasi siswa dan angket motivasi belajar Siswa

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi langsung dengan alat pengumpul data yang digunakan yaitu lembar observasi pembelajaran dan motivasi siswa serta lembar angket motivasi siswa.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui pelaksanaan dan hambatan-hambatan yang terjadi selama pembelajaran. Tahapan-tahapan dalam proses analisis data adalah pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Analisis data pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

I. Analisis data hasil observasi

- Observasi motivasi siswa. Aspek-aspek yang diamati pada observasi ini dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1.
Aspek Pengamatan Observasi Motivasi Siswa

Aspek Pengamatan
Melakukan gerakan senam limbik
Memperhatikan penyampaian dari guru
Menjawab pertanyaan dari guru saat diskusi kelas
Bekerja sama dengan teman kelompok untuk menyelesaikan Lembar Kerja (LK) yang diberikan guru
Belajar dalam keadaan antusias dan gembira
Bertanya pada guru/ kelompok lain ketika kelompoknya mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah pada LK
Mempresentasikan hasil diskusi kelompok
Mencermati hasil diskusi kelompok lain saat dipresentasikan di depan kelas
Menanggapi hasil diskusi kelompok lain yang telah dipresentasikan, baik berupa pertanyaan maupun tanggapan
Menyelesaikan evaluasi mandiri yang diberikan guru

- Observasi keterlaksanaan pembelajaran, langkah-langkah yang diamati adalah

1. KBM, yang terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Masing-masing kegiatan pada setiap tahapannya adalah sebagai berikut:
 - a. Pendahuluan, yang terdiri dari mempersiapkan dan memotivasi siswa, mempersiapkan siswa untuk belajar, memandu siswa melakukan gerakan senam limbik, serta memotivasi siswa melalui penyampaian manfaat pembelajaran
 - b. Kegiatan Inti, yang terdiri dari menyampaikan materi pembelajaran melalui tampilan video interaktif (*Focusky, video, videoscribe, Powerpoint Sreen Omatic*), mengorganisir siswa ke dalam beberapa kelompok yang heterogen, membagikan LK kepada setiap kelompok, meminta siswa mengerjakan LK melalui diskusi bersama anggota kelompok masing-masing, membimbing siswa/ kelompok yang mengalami kesulitan, meminta siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok, memberikan penghargaan kepada kelompok super, meminta siswa mengerjakan kuis melalui permainan
 - c. Penutup, yang terdiri dari merangkum kegiatan pembelajaran, merefleksi kegiatan pembelajaran, menyampaikan materi pelajaran untuk pertemuan selanjutnya

2. SUASANA KELAS

Hal yang diamati adalah keantusiasan siswa, keantusiasan guru serta kesesuaian kegiatan dengan skenario dalam RPP.

Skala yang digunakan dalam lembar observasi ini menggunakan skala *Guttman*, observer membubuhkan tanda cek (✓) pada aspek yang terlaksana pada kolom "ya" dan "tidak". Dan dari setiap aspek yang terlaksana (pada kolom "ya") diberi skor 1, jika tidak terlaksana (pada kolom "tidak") diberi skor 0. Kemudian dihitung persentase keterlaksanaannya, dengan rumus:

$$x \% = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan:

$x \%$ = Persentase keterlaksanaan
 n = Jumlah skor keterlaksanaan
 N = Jumlah skor maksimal

I. Analisis Angket

Analisis angket peneliti adopsi dari Astuti (2017) dalam skripsinya. Analisis hasil dari pengisian angket motivasi belajar siswa dilakukan dengan memberi skor pada masing-masing indikator pada lembar pengisian angket. Indikator yang ditanyakan pada angket tersebut bisa dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2.
Indikator Angket Motivasi Belajar Siswa

Indikator
Tekun belajar untuk mencapai prestasi tinggi dalam pelajaran matematika
Yang utama adalah menyelesaikan tugas matematika tepat waktu, tidak peduli bagaimana kualitasnya
Ingin berprestasi yang setinggi-tingginya dalam matematika meskipun untuk meraihnya dilakukan secara bertahap
Tidak kecewa saat nilai pelajaran matematika rendah
Penyampaian materi matematika melalui tayangan video interaktif seperti slide PowerPoint, tampilan video dll mempermudah memahami pelajaran
Senam otak(limbik) yang dilakukan pada kegiatan awal pelajaran membuat kelelahan
Lebih suka mengerjakan tugas evaluasi tanpa perlu dipadukan dengan cara bermain
Senang pelajaran matematika jika diawali dengan senam otak (limbik), belajar melalui tayangan video interaktif dan diakhiri dengan mengejakan evaluasi melalui permainan (games)
Tertantang mengerjakan tugas aktivitas belajar/ mengejakan tugas individu maupun kelompok jika belajar matematika disajikan dengan cara yang menyenangkan
Yakin mendapatkan nilai terbaik untuk mata pelajaran matematika

Setiap jawaban diberi skor sebagai berikut:

Tabel 3.
Pedoman Penskoran Angket Motivasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Strategi SELVIE

Pernyataan	Skor Jawaban			
	Sangat setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Positif	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4

Dari tabel di atas, hasil angket siswa dianalisis dengan cara masing-masing indikator dihitung jumlah skornya, kemudian dihitung persentase dari jumlah skor semua siswa. Cara menghitung persentase skor aspek sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{A} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase motivasi
 F = Jumlah skor perolehan siswa
 A = Jumlah skor maksimal

Jumlah skor yang diperoleh kemudian dikualifikasi untuk menentukan seberapa besar motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Berikut tabel kualifikasi hasil persentase skor analisis:

Tabel 4.
Kualifikasi Hasil Persentase Skor Analisis Angket Motivasi Siswa

Percentase	Kriteria
75,00% ≤ P ≤ 100%	Tinggi
50,00% ≤ P ≤ 74,99%	Sedang
25,00% ≤ P ≤ 49,99%	Rendah

Indikator Keberhasilan Penelitian

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah :

1. Pelaksanaan pembelajaran matematika sesuai ketentuan dengan menggunakan strategi pembelajaran SELVIE, yaitu persentase rata-rata hasil observasi lebih dari 75%.
2. Persentase rata-rata hasil observasi motivasi siswa lebih 75%
3. Rata-rata persentase angket motivasi belajar matematika siswa secara keseluruhan berada pada kriteria tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Tindakan Siklus I

1. Perencanaan
Pada tahap ini, peneliti membuat rancangan pelaksanaan tindakan. Adapun instrumen yang dipersiapkan adalah sebagai berikut:
 - Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan strategi SELVIE.
 - Membuat Lembar Observasi Kegiatan Pembelajaran dan Lembar Observasi Motivasi Siswa Lembar Observasi keterlaksanaan pembelajaran digunakan

untuk mengetahui apakah proses pembelajaran sudah sesuai dengan strategi SELVIE atau belum. Sedangkan Lembar Observasi Motivasi Siswa digunakan untuk mengetahui keaktifan siswa dalam pembelajaran yang mencerminkan adanya motivasi untuk belajar pada siswa.

- Membuat Angket Motivasi Siswa yang disebarluaskan pada siswa setiap akhir siklus.

1. Pelaksanaan

1.1. Pertemuan Pertama

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan dengan menggunakan model kooperatif STAD. Proses pelaksanaan Tindakan Siklus I mengacu pada RPP yang telah disusun sebelumnya. Dalam RPP terdapat 3 kegiatan yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

Pada kegiatan pendahuluan guru membimbing siswa melakukan senam limbik. Suasana kelas saat melakukan gerakan senam limbik, siswa mengikuti dengan antusias. Seluruh siswa terlihat senang melakukan gerakan senam ini.

Penayangan video interaktif dilaksanakan pada kegiatan inti. Pada saat penayangan video interaktif, masih terdapat siswa yang kurang mendukung terciptanya proses pembelajaran yang baik secara optimal.

Di akhir kegiatan inti, guru memberikan evaluasi melalui permainan cerdas cermat. Ini dilakukan sebagai bagian dari strategi SELVIE. Proses pembelajaran siklus I pertemuan pertama ditutup dengan guru membimbing siswa membuat refleksi kegiatan pembelajaran.

2.2. Pertemuan Kedua

Kegiatan pembelajaran pertemuan kedua dilaksanakan tidak jauh berbeda dengan pertemuan pertama. Setiap kegiatan mengacu pada RPP yang telah disusun sebelumnya. Pada akhir pertemuan, siswa diberikan angket motivasi yang akan dianalisis oleh peneliti untuk kemudian direfleksikan sebagai dasar tindakan lanjutan pada siklus II.

3. Pengamatan

Pada siklus I guru terlihat berusaha melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai rancangan pembelajaran yang sudah dibuat. Pada pertemuan pertama, guru melewatkannya beberapa kegiatan yang harusnya dilakukan sesuai dengan RPP, diantaranya memotivasi siswa,

memberikan penghargaan kepada kelompok super dan mengingatkan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. Hal ini terjadi karena waktu yang tidak cukup untuk memenuhi pelaksanaan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan. Pada pertemuan kedua terdapat beberapa siswa yang terlambat masuk kelas, hal ini membuat sedikit kegaduhan. Namun kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik setelah guru meminta siswa untuk memberikan perhatian terhadap kegiatan pembelajaran. Dalam proses interaksi antara guru dengan siswa belum berjalan baik. Beberapa siswa terlihat enggan untuk bertanya bila ada hal yang kurang jelas. Masih ada siswa yang merasa tidak percaya diri untuk bertanya atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dan kebanyakan siswa yang lain berebut minta penjelasan dari guru sehingga suasana kelas menjadi gaduh. Hal ini menyebabkan sebagian siswa menjadi kebingungan dalam berdiskusi terutama materi-materi yang memerlukan pemahaman secara khusus. Hal ini berpengaruh pada saat diskusi siswa masih banyak bertanya pada guru untuk menjelaskan materi yang belum dimengerti.

Pada siklus I, saat dilaksanakan diskusi siswa terlihat belum begitu aktif dalam kegiatan pembelajaran. Ada beberapa siswa yang sibuk bermain dan mengobrol dengan teman atau beraktivitas sendiri saat berdiskusi kelompok. Setelah didekati dan dinasihati akhirnya siswa tersebut kembali mengikuti diskusi yang sedang dilakukan. Tahap observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran. Adapun hasil observasi keterlaksanaan strategi pembelajaran SELVIE pada siklus I seperti pada tabel berikut:

Tabel 5.
Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Menggunakan Strategi SELVIE

No.	Aspek Pengamatan	Siklus I		Percentase	
		Keterlaksanaan (%)			
		P1	P2		
I.	KBM				
	A. Pendahuluan	67	83		
	B. Kegiatan Inti	81	88		
	C. Penutup	67	83		
II.	SUASANA KELAS	71	80		
	Keterlaksanaan	71,5	83,5		
	Rata-Rata Keterlaksanaan Pembelajaran		77,5		

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran matematika menggunakan pada siklus I sebesar 77,5 %.

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa juga dapat dilihat dari sajian tabel berikut ini.

Tabel 6.

Hasil Observasi Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Menggunakan Strategi SELVIE Siklus I

No	Aspek yang diamati	Percentase (%)	
		P1	P2
1	Melakukan gerakan senam limbik	88	94
2	Memperhatikan penyampaian dari guru	63	69
3	Menjawab pertanyaan dari guru saat diskusi kelas	44	50
4	Bekerjasama dengan teman kelompok untuk menyelesaikan Lembar Kerja (LK) yang diberikan guru	91	91
5	Belajar dalam keadaan antusias dan gembira	78	84
6	Bertanya pada guru/ kelompok lain ketika kelompoknya mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah pada LK	63	69
7	Mempresentasikan hasil diskusi kelompok	--	--
8	Mencermati hasil diskusi kelompok lain saat dipresentasikan di depan kelas	53	59
9	Menanggapi hasil diskusi kelompok lain yang telah dipresentasikan, baik berupa pertanyaan maupun tanggapan	53	59
10	Menyelesaikan evaluasi mandiri yang diberikan guru	63	66
Rata-rata tiap pertemuan		65	70,3
Rata-rata Siklus I		67,65	

Berdasarkan tabel 6 di atas, terlihat bahwa motivasi belajar siswa pada siklus I mengalami peningkatan di pertemuan I dan pertemuan kedua, walaupun belum memenuhi kriteria keberhasilan yaitu mencapai 75%. Cerminan motivasi belajar siswa terlihat juga dari hasil angket yang diisi oleh siswa. Angket diberikan untuk melihat motivasi belajar siswa Angket diberikan pada setiap akhir pelaksanaan penelitian (siklus) Angket

digunakan untuk memperkuat adanya peningkatan motivasi belajar siswa, setelah penerapan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran SELVIE. Tabel perolehan skor motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 7.

Percentase Perolehan Skor Angket Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Strategi SELVIE Siklus I

Indikator	Perse	Kate
	Tase (%)	Gori
Saya tekun belajar untuk mencapai prestasi tinggi dalam pelajaran matematika	81,67	Tinggi
Bagi saya yang utama adalah menyelesaikan tugas matematika tepat waktu, tidak peduli bagaimana kualitasnya	54,17	Sedang
Saya ingin berprestasi yang setinggi-tingginya dalam matematika meskipun untuk meraihnya dilakukan secara bertahap	79,17	Tinggi
Saya tidak kecewa saat nilai pelajaran matematika saya rendah	71,67	Sedang
Penyampaian materi matematika melalui tayangan video interaktif seperti slide powerpoint, tampilan video, dll membuat saya mudah memahami pelajaran	92,50	Tinggi
Senam otak (limbik) yang dilakukan pada kegiatan awal pelajaran membuat saya kelelahan	80,83	Tinggi
Saya lebih suka tugas evaluasi tanpa perlu dipadukan dengan cara bermain	71,67	Sedang
Saya merasa senang pelajaran matematika jika diawali dengan senam otak (limbik), belajar melalui tayangan video interaktif dan diakhiri dengan mengerjakan evaluasi melalui permainan (games)	90,83	Tinggi
Saya tertantang mengerjakan aktivitas belajar/ mengerjakan tugas individu maupun kelompok jika belajar matematika disajikan dengan cara yang menyenangkan	90,83	Tinggi
Saya yakin mendapatkan nilai terbaik untuk mata pelajaran matematika	79,17	Tinggi
Percentase Total	79,25	Tinggi

Berdasarkan hasil angket diperoleh data jumlah perolehan rata-rata tingkat motivasi siswa pada siklus I sebesar 79,25% dengan kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa antusias belajar matematika dengan menggunakan strategi pembelajaran SELVIE

4. Evaluasi dan Refleksi Siklus I

Setelah siklus I selesai, guru melakukan refleksi dengan cara diskusi bersama pengamat terhadap proses mengajar untuk menemukan kekurangan-kekurangan yang terjadi pada kegiatan pembelajaran di pertemuan pertama dan kedua, serta mencari solusinya.

Dari hasil diskusi tersebut disepakati agar guru lebih mempersiapkan rencana pembelajaran dengan matang. Dan memperhatikan setiap langkah pembelajaran yang telah dibuat sesuai dengan rencana. Mulai dari memberikan motivasi pada kegiatan awal, mengorganisir siswa ke dalam kelompok yang heterogen, memberikan penghargaan kepada kelompok super, serta mengingatkan siswa tentang materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.

Beberapa hambatan selama kegiatan pembelajaran pada siklus I, diantaranya kurangnya persiapan materi pada siswa karena siswa tidak mempelajari terlebih dahulu materi yang akan diajarkan, sehingga dalam memahami pelajaran masih kurang optimal.

Beberapa perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II adalah sebagai berikut:

1. Menyampaikan manfaat pembelajaran terlebih dahulu sebagai bentuk motivasi kepada siswa.
2. Menyampaikan materi yang akan diajarkan pada pertemuan berikutnya, agar siswa mempersiapkan diri dan memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru.
3. Agar siswa tertarik berperan aktif dalam pembelajaran, siswa akan diberikan reward berupa nilai tambahan sehingga siswa terdorong untuk lebih memperhatikan pembahasan di kelas.

B. Hasil Tindakan Siklus II

1. Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti menyusun perencanaan tindakan berdasarkan evaluasi dan refleksi pada akhir siklus I. Jenis instrument yang dipersiapkan sama seperti pada awal siklus I

2. Pelaksanaan

Pada setiap pertemuan di siklus II ini, siswa tampak lebih antusias dibandingkan siklus I. Gangguan yang ditimbulkan oleh siswa lain sudah berkurang. Secara umum siswa mulai tampak lebih serius mengikuti pembelajaran.

Dalam proses interaksi antara guru dengan siswa sudah berjalan baik. Siswa sudah mulai aktif bertanya kepada guru apabila ada materi yang kurang dimengerti. Dalam penyampaian materi pelajaran, guru sudah mulai memberikan materi secara mendetail dan pelayanan kepada siswa secara individu telah optimal. Hal ini menyebabkan pembelajaran dapat berjalan lebih baik

3. Pengamatan

Secara umum aktivitas siswa dalam hal fokus perhatian, keaktifan dan kerja sama cukup baik. Pada tahap diskusi siswa sudah terlihat aktif, bersemangat dalam melaksanakan pembelajaran. Dan kegiatan pembelajaran terlihat menyenangkan. Tahap observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan startegi pembelajaran SELVIE pada proses belajar mengajar dengan cara melakukan observasi secara langsung. Adapun hasil observasi keterlaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi SELVIE pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 8.
Hasil Observasi Keterlaksanaan
Pembelajaran Menggunakan Strategi SELVIE Siklus II

No.	Aspek Pengamatan	Percentase Keterlaksanaan (%)	
		P1	P2
	KBM		
	A. Pendahuluan	90	93
	B. Kegiatan Inti	88	93
	C. Penutup	88	93
	SUASANA KELAS	97	100
	Keterlaksanaan	90,75	94,75
	Rata-Rata Keterlaksanaan Pembelajaran		92,75

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran matematika menggunakan strategi SELVIE rata-rata pada siklus II sebesar 92,75%.

Selain observasi keterlaksanaan pembelajaran, motivasi siswa juga diamati

melalui observasi motivasi siswa selama pembelajaran menggunakan strategi SELVIE. Hasil observasi pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9.

Hasil Observasi Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Menggunakan Strategi SELVIE Siklus II

NO	Aspek yang diamati	Percentase (%)		Indikator	Persen tase	Kata Gori
		P I	P II			
1	Melakukan gerakan senam limbik	100	100	Saya tekun belajar untuk mencapai prestasi tinggi dalam pelajaran matematika	84,17	Tinggi
2	Memperhatikan penyampaian dari guru	78	84	Bagi saya yang utama adalah menyelesaikan tugas matematika tepat waktu, tidak peduli bagaimana kualitasnya	81,67	Tinggi
3	Menjawab pertanyaan dari guru saat diskusi kelas	59	75	Saya ingin berprestasi yang setinggi-tingginya dalam matematika meskipun untuk meraihnya dilakukan secara bertahap	84,17	Tinggi
4	Bekerjasama dengan teman kelompok untuk menyelesaikan Lembar Kerja (LK) yang diberikan guru	94	97	Saya tidak kecewa saat nilai pelajaran matematika saya rendah	91,67	Tinggi
5	Belajar dalam keadaan antusias dan gembira	91	91	Penyampaian materi matematika melalui tayangan video interaktif seperti slide PowerPoint, tampilan video, dll membuat saya mudah memahami pelajaran	97,50	Tinggi
6	Bertanya pada guru/ kelompok lain ketika kelompoknya mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah pada LK	75	81	Senam otak (limbik) yang dilakukan pada kegiatan awal pelajaran membuat saya kelelahan	90,83	Tinggi
7	Mempresentasikan hasil diskusi kelompok	66	75	Saya lebih suka mengerjakan tugas evaluasi tanpa perlu dipadukan dengan cara bermain	87,50	Tinggi
8	Mencermati hasil diskusi kelompok lain saat dipresentasikan di depan kelas	66	75	Saya merasa senang pelajaran matematika jika diawali dengan senam otak (limbik), belajar melalui tayangan video interaktif dan diakhiri dengan mengerjakan evaluasi melalui permainan (games)	95,83	Tinggi
9	Menanggapi hasil diskusi kelompok lain yang telah dipresentasikan, baik berupa pertanyaan maupun tanggapan	63	75	Saya tertantang mengerjakan aktivitas belajar/ mengerjakan tugas individu maupun kelompok jika belajar matematika disajikan dengan cara yang menyenangkan	94,17	Tinggi
10	Menyelesaikan evaluasi mandiri yang diberikan guru	69	75	Saya yakin mendapatkan nilai terbaik untuk mata pelajaran matematika	94,17	Tinggi
Rata-rata		76	82,5	Percentase Total		90,17 Tinggi
Rata-rata Siklus II		79,25				

Dari tabel terlihat adanya peningkatan motivasi siswa tiap poinnya. Pada siklus II persentase motivasi siswa 79,25% dan ini sudah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian Cerminkan motivasi belajar siswa juga dapat terlihat dari hasil angket yang diisi oleh siswa. Angket diberikan untuk melihat motivasi belajar siswa. Angket diberikan pada setiap akhir pelaksanaan penelitian (siklus). Angket digunakan untuk memperkuat adanya tingkat motivasi belajar siswa, setelah penerapan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran SELVIE.

Tabel perolehan skor motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 10.

Persentase Perolehan Skor Angket Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Strategi SELVIE Siklus I

Indikator	Persen tase	Kata Gori
Saya tekun belajar untuk mencapai prestasi tinggi dalam pelajaran matematika	84,17	Tinggi
Bagi saya yang utama adalah menyelesaikan tugas matematika tepat waktu, tidak peduli bagaimana kualitasnya	81,67	Tinggi
Saya ingin berprestasi yang setinggi-tingginya dalam matematika meskipun untuk meraihnya dilakukan secara bertahap	84,17	Tinggi
Saya tidak kecewa saat nilai pelajaran matematika saya rendah	91,67	Tinggi
Penyampaian materi matematika melalui tayangan video interaktif seperti slide PowerPoint, tampilan video, dll membuat saya mudah memahami pelajaran	97,50	Tinggi
Senam otak (limbik) yang dilakukan pada kegiatan awal pelajaran membuat saya kelelahan	90,83	Tinggi
Saya lebih suka mengerjakan tugas evaluasi tanpa perlu dipadukan dengan cara bermain	87,50	Tinggi
Saya merasa senang pelajaran matematika jika diawali dengan senam otak (limbik), belajar melalui tayangan video interaktif dan diakhiri dengan mengerjakan evaluasi melalui permainan (games)	95,83	Tinggi
Saya tertantang mengerjakan aktivitas belajar/ mengerjakan tugas individu maupun kelompok jika belajar matematika disajikan dengan cara yang menyenangkan	94,17	Tinggi
Saya yakin mendapatkan nilai terbaik untuk mata pelajaran matematika	94,17	Tinggi
Percentase Total		90,17 Tinggi

Berdasarkan hasil angket diperoleh data jumlah perolehan rata-rata tingkat motivasi siswa pada siklus II sebesar 90,17% dengan kategori tinggi, lebih tinggi daripada siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa siswa semakin antusias belajar matematika dengan menggunakan strategi pembelajaran SELVIE.

2. Evaluasi dan Refleksi Siklus II

- Evaluasi terhadap proses pembelajaran Hasil diskusi pengamat dan peneliti untuk siklus II, menyepakati bahwa kegiatan pembelajaran telah berjalan dengan optimal, meski sempat masih mengalami kendala pada saat mengorganisir kelompok pada pertemuan pertama, namun pada pertemuan kedua sudah dapat teratasi.
- Refleksi terhadap proses pembelajaran Pada pembelajaran matematika dengan menggunakan strategi pembelajaran SELVIE dapat dikatakan berjalan secara optimal. Kenyataan ini terlihat dari aktivitas siswa yang cukup tinggi dibandingkan siklus sebelumnya.
- Pada siklus II pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan strategi pembelajaran SELVIE sudah sesuai ketentuan dan persentase rata-rata hasil observasi mencapai 92,75%. Serta rata-rata persentase motivasi belajar matematika siswa berdasarkan angket berada pada kategori tinggi. Maka, tidak perlu adanya siklus selanjutnya.

C. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Hasil observasi keterlaksanaan strategi SELVIE

Selama proses pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran SELVIE pada siklus I dan II dilakukan pengambilan data keterlaksanaan pembelajaran dengan cara observasi. Keterlaksanaan strategi pembelajaran SELVIE pada siklus I adalah 77,5% dan meningkat pada siklus II menjadi 92,75 %. Pada siklus I pelaksanaan pembelajaran tidak terlaksana dengan baik sesuai rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sudah disusun sehingga pembelajaran yang dilakukan kurang efektif.

Langkah pembelajaran yang tidak terlaksana pada siklus I adalah tidak menyampaikan manfaat pembelajaran dan tidak adanya pemberian penghargaan kepada kelompok super serta lupa menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. Hal ini menyebabkan siswa tidak termotivasi untuk belajar. Selain itu, karena keterbatasan waktu (penggunaan waktu yang tidak sesuai dengan rencana) mengakibatkan peneliti tidak melakukan

beberapa langkah pembelajaran yang telah ditetapkan, seperti mengorganisir siswa ke dalam kelompok yang heterogen dan tidak meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

Namun kendala-kendala pada siklus I akhirnya dapat teratasi pada siklus II. Peneliti mulai menyampaikan manfaat pembelajaran dan memberikan penghargaan kepada kelompok super. Peneliti juga mulai dapat mengatur waktu dengan optimal sehingga tidak ada lagi langkah-langkah pembelajaran yang tidak sesuai dengan RPP.

Peningkatan rata-rata hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II dapat terlihat pada tabel 11 sebagai berikut

Tabel 11.

Rata-rata Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Menggunakan Strategi SELVIE pada Siklus I dan II

Rata-rata keterlaksanaan pembelajaran (%)	Siklus I	Siklus II
77,5	92,75	

2. Hasil observasi motivasi belajar matematika siswa

Selama proses pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran SELVIE pada siklus I dan siklus II dilakukan pengambilan data motivasi siswa dengan cara observasi. Data hasil observasi motivasi siswa ditunjukkan oleh tabel 12. Terlihat pada tabel dari siklus I ke siklus II ada peningkatan tiap poin yang diamatinya.

Untuk melakukan gerakan senam limbik, siswa sudah terlihat antusias mengikuti dari pertemuan awal. Ini bisa kita asumsikan bahwa siswa memang membutuhkan ice breaking selama proses pembelajaran agar mereka tidak merasa jemu yang akhirnya dapat menurunkan motivasi belajar mereka.

Hal yang terlihat meningkat namun masih belum optimal yaitu pada poin menjawab pertanyaan guru, mempresentasikan hasil diskusi kelompok, mencermati hasil diskusi kelompok lain saat dipresentasikan di depan kelas, menanggapi hasil diskusi kelompok lain yang telah dipresentasikan, baik berupa pertanyaan maupun tanggapan, dan menyelesaikan evaluasi mandiri yang diberikan oleh guru.

Tabel 12.

Hasil Observasi Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Menggunakan Strategi SELVIE pada Siklus I dan Siklus II

NO	Aspek yang diamati	Percentase (%)	
		Siklus I	Siklus II
1	Melakukan gerakan senam limbik	94	100
2	Memperhatikan penyampaian dari guru	69	84
3	Menjawab pertanyaan dari guru saat diskusi kelas	50	75
4	Bekerjasama dengan teman kelompok untuk menyelesaikan Lembar Kerja (LK) yang diberikan guru	91	97
5	Belajar dalam keadaan antusias dan gembira	84	91
6	Bertanya pada guru/ kelompok lain ketika kelompoknya mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah pada LK	69	81
7	Mempresentasikan hasil diskusi kelompok	63	75
8	Mencermati hasil diskusi kelompok lain saat dipresentasikan di depan kelas	63	75
9	Menanggapi hasil diskusi kelompok lain yang telah dipresentasikan, baik berupa pertanyaan maupun tanggapan	59	75
10	Menyelesaikan evaluasi mandiri yang diberikan guru	66	75
Rata-rata		67,65	79,25

3. Hasil angket motivasi belajar matematika siswa

Motivasi siswa meningkat dari siklus I sebesar 79,25 % dengan kategori tinggi, menjadi sebesar 90,17% dengan kategori tinggi pada siklus II. Hal ini menunjukkan tingkat antusias siswa yang semakin besar dengan belajar matematika menggunakan strategi pembelajaran SELVIE. Berdasarkan hasil angket diperoleh data mengenai tingkat motivasi belajar siswa pada pelajaran matematika. Adapun mengenai data tersebut disajikan pada tabel berikut:

44

Tabel 13.

Percentase Perolehan Skor Angket Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Strategi SELVIE pada Siklus I dan Siklus II

Indikator	Percentase (%)	
	Siklus I	Siklus II
Saya tekun belajar untuk mencapai prestasi tinggi dalam pelajaran matematika	81,67	84,17
Bagi saya yang utama adalah menyelesaikan tugas matematika tepat waktu, tidak peduli bagaimana kualitasnya	54,17	81,67
Saya ingin berprestasi yang setinggi-tingginya dalam matematika meskipun untuk meraihnya dilakukan secara bertahap	79,17	84,17
Saya tidak kecewa saat nilai pelajaran matematika saya rendah	71,67	91,67
Penyampaian materi matematika melalui tayangan video interaktif seperti slide powerpoint, tampilan video, dll membuat saya mudah memahami pelajaran	92,50	97,50
Senam otak (limbik) yang dilakukan pada kegiatan awal pelajaran membuat saya kelelahan	00,00	90,00
Saya lebih suka mengerjakan tugas evaluasi tanpa perlu dipadukan dengan cara bermain	71,67	87,50
Saya merasa senang pelajaran matematika jika diawali dengan senam otak (limbik), belajar melalui tayangan video interaktif dan diakhiri dengan mengerjakan evaluasi melalui permainan (games)	90,83	95,83
Saya tertantang mengerjakan aktivitas belajar/ mengerjakan tugas individu maupun kelompok jika belajar matematika disajikan dengan cara yang menyenangkan	90,83	94,17
Saya yakin mendapatkan nilai terbaik untuk mata pelajaran matematika	79,17	94,17
Percentase Total	79,25	90,17

Berdasarkan hasil angket diperoleh rata-rata tingkat motivasi siswa pada siklus I sebesar 79,25% (tinggi) dan pada siklus II sebesar 90,17% (tinggi)

Pembahasan

Pada penelitian ini, pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan strategi SELVIE dipandang telah memberikan kontribusi

terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas IX B SMPN 3 Pacet Kabupaten Bandung. Siswa yang semula menunjukkan sikap tidak berminat dan kurang termotivasi pada pelajaran matematika seperti: masuk kelas terlambat, selalu gaduh, tidak memperhatikan guru, cepat menyerah dalam menyelesaikan soal karena guru tidak dapat membimbing siswa secara individual.

Tahap awal pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan strategi SELVIE yakni guru menyusun perencanaan yang matang. Meliputi pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pemilihan metode, pemahaman materi dan isi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran dan juga evaluasi.

Pada tahap inti pembelajaran dilaksanakan menggunakan strategi pembelajaran senam limbik, video interaktif dan evaluasi dengan cara bermain (SELVIE) yang dipadukan dengan beberapa model pembelajaran seperti, kooperatif tipe STAD dan juga *inquiry* (penemuan terbimbing).

Setiap awal kegiatan pembelajaran, guru selalu meminta siswa untuk melakukan gerakan senam limbik yang ditayangkan melalui video dan dipandu oleh guru. Selanjutnya pada kegiatan pembelajaran, guru menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang berperan untuk membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan di kelas dengan situasi siswa di kehidupan keseharian mereka. Model pembelajaran yang digunakan ada 2 macam, yaitu *Cooperative Learning* (belajar bersama) tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dan *Inquiry Learning* (penemuan terbimbing). Dan strategi pembelajaran yang diterapkan adalah strategi SELVIE (senam limbik, video interaktif dan evaluasi dengan cara bermain).

Pada pertemuan pertama di siklus I, kegiatan pembelajaran mencerminkan komponen-komponen utama pembelajaran kooperatif tipe STAD, dimana guru terlebih dahulu memberikan informasi terkait materi yang akan didiskusikan melalui penayangan video interaktif *fokusky*, kemudian berdasarkan kemampuan siswa yang berbeda-beda mereka dibagi ke dalam 6 kelompok, dimana tiap kelompok terdiri dari 5 orang siswa. Masing-masing kelompok diberikan LK dan juga sebuah model bangun ruang sisi lengkung yang berbeda-beda tiap kelompok. Ada siswa yang

mendapatkan model bangun tabung, kerucut dan juga bola. Masing-masing kelompok diminta untuk berdiskusi menentukan unsur-unsur bangun yang diperoleh dan menggambarkan jaring-jaringnya. Untuk menyelesaikan LK, guru menyampaikan agar siswa mencari informasi dari berbagai sumber, misalnya internet, buku paket, Dan setelah kegiatan diskusi berakhir, beberapa perwakilan kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas, sedangkan kelompok yang lain menyimak dengan cermat, selanjutnya memberikan tanggapan jika ada. Sebelum pemberian penghargaan kepada kelompok super (terbaik), guru memberikan evaluasi dengan melalui permainan cerdas cermat.

Pada siklus II, guru menggunakan model pembelajaran *inquiry*, dimana setiap kelompok mengidentifikasi hal-hal yang diperlukan untuk menemukan rumus-rumus luas permukaan bangun ruang sisi lengkung, mulai dari tabung hingga bola. Pada pertemuan kedua dan ketiga, guru memberikan *treatment* yang sama, yaitu tiap kelompok yang terdiri dari 2 orang (teman sebangku) diberikan LK dan model jaring-jaring tabung dan kerucut berukuran tertentu. Selanjutnya siswa diminta untuk berdiskusi menyelesaikan LK tersebut dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dan menuliskannya pada LK sesuai dengan langkah-langkah yang telah diberikan. Sedangkan pada pertemuan keempat, siswa menemukan rumus luas sisi bola melalui aktivitas praktik. Pada pertemuan sebelumnya siswa diminta untuk mempersiapkan bahan dan alat yang akan digunakan, seperti 2 buah jeruk, pensil, jangka, penghapus, gunting, karton dan lain sebagainya. Setelah siswa menemukan rumus dari bangun ruang tersebut, pada lembar LK juga terdapat masalah-masalah yang harus diselesaikan dengan menggunakan rumus tadi. Setelah diskusi selesai, siswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, sedangkan siswa lain mencermati dan memberikan tanggapan jika ada. Sebelum pemberian penghargaan kepada kelompok super, guru mengevaluasi siswa melalui permainan, seperti *rolling game*, lempar tangkap spidol, dan "boom".

Aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran menggunakan strategi SELVIE terlihat antusias. Terlebih lagi pada kegiatan awal pembelajaran, mereka sangat senang melakukan senam limbik karena diiringi

dengan musik dan video panduan gerakan. Bahkan hingga saat ini, meski kegiatan penelitian telah selesai tetapi siswa masih ingin melakukan senam sebelum belajar. Antusias siswa ini terlihat dari hasil analisis angket motivasi belajar siswa yang menunjukkan respons positif siswa sejak siklus I sebesar 79,25% dan semakin meningkat pada siklus II sebesar 90,17%, dengan kategori tinggi di setiap siklusnya. Selain itu antusias siswa terhadap senam limbik ini juga terlihat pada hasil observasi motivasi siswa.

Berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran, hasil observasi motivasi siswa dan lembar angket motivasi, peneliti menyimpulkan bahwa motivasi pembelajaran matematika pokok bahasan bangun ruang sisi lengkung dengan menggunakan strategi pembelajaran senam limbik, video interaktif dan evaluasi melalui permainan (SELVIE) pada siswa kelas IX B SMPN 3 Pacet Kabupaten Bandung mengalami peningkatan. Ini sejalan dengan penelitian sama yang telah dilaksanakan sebelumnya oleh Astuti (2017). Dalam penelitian tersebut juga ditarik kesimpulan bahwa motivasi pembelajaran matematika dengan menggunakan strategi pembelajaran SELVIE mengalami peningkatan. Dari hasil kedua penelitian yang relevan ini, terbukti bahwa strategi pembelajaran SELVIE dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi Senam Limbik, Video Interaktif dan Evaluasi dengan cara bermain (SELVIE) diperoleh informasi bahwa keterlaksanaan kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik (optimal) dan rata-rata siswa memberikan respon yang positif, sehingga kesimpulan dari penelitian ini adalah penggunaan strategi pembelajaran Senam Limbik, Video Interaktif dan Evaluasi dengan cara bermain (SELVIE) untuk pokok bahasan bangun ruang sisi lengkung dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IX B SMP Negeri 3 Pacet Kabupaten Bandung

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Dewi. (2017). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Melalui Penggunaan Strategi Pembelajaran Senam Otak, Video Interaktif dan Evaluasi dengan Game pada Pembelajaran Matematika dapat Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. Skripsi tidak dipublikasikan. Makasar: Universitas Negeri Makasar
- Dariyo, Agoes. (2013). Dasar-dasar Pedagogi Modern. Cet.I; Jakarta: Indeks
- Dewi, Panca Erni. (2014). *Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan Program Studi Matematika*. Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta. www.academia.edu/334535156, diunduh 4 Oktober 2017 (15:30)
- Fitriani, Ratna. (2016). Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Dengan Menggunakan Metode Saintifik Pada Siswa Kelas VIII-C SMP Negeri 15 Yogyakarta. <https://www.researchgate.net/publication/334535156> diunduh 5 Mei 2022.
- Rini, Dyah Sinto. (2013). "Penggunaan Permainan Kartu Dominik dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bilangan Berpangkat dan Bentuk Akar di Kelas IX UPTD SMPN 18 Tangerang", dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*. (2017) Yogyakarta: PPPPTK Matematika Yogyakarta.
- Widoyoko, Eko Putro. (2017). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA KELAS 12.2-IPS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN CIRC

(Penelitian Tindakan Kelas pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas 12.2-IPS SMA Negeri 1 Gunungsindur Tahun Pelajaran 2021/2022)

Lina Muryani
SMAN 1 Gunungsindur Kab. Bogor

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh proses belajar selama Pandemi Covid-19 yang mengharuskan siswa belajar dari rumah dan berdampak pada rendahnya aktivitas belajar siswa yang meliputi kemampuan membaca, daya kritis, daya nalar, dan berkomunikasi. Pada penilaian harian ke-4 hasil belajar siswa kelas 12.2-IPS di bawah standar KKM (KKM yang ditetapkan adalah 71). Dari 32 siswa hanya 9 siswa (28,12%) yang memperoleh nilai di atas KKM. Tujuan penelitian ini adalah meningkatnya aktivitas belajar siswa kelas 12.2-IPS SMAN 1 Gunungsindur pada materi sejarah kontemporer dunia menggunakan model pembelajaran CIRC. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Subjek penelitian ini adalah kelas 12.2 IPS SMAN 1 Gunungsindur sebanyak 32 orang siswa, terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi guru dan siswa serta tes hasil belajar. Penerapan model CIRC mengalami peningkatan 16,44%, yaitu sebanyak 79,76% di siklus 1 dan 96,20% di siklus 2. Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 22,44%, yaitu sebanyak 65,69% di siklus 1 dan 88,13% di siklus 2. Jumlah siswa yang mencapai KKM mengalami peningkatan sebesar 38,89%, yaitu sebanyak 50% di siklus 1 dan 88,89% di siklus 2. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran CIRC dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran Sejarah materi sejarah kontemporer dunia. Hasil penelitian ini direkomendasikan untuk guru sejarah pada materi yang sama.

Kata kunci : Model pembelajaran CIRC, Aktivitas Belajar Siswa, Sejarah

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan kegiatan timbal balik antara guru dengan siswa. Guru harus membekali dirinya dengan sejumlah penguasaan materi, mampu menerapkan pendekatan multidimensional dengan penggunaan multimedia serta mampu mengembangkan potensi siswa melalui pembelajaran aktif, menyenangkan dan bermakna. Pembelajaran aktif merupakan salah satu strategi untuk mengoptimalkan pembelajaran dimana guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran sedangkan siswa harus aktif. Dalam pembelajaran, terjadi dialog yang interaktif antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan sumber belajar sehingga dengan pembelajaran aktif, siswa dapat meng-optimalkan seluruh potensi yang dimiliki dan mencapai hasil belajar yang memuaskan.

Namun dalam kenyataannya, aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di Kelas 12.2-IPS SMA Negeri 1 Gunungsindur masih rendah. Keinginan siswa untuk membaca teks yang diberikan guru masih sangat rendah. Ketika siswa diberikan teks tentang runtuhnya

Yugoslavia, siswa tidak mampu mengidentifikasi dan menginterpretasi informasi dengan tepat. Sebagian besar siswa belum mampu menggunakan sumber/referensi yang diperlukan. Siswa belum memahami konsep esensial materi runtuhnya Yugoslavia seperti: blok poros, perang saudara, negara federasi, embargo senjata, kelompok separatis, otonomi dan lain-lain. Saat kegiatan diskusi kelompok, terlihat belum ada upaya untuk memelihara kekompakan kelompok, siswa belum mampu menyampaikan ide dengan jelas, belum mampu mengkomunikasikan ide dengan siswa lain dan interaksi selama pembelajaran hanya didominasi oleh siswa-siswi tertentu. Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran, hasil belajar siswa kelas 12.2-IPS di bawah standar KKM (KKM yang ditetapkan adalah 71). Dari 32 siswa hanya 9 siswa (28,12%) yang memperoleh nilai di atas KKM.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran baik secara fisik, mental maupun intelektual sangat diperlukan agar tujuan kompetensi yang telah ditetapkan dapat tercapai. Menurut Marzano sebagaimana dikutip oleh (Gushendra, 2021), seorang siswa sudah melalui proses belajar aktif jika mampu menunjukkan

keterampilan bekerjasama, memproses informasi, berpikir kompleks, berdaya nalar kreatif dan berkomunikasi secara efektif. Banyak model pembelajaran yang bisa dipilih dan diterapkan oleh guru untuk menjadikan pelajaran sejarah lebih menarik, bermakna dan mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa, salah satunya adalah model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. Model pembelajaran *CIRC* dikembangkan oleh Stevans, Madden, Slavin dan Farnish yang sintaksnya meliputi orientasi, organisasi, pengenalan konsep, publikasi, penguatan dan refleksi (Shoimin, 2018). *CIRC* merupakan pembelajaran yang komposisinya terpadu berupa membaca dan menulis hal-hal yang penting secara kooperatif kelompok (Ngalimun, 2017).

Berdasarkan permasalahan yang telah ditemukan tersebut, maka rumusan masalah dapat diuraikan sebagai berikut: Apakah model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di kelas 12.2-IPS SMA Negeri 1 Gunungsindur Tahun Pelajaran 2021/2022? Tujuan penelitian ini adalah meningkatnya aktivitas belajar siswa melalui model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* pada mata pelajaran sejarah di kelas 12.2-IPS SMA Negeri 1 Gunungsindur Tahun Pelajaran 2021/2022.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*action research*). Penelitian ini dilaksanakan mengacu pada model spiral dari Kemmis dan Taggart (Arikunto, 2015) dengan empat tahap, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Setting penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Gunungsindur yang terletak di Jl. Atma Asmawi Kec. Gunungsindur Kab. Bogor Prov. Jawa Barat. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 12.2-IPS yang berjumlah 32 orang siswa, terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Durasi penelitian dilaksanakan selama 4 (empat) bulan, yakni antara bulan November 2021 sampai dengan bulan Februari 2022. Tahapan penelitian diawali dengan penyusunan proposal, RPP dan instrumen pada bulan November sampai Desember 2021. Selanjutnya pada bulan Januari 2022 dilakukan pengumpulan data melalui tindakan pada siklus 1 dan siklus 2

Data-data yang telah diperoleh, kemudian dilakukan analisis dan pembahasan pada bulan Januari 2022. Tahapan akhir proses penelitian adalah analisis dan pelaporan hasil penelitian pada bulan Februari 2022.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu: observasi dan tes. Indikator observasi untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran meng-gunakan model *CIRC* dan aktivitas belajar siswa dideskripsikan dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Indikator observasi untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran menggunakan model *CIRC* dan aktivitas belajar siswa

Kegiatan	Deskripsi	Sintaks <i>CIRC</i> / Tahapan Pembelajaran/ Tahapan Aktivitas Siswa
Guru	Melakukan apersepsi dan pengetahuan awal siswa tentang materi yang diberikan; Memaparkan tujuan pembelajaran.	Orientasi/ Pendahuluan
	Membagi siswa dalam beberapa kelompok; memberikan bahan bacaan tentang materi yang akan dipelajari; menjelaskan mekanisme diskusi kelompok dan tugas yang harus diselesaikan.	Organisasi/ Inti
	Mengenalkan konsep baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi.	Pengenalan Konsep/ Inti
	Meminta siswa mengkomunikasikan hasil temuan, membuktikan dan mempresentasikan hasil diskusi.	Publikasi/Inti
	Memberikan penguatan; menyalas kembali materi yang telah dipelajari; mengajukan pertanyaan tentang suasana pembelajaran, pemahaman materi atau keadaan kelas.	Penguatan dan Refleksi/ Penutup
Siswa	Berupaya untuk mencapai tujuan kelompok; menggunakan keterampilan interpersonal dengan efektif; berusaha untuk memelihara kekompakan kelompok; menunjukkan kemampuan diri dalam kelompok secara efektif.	Bekerjasama/ Inti
	Menggunakan berbagai strategi pengumpulan informasi dari berbagai sumber/referensi dengan efektif; mengevaluasi, menginterpretasi dan mensintesiskan informasi dengan efektif.	Memproses informasi/ Inti
	Memilah informasi, memilih sebab akibat, memberikan penjelasan sederhana, bertanya dan menjawab pertanyaan yang menantang, membuat kesimpulan.	Berpikir Kompleks/ Inti
	Mengerti akan pola pikirnya sendiri; berupaya untuk mencapai standar ideal yang ditetapkan untuk dirinya; berpikir terbuka;	Berdaya nalar kreatif/ Inti

	peka terhadap perasaan dan tingkat pengetahuan orang lain; peka terhadap umpan balik.	
	Menyampaikan ide dengan jelas, efektif dan santun; interaksi melibatkan semua siswa secara merata.	Berkomunikasi secara efektif/ Inti

Pengumpulan data tes didapat dari hasil evaluasi yang diberikan kepada siswa setelah siswa mengikuti pembelajaran sejarah dengan model *CIRC*. Skor minimal 0 dan skor maksimal 100.

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga, yaitu keberhasilan proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *CIRC*, keaktifan belajar siswa yang meliputi kerjasama, memproses informasi, berpikir kompleks, berdaya nalar kreatif dan berkomunikasi secara efektif, serta hasil belajar siswa. Penelitian ini dianggap berhasil jika guru mampu menunjukkan kemampuan dalam menerapkan model pembelajaran *CIRC* sebesar 75% dari seluruh tahapannya, 80% siswa mampu menunjukkan kemampuan aktivitas belajar yang meliputi aspek bekerjasama, memproses informasi, berpikir kompleks, berdaya nalar kreatif dan berkomunikasi secara efektif. Keberhasilan hasil belajar jika siswa dapat mencapai nilai rata-rata 75 dan prosentase ketuntasan 80% pada tes evaluasi.

Tabel 2. Kriteria penskoran penerapan model pembelajaran *CIRC* oleh guru

Skor	Keterangan
5	Sangat baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat kurang

Rumus prosentase penilaian penerapan model pembelajaran *CIRC* oleh guru:

$$\dots \% = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Total}} \times 100$$

Tabel 3. Prosentase ketercapaian pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *CIRC*

Prosentase	Skor	Keterangan
87,5 – 100%	3,50 – 4,00	Sangat Baik
68,75 – 87,25%	2,75 – 3,49	Baik
50 – 68,5%	2,00 – 2,74	Cukup
0 – 49,75%	< 1,99	Kurang

Rumus prosentase penilaian aktivitas belajar siswa:

$$\dots \% = \frac{\text{Jumlah Siswa}}{\text{Jumlah Total Siswa}} \times 100$$

Tabel 4. Persentase aktivitas belajar siswa

Prosentase	Keterangan
87,5 – 100%	Sangat Baik
68,75 – 87,25%	Baik
50 – 68,5%	Cukup
0 – 49,75%	Kurang

Rumus penilaian tes evaluasi:
Skor no 1 + + Skor no 5 = Nilai

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian untuk kedua siklus dideskripsikan sebagai berikut:

1) Siklus 1

Siklus 1 dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 11 dan 18 Januari 2022. Siklus pertama terdiri dari 4 (empat) tahap, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

a) Perencanaan (*Planning*)

Adapun dalam tahap ini yang dilakukan antara lain: melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui Kompetensi Dasar (KD) yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC*; menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun secara kolaboratif antara peneliti dan guru kolaborator, menyiapkan daftar hadir, daftar nilai, sumber dan media pembelajaran; menyiapkan bahan materi sejarah kelas 12 semester 1 KD 3.5 yaitu tentang sejarah kontemporer dunia dan pengaruhnya bagi kehidupan global (Runtuhnya Vietnam Selatan dan Apartheid di Afrika Selatan); menyusun lembar observasi penelitian; menentukan kriteria keberhasilan tindakan kelas; pembagian tugas antara peneliti dan kolaborator; peneliti menyiapkan lembar evaluasi berupa soal uraian berjumlah 5 soal yang digunakan sebagai evaluasi pada siklus 1

b) Tindakan (*acting*)

Pelaksanaan tindakan pada siklus 1 meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup sebagaimana tertulis dalam RPP. Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti berperan sebagai guru yang menjelaskan materi dan mengatur jalannya pembelajaran sedangkan observer

mencatat jalannya pembelajaran melalui lembar pengamatan.

Guru (peneliti) melakukan kegiatan pendahuluan, yang meliputi kegiatan: mengucapkan salam; mengecek kesiapan belajar siswa. (ada beberapa siswa belum masuk kelas sehingga guru meminta bantuan ketua kelas untuk memanggil siswa yang masih berada di luar agar pembelajaran dapat dimulai); meminta satu orang siswa untuk memimpin doa; mengecek kehadiran siswa, melakukan orientasi dengan memberikan apersepsi dan motivasi, serta menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan orientasi ini, terlihat siswa masih kebingungan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Setelah itu, pembelajaran masuk dalam kegiatan inti. Guru melakukan tahapan kedua dalam model pembelajaran *CIRC*, yaitu organisasi dengan membagi siswa menjadi 16 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 2 orang siswa. Guru memberikan bahan bacaan berupa artikel tentang materi runtuhnya Vietnam Selatan dan Apartheid di Afrika Selatan. Guru menjelaskan mekanisme diskusi dan menyampaikan tugas yang harus diselesaikan. Guru meminta masing-masing kelompok membaca dan memahami materi yang terdapat dalam artikel dan membuat laporan analisis tentang dampak runtuhnya Vietnam Selatan dan perbandingan masa penerapan dan penghapusan apartheid di Afrika Selatan.

Saat diskusi kelompok, siswa berupaya untuk mencapai tujuan kelompok, hal ini terlihat dari adanya pembagian tugas yang jelas untuk setiap anggota kelompok, 26 orang siswa terlihat mampu mendayagunakan potensi yang dimilikinya, mengenali perasaan diri dan teman kelompok serta bersikap proaktif dalam pembelajaran. Penggunaan sumber/referensi untuk menunjang pembelajaran masih terbatas. Siswa hanya menggunakan 2 sumber, yaitu buku teks dan bahan bacaan yang diberikan guru. Sebagian besar siswa masih terlihat kesulitan dalam mengevaluasi, menginterpretasi dan mensintesiskan informasi yang diperoleh, baru 14 orang

siswa yang mampu melakukannya.

Saat pembelajaran berlangsung, guru berkeliling untuk memfasilitasi belajar siswa dan melakukan penilaian keaktifan belajar siswa. Pada siklus 1, siswa mengenal konsep baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi dari berbagai sumber. Konsep baru yang ditemukan antara lain: aliansi, apartheid, ANC, etnosentrisme, perang Indochina, vietcong, segregasi, proxy komunis dan sabotase politik. Ada 2 (dua) konsep yang sulit bagi siswa saat mempelajari materi ini yaitu konsep vietcong dan proxy komunis. Guru menjelaskan kedua konsep tersebut.

Sebanyak 20 orang siswa sudah mampu berpikir kompleks. Terlihat dari cara memilah informasi, sebab akibat dan mampu memberikan penjelasan sederhana dari sebuah peristiwa sejarah runtuhnya Vietnam Selatan dan apartheid di Afrika Selatan.

Pada siklus 1 terlihat 18 orang siswa sudah mampu berdaya nalar kreatif. Terlihat dari mengerti akan pola pikirnya sendiri dan berupaya untuk mencapai standar ideal yang ditetapkan untuk dirinya, berpikir terbuka, peka terhadap perasaan dan tingkat pengetahuan orang lain. Siswa menyadari bahwa setiap individu memiliki dayatangkap yang berbeda-beda.

Setelah kegiatan diskusi selesai, guru meminta siswa untuk mempublikasikan hasil diskusinya. Setiap kelompok diminta untuk presentasi selama 10 menit di depan kelas. Anggota kelompok lain dapat mengajukan pertanyaan atau informasi tambahan mengenai runtuhnya Vietnam Selatan dan apartheid di Afrika Selatan. Pada saat pelaksanaan siklus 1 terlihat 27 orang siswa mampu berkomunikasi secara efektif. Namun interaksi belum melibatkan semua siswa secara merata. Ada siswa yang tidak menyimak penjelasan penyaji. Mereka terlihat asyik mengobrol dengan teman kelompok dan main telepon seluler. Guru menegur siswa agar fokus mengikuti pembelajaran.

Setelah seluruh kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, guru meminta siswa untuk memberikan kesimpulan. Lalu guru memberikan penguatan dan refleksi. Guru memberikan

memberikan penguatan verbal berupa kata-kata pujian, dukungan, dan pengakuan atas presentasi yang dilakukan oleh siswa. Guru merefleksi pembelajaran dengan mengulas materi esensial yang telah dipelajari dan memberi pertanyaan tentang kegiatan pembelajaran, pemahaman materi atau saran bagi guru untuk meningkatkan kinerja pada pertemuan selanjutnya.

Untuk mengetahui ketercapaian kompetensi, guru memberikan 5 (lima) soal uraian tentang runtuhan Vietnam Selatan dan apartheid di Afrika Selatan. Pada siklus 1, terlihat ada beberapa siswa yang menyontek jawaban temannya. Guru menegur dan meminta mereka mengerjakan secara mandiri. Setelah itu, guru menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya, meminta perwakilan siswa untuk memimpin doa dan mengucapkan salam.

c) Pengamatan (*observing*)

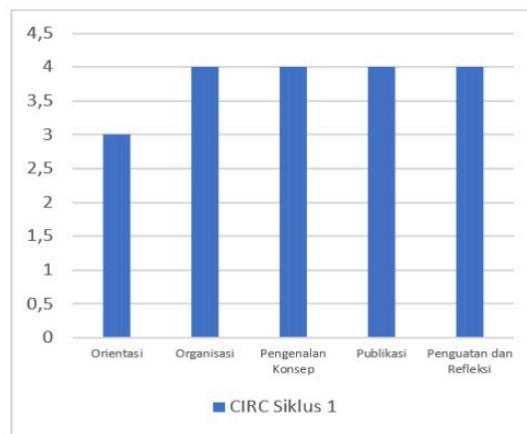
Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh observer terdapat beberapa hal menjadi catatan yang dituangkan dalam hasil pengamatan siklus 1, dan dicatat dalam lembar yang observasi yang telah disiapkan. Pengamatan siklus 1 diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *CIRC* Penilaian kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sejarah menggunakan model pembelajaran *CIRC* dilakukan oleh observer menggunakan lembar observasi guru. Hasil pengamatan, didapat data sebagai berikut:

Berdasarkan grafik 1 diketahui bahwa aktivitas guru saat melaksanakan pembelajaran di kelas 12.2-IPS sudah baik. Guru sudah mampu melaksanakan pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran *CIRC*. Hal yang perlu ditingkatkan oleh guru pada siklus 2, yaitu pada bagian penyampaian KI-KD, tujuan pembelajaran dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran serta membuat kesimpulan dengan melibatkan siswa. Penyampaian tujuan pembelajaran sangat penting karena tujuan pembelajaran merupakan arah yang ingin dituju dari rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam

pembelajaran. Sehingga siswa diharapkan dapat menguasai kompetensi tertentu.

Gambar 1. Grafik Pengamatan Penerapan Model Pembelajaran *CIRC* oleh Guru Siklus 1



2) Aktivitas Belajar Siswa

Penilaian aktivitas belajar siswa dalam melaksanakan pembelajaran sejarah menggunakan model pembelajaran *CIRC* dilakukan oleh observer menggunakan lembar observasi siswa yang terdiri dari lima aspek yaitu: bekerjasama, memproses informasi, berpikir kompleks, berdaya nalar kreatif dan berkomunikasi secara efektif.

Hasil pengamatan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 5. Data Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa Siklus 1

No	Aspek yang Diamati	Percentase Aktivitas Siswa
1.	Bekerjasama	26 Orang (81,25%)
2.	Memproses Informasi	14 Orang (43,75%)
3.	Berpikir kompleks	20 Orang (62,5%)
4.	Berdaya nalar kreatif	18 Orang (56,25%)
5.	Berkomunikasi secara efektif	27 Orang (84,44%)
Rata-rata pengamatan Siklus 1		65,69%

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa aktivitas belajar siswa kelas 12.2-IPS masih perlu ditingkatkan. Sebagian besar siswa sudah mampu berkomunikasi secara efektif dan bekerjasama, namun belum dapat berpikir kompleks, memproses informasi dan berdaya nalar kreatif.

Hal ini disebabkan oleh pembelajaran daring sejak 16 Maret 2020 membuat siswa belajar dengan cara yang praktis, yaitu hanya mengakses informasi dari internet. Selama belajar daring siswa tidak mengetahui makna belajar. Belajar hanya semata-mata menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Waktu belajar selama daring pun berkurang sehingga guru tidak dapat maksimal untuk melakukan bimbingan.

Aktivitas belajar ini masih terbawa saat pembelajaran tatap muka terbatas sehingga pada siklus 1 hasil penelitian belum maksimal.

- 3) Hasil Belajar Siswa dari 32 orang siswa terdapat 18 orang (56,25%) yang nilainya sudah di atas KKM dengan nilai rata-rata 68,59 dan persentase ketuntasan 50%.

d) **Refleksi (reflecting)**

Berdasarkan pelaksanaan dan pengamatan yang dilakukan pada siklus 1, hasil refleksi dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Secara umum guru sudah memahami dan mampu melaksanakan pembelajaran dengan model *CIRC* terlihat dari pengamatan yang dilakukan guru mencapai persentase 79,75% dan termasuk dalam kategori baik. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai urutan yang terdapat dalam RPP, menguasai materi dengan baik, menggunakan suara yang jelas, sudah bertindak aktif sebagai fasilitator, dan mampu menciptakan pembelajaran yang mendorong aktivitas belajar siswa. Namun, ada beberapa kekurangan yang harus diperbaiki, yaitu pada fase orientasi guru belum menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas karena penyampaiannya dilakukan secara lisan, hendaknya penyampaian tujuan pembelajaran ditampilkan juga di papan tulis (dapat menggunakan tayangan *Ms. PowerPoint*) dan secara lisan, guru menekankan tujuan

pembelajaran yang harus dicapai oleh semua siswa. Selain itu, pada fase penguatan dan refleksi, guru belum mampu melakukan refleksi dengan baik. Siswa belum terbiasa untuk melakukan refleksi pembelajaran secara terbuka dan kritis. Siswa khawatir jika mengungkap kesan selama pembelajaran akan mempengaruhi nilai. Pada siklus 2, guru sebaiknya menyampaikan terlebih dahulu tujuan refleksi, memberikan motivasi, memberikan contoh refleksi pem-belajaran serta menyampaikan bahwa refleksi pembelajaran tidak akan mempengaruhi nilai siswa.

- 2) Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran sejarah menggunakan model pembelajaran *CIRC* mencapai 65,69%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan belum efektif, belum mencapai target keberhasilan (80%) dan masih perlu ditingkatkan. Sebagian besar siswa sudah mampu berkomunikasi secara efektif dan bekerjasama, namun belum dapat berpikir kompleks, memproses informasi dan berdaya nalar kreatif. Ketiga aktivitas ini merupakan aktivitas belajar secara mental dan intelektual. Semakin rumit permasalahan yang muncul, menuntut penguasaan berpikir, bukan hanya berpikir dasar namun juga membutuhkan keterampilan berpikir kompleks atau berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir kompleks membutuhkan keterampilan dalam memproses informasi. Sumber belajar yang digunakan harus beragam dari berbagai sudut pandang agar siswa mampu menganalisis secara kritis. Pada siklus 1, siswa baru menggunakan 2 sumber belajar sehingga kemampuan memproses informasi masih terbatas. Untuk siklus 2, guru perlu memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengakses informasi dari berbagai sumber, baik cetak maupun non cetak agar daya analisis-kritis siswa dapat meningkat. Kemampuan berdaya nalar kreatif mengandung pengertian bahwa siswa

secara pribadi mampu mengerti akan pola pikirnya sendiri, berpikir terbuka, berupaya untuk mencapai standar ideal yang ditetapkan untuk dirinya, peka terhadap perasaan dan tingkat pengetahuan orang lain dan peka terhadap umpan balik. Ada siklus 1, hal ini belum terlihat dengan maksimal. Siswa hanya mengikuti pembelajaran sebagai sebuah kewajiban, bukan dari kesadaran diri untuk menggali informasi dan daya nalar. Pengaruh pandemi Covid-19 dan kemudahan mengakses in-formasi melalui gadget membuat siswa tidak terbiasa untuk mengasah pola pikir dan memahami tingkat pengetahuan orang lain. Pada siklus 2, guru perlu mendorong siswa agar mampu mengasah pola pikir, mampu berpikir secara terbuka dengan mau menyampaikan argumen secara kritis dengan siswa lain, peka terhadap perasaan dan tingkat pengetahuan orang lain dan peka terhadap umpan balik.

- 2) Hasil tes evaluasi siswa pada siklus 1 diperoleh data bahwa ketuntasan belajar baru tercapai 50% padahal target ketuntasan yang ingin dicapai sebesar 80%. Dari 32 orang siswa, baru 18 orang yang mendapat hasil evaluasi di atas KKM (71). Saat kegiatan evaluasi, masih terdapat siswa yang berusaha untuk menyontek. Perilaku ini merupakan dampak dari pembelajaran daring. Kontrol orang tua yang rendah, minimnya pengawasan dari guru karena terbatasnya jam mengajar, kemajuan teknologi dan kemudahan dalam mengakses informasi melalui gadget membuat siswa terbiasa mengambil jalan pintas. Pembinaan karakter perlu dilakukan oleh guru agar siswa memiliki integritas yang tinggi saat menjawab tes evaluasi. Pada siklus 2, guru perlu mengingatkan bahwa penilaian hasil belajar bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari, sehingga guru mampu mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Selain itu, guru perlu menyampaikan bahwa pada hakikatnya belajar bukan hanya mendapat nilai yang bagus, tetapi juga harus memiliki integritas yang baik. Kejujuran merupakan *soft skill* dalam menghadapi tantangan hidup di abad 21.

Kesimpulan yang dapat diambil dari keseluruhan tindakan yang telah dilakukan pada siklus 1 ini adalah masih perlu diadakan perbaikan pada siklus 2 karena hasil yang diperoleh belum optimal. Rencana tindakan siklus 1 perlu direvisi dan hasilnya akan digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan tindakan siklus 2. Adapun revisi yang disepakati oleh guru dan kolaborator adalah sebagai berikut:

1. Guru perlu mengoptimalkan apersepsi dan pendekatan psikologis untuk memberikan motivasi, meningkatkan keaktifan siswa dan menguasai kelas.
2. Guru perlu menyiapkan bahan tayang melalui *Ms. PowerPoint* untuk menyangkangi tujuan pembelajaran agar siswa dapat memahami dengan baik.
3. Guru perlu meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran, terutama pada aspek berpikir kompleks, memproses informasi dan berdaya nalar kreatif. Guru dapat meminta siswa untuk mengeksplorasi berbagai sumber bacaan, baik cetak maupun non cetak dan mendorong siswa agar berani mengkomunikasikan gagasannya. Selain itu, guru dapat meminta siswa untuk menuangkan gagasannya menggunakan infografis agar dapat memvisualisasikan informasi yang kompleks kepada siswa lain sehingga aktivitas belajar siswa secara fisik, mental maupun intelektual dapat optimal.
4. Saat pembelajaran siklus 2, guru perlu memberikan pembinaan karakter, khususnya pada aspek kejujuran/integritas agar saat siswa mengerjakan tes evaluasi tidak menyontek dengan temannya. Siswa harus percaya akan kemampuan dirinya.

2) Siklus 2

Siklus 2 dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 25 Januari 2022 dan 1 Februari 2022. Siklus pertama terdiri dari 4 (empat) tahap, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

a) Perencanaan (*Planning*)

Adapun dalam tahap ini yang dilakukan adalah: menelaah refleksi pembelajaran pada siklus 1; melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui Kompetensi Dasar (KD) yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *C/RC*; menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun secara kolaboratif antara peneliti dan guru kolaborator, menyiapkan daftar hadir,

daftar nilai, sumber dan media pembelajaran; menyiapkan bahan materi sejarah kelas 12 semester 1 KD 3.5 yaitu tentang sejarah kontemporer dunia dan pengaruhnya bagi kehidupan global (Perpecahan USSR dan Perpecahan Jerman Timur); menyusun lembar observasi penelitian; menentukan kriteria keberhasilan tindakan kelas; pembagian tugas antara peneliti dan kolaborator; dan menyiapkan lembar evaluasi berupa soal uraian berjumlah 5 soal yang digunakan sebagai evaluasi pada siklus 2

b) **Tindakan (acting)**

Pelaksanaan tindakan pada siklus 2 meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup sebagaimana tertulis dalam RPP. Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti berperan sebagai guru yang menjelaskan materi dan mengatur jalannya pembelajaran sedangkan observer mencatat jalannya pembelajaran melalui lembar pengamatan.

Guru melakukan kegiatan pendahuluan, yang meliputi kegiatan: mengucapkan salam; mengecek kesiapan belajar siswa; meminta satu orang siswa untuk memimpin doa; mengecek kehadiran siswa (pada siklus 2 seluruh siswa hadir), melakukan tahapan pertama dalam *CIRC*, yaitu fase orientasi dengan memberikan apersepsi dan motivasi, menyampaikan tujuan pem-belajaran dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *CIRC* dengan bantuan *Ms. PowerPoint*.

Pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan inti. Guru mengorganisasikan pembelajaran dengan cara membagi siswa menjadi 16 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 2 orang siswa. Setelah itu, guru memberikan bahan bacaan berupa artikel tentang materi perpecahan *Union of Soviet Socialist Republics* (USSR) dan runtuhnya Jerman Timur. Guru menjelaskan bahwa sumber/referensi tidak hanya buku teks dan artikel dari guru, siswa dapat mengeksplorasi berbagai sumber belajar, baik cetak maupun non cetak. Lalu guru menjelaskan mekanisme diskusi dan menyampaikan tugas yang harus diselesaikan, yaitu laporan analisis mengenai dampak perpecahan USSR bagi negara ex Uni Soviet dan negara lain

di dunia serta membuat perbandingan keadaan Jerman sebelum dan sesudah reunifikasi dalam bentuk karya infografis. Pada bagian ini, guru juga menyampaikan hal penting dalam pembuatan laporan analisis dalam bentuk infografis. Infografis yang baik harus mampu memberikan informasi yang dapat dipertanggung jawabkan, menarik dan dapat terbaca dengan baik.

Siswa duduk dengan teman kelompoknya, pada siklus 2 ini, setiap kelompok sudah mulai nampak upaya mencapai tujuan kelompok. Sebanyak 30 orang siswa sudah mampu mendayagunakan keterampilan intra-personal dan menunjukkan kemampuan yang ada pada dirinya untuk dapat berkolaborasi dengan teman kelompoknya.

Sumber/referensi yang digunakan siswa untuk memproses informasi semakin beragam, tidak hanya terbatas pada buku teks dan artikel yang diberikan oleh guru, tetapi juga siswa mengakses berbagai sumber digital seperti halaman kompas.com, detik.com, britannica.com, bbc.com, dw.com dan lain-lain. Informasi yang beragam itu diinterpretasikan, disimpulkan, dan disintesis dengan efektif. Sebanyak 27 orang siswa mampu memproses informasi dari berbagai sumber cetak maupun non cetak.

Saat pembelajaran berlangsung, guru berkeliling untuk memfasilitasi belajar siswa, mengajak siswa mengenal konsep baru dan melakukan penilaian keaktifan belajar siswa. Pada siklus 2, siswa mengenal konsep baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi dari berbagai sumber. Konsep baru yang ditemukan antara lain: politbiro (Biro Politik Komite Pusat Partai Komunis Uni Soviet), sosialisme marxis, gagasan reformasi Gorbachev (yang meliputi *glasnost*, *perestroika*, *democratization* dan *zakonost*), totaliter, pakta warsawa, *Commonwealth of Independent States* (*CIS*), perjanjian Dua Plus Empat, reunifikasi, dan *volkskammer* (parlemen rakyat).

Aktivitas belajar siswa berupa aktivitas intelektual terlihat pada berpikir kompleks. Sebanyak 28 orang siswa mampu memilah informasi, sebab akibat peristiwa dan mampu memberikan penjelasan sederhana serta memuat

kesimpulan tentang runtuhnya USSR dan Jerman Timur.

Pada siklus 2 terlihat 26 orang siswa sudah mampu berdaya nalar kreatif. Terlihat dari mengerti akan pola pikirnya sendiri dan berupaya untuk mencapai standar ideal yang ditetapkan untuk dirinya, berpikir terbuka, peka terhadap perasaan dan tingkat pengetahuan orang lain. Siswa menyadari bahwa setiap individu memiliki daya tangkap yang berbeda-beda. Pada bagian ini, siswa juga mampu memvisualisasikan hasil analisisnya dalam sebuah karya infografis.

Setelah kegiatan diskusi selesai, guru masuk dalam tahapan 4 *CIRC*, yaitu meminta siswa untuk mempublikasikan hasil diskusinya. Setiap kelompok diminta untuk presentasi selama 10 menit di depan kelas. Anggota kelompok lain dapat mengajukan pertanyaan atau informasi tambahan mengenai runtuhnya USSR dan Jerman Timur. Pada tahap ini terlihat banyak siswa yang menyimak penjelasan penyaji, aktif bertanya bahkan berebut mengangkat tangan agar bisa menyampaikan pendapatnya mengenai materi yang sedang dipresentasikan. Para siswa tertarik dengan materi runtuhnya USSR karena dampak dari peristiwa ini masih dapat kita rasakan hingga saat ini. Meski USSR sudah terpecah menjadi 15 negara, namun ideologi komunis masih tetap ada. Pecahnya USSR menjadi tanda kemenangan Amerika Serikat dengan ideologi kapitalismenya. Selain itu, siswa meyakini bahwa perang antara Ukraina dan Uni Soviet merupakan kelanjutan dari dampak runtuhnya USSR di masa lalu.

Guru dan observer tetap mengamati jalannya diskusi dan membantu kelompok agar berjalan kondusif. Guru berusaha memfasilitasi kegiatan diskusi, memberikan penguatan dan informasi tambahan terkait materi yang dipresentasikan.

Setelah seluruh kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, guru meminta siswa untuk memberikan,

kesimpulan. Banyak siswa yang mengangkat tangan untuk memberikan kesimpulan. Ada 1 (satu) kesimpulan yang menarik dari siswa, yaitu bahwa sebagai negara yang dibangun atas perbedaan suku, agama, ras dan bahasa Indonesia harus tetap memegang teguh persatuan dan kesatuan agar tidak mengalami hal yang sama seperti USSR. Kesadaran nasionalisme yang terbentuk dari pembelajaran pada siklus 2 harus dibangun agar pembelajaran sejarah m e n j a d i b e r m a k n a .

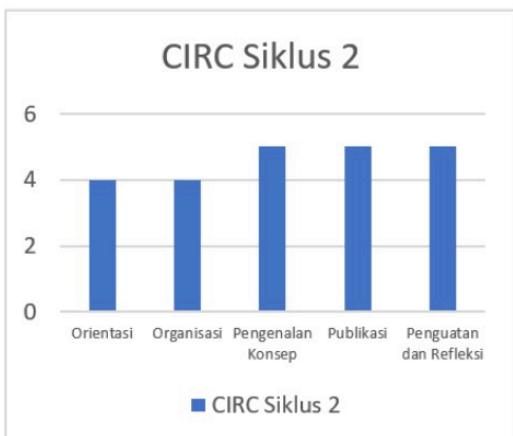
Guru melakukan tahapan ke-5 *CIRC*, yaitu memberikan penguatan dan refleksi. Guru memberikan penguatan verbal berupa kata-kata pujian, dukungan, dan pengakuan atas presentasi yang dilakukan oleh siswa. Guru merefleksi pembelajaran dengan mengulas materi esensial yang telah dipelajari dan memberi pertanyaan tentang kegiatan pembelajaran, pemahaman materi atau saran bagi guru untuk meningkatkan kinerja pada pertemuan selanjutnya.

Untuk mengetahui ketercapaian kompetensi, guru memberikan 5 (lima) soal uraian tentang runtuhnya USSR dan Jerman Timur. Pada siklus 2, tidak ada siswa yang menyontek. Semua siswa fokus mengerjakan soal. Setelah evaluasi selesai dilaksanakan, guru menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya, meminta perwakilan siswa untuk memimpin doa dan mengucapkan salam.

c) Pengamatan (*observing*)

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh observer terdapat beberapa hal menjadi catatan yang dituangkan dalam hasil pengamatan siklus 2, dan dicatat dalam lembar yang observasi yang telah disiapkan. Pengamatan siklus 2 diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *CIRC* Penilaian kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sejarah menggunakan model pembelajaran *CIRC* dilakukan oleh observer menggunakan lembar observasi guru. Hasil pengamatan, didapat data sebagai berikut:



Grafik 2. Pengamatan Penerapan Model Pembelajaran CIRC oleh Guru Siklus 2

Berdasarkan grafik 2 diketahui bahwa aktivitas guru saat melaksanakan pembelajaran meng-gunakan model pembelajaran CIRC di kelas 12.2-IPS sudah sangat baik. Guru mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan urutan yang terdapat dalam RPP. Hal-hal yang menjadi kekurangan pada siklus 1, diperbaiki pada siklus 2. Siswa lebih memahami tujuan pembelajaran karena guru menampilkan bahan tayang dengan bantuan *Ms. PowerPoint* dan menjelaskannya secara lisan.

Pada kegiatan penutup, guru juga sudah mampu melibatkan siswa dalam membuat kesimpulan dan melakukan refleksi pembelajaran. Siswa mulai terbuka dalam memberikan refleksi pembelajaran.

2) Aktivitas Belajar Siswa

Penilaian aktivitas belajar siswa dalam melaksanakan pembelajaran sejarah menggunakan model pembelajaran CIRC dilakukan oleh observer menggunakan lembar observasi siswa yang terdiri dari lima aspek yaitu: bekerjasama, memproses informasi, berpikir kompleks, berdaya nalar kreatif dan berkomunikasi secara efektif.

Hasil pengamatan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 6. Data Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa Siklus 2

No	Aspek yang Diamati	Persentase Aktivitas Siswa
1.	Bekerjasama	30 Orang (93,75%)
2.	Memproses Informasi	27 Orang (84,38%)

3.	Berpikir kompleks	28 Orang (87,5%)
4.	Berdaya nalar kreatif	26 Orang (81,25%)
5.	Berkomunikasi secara efektif	30 Orang (93,75%)
Rata-rata pengamatan Siklus 2		88,13%

Berdasarkan hasil pengamatan pada tabel 6 menunjukkan aktivitas belajar siswa sangat baik. Kemampuan bekerjasama, memproses informasi, berpikir kompleks, berdaya nalar kreatif dan berkomunikasi secara efektif meningkat secara signifikan. Siswa menyadari bahwa dalam proses pembelajaran, siswa bukanlah objek pasif yang hanya mendengarkan guru menyampaikan informasi tetapi siswa berlatih untuk mengembangkan keterampilan berpikir secara analitis, kritis dan kronologis terhadap materi yang dipelajari.

3) Hasil Belajar Siswa

Dari 32 orang siswa terdapat 28 orang (87,5%) yang nilainya sudah di atas KKM dengan nilai rata-rata 79,22 dan persentase ketuntasan 88,89%. Pada pembelajaran siklus 2, kemandirian belajar dan kejujuran siswa sudah terlihat dengan tidak adanya siswa yang menyontek saat mengerjakan soal evaluasi.

Refleksi (*reflecting*)

Berdasarkan pelaksanaan dan pengamatan yang dilakukan pada siklus 2, hasil refleksi dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1) Secara umum guru sudah memahami dan mampu melaksanakan pembelajaran dengan model CIRC terlihat dari pengamatan yang dilakukan guru mencapai persentase 96,20% dan termasuk dalam kategori sangat baik. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai urutan yang terdapat dalam RPP, memahami sintaks dalam model pembelajaran CIRC, menguasai materi dengan baik, menggunakan suara yang jelas, sudah bertindak aktif sebagai fasilitator, dan mampu menciptakan pembelajaran yang mendorong aktivitas belajar siswa. Kekurangan dalam pembelajaran siklus 1 diperbaiki pada siklus 2.

2) Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran sejarah menggunakan model pembelajaran *CIRC* mencapai 88,13%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan sudah efektif dan mencapai target keberhasilan (80%). Sebagian besar siswa sudah mampu berkomunikasi secara efektif, berpikir kompleks, memproses informasi, berdaya nalar kreatif dan bekerjasama. Kemampuan berdaya nalar kreatif mampu di eksplorasi oleh guru dengan meminta siswa menampilkan laporan analisisnya dalam bentuk infografis. Hasil laporan siswa dalam bentuk infografis sangat menarik, dapat terbaca dan dapat dipertanggung jawabkan sumbernya.

3) Hasil tes evaluasi siswa

Berdasarkan data hasil belajar dapat diketahui bahwa ketuntasan belajar sudah tercapai 88,89% sehingga sudah melampaui target ketuntasan, yaitu sebesar 80%. Pada siklus 2, sudah tidak ada siswa yang menyontek saat evaluasi. Siswa menyadari bahwa dalam belajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, namun juga mengembangkan sikap/ karakter, salah satunya integritas/ kejujuran.

Kesimpulan yang dapat diambil dari keseluruhan tindakan yang telah dilakukan pada siklus 2 ini adalah penelitian dicukupkan pada siklus 2 karena kriteria keberhasilan sudah terlampaui.

B. Pembahasan Penelitian

Pelaksanaan tindakan pada siklus 1 diawali dengan kegiatan orientasi. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Perilaku siswa yang muncul pada kegiatan orientasi adalah siswa memahami tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pada siklus 1, seluruh siswa belum memahami tujuan pembelajaran karena guru hanya menyampaikan secara lisan. Pada siklus 2 diperbaiki dengan menyiapkan bahan tayang berbantuan *Ms. PowerPoint* untuk memperjelas paparan guru. Tujuan pembelajaran merupakan perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki atau dikuasai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran

yang meliputi aspek kognitif, sikap dan keterampilan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sukmadinata, 2011) yang mengidentifikasi 4 (empat) manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu: 1). memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri; 2). memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar; 3). membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran; 4) memudahkan guru mengadakan penilaian.

Berdasarkan hasil di siklus 2 menunjukkan perubahan aktivitas belajar siswa pada aspek memproses informasi. Data pada pelaksanaan tindakan terdapat perubahan pola mengajar guru di siklus 2. Guru merubah susunan anggota kelompok. Pembagian kelompok didasarkan pada keberagaman karakteristik siswa, potensi yang dimiliki dan gaya belajar. Ketepatan dalam penempatan siswa dalam kelompok sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa dalam memproses informasi. Proses mengolah informasi berkaitan dengan kemampuan kognitif, tingkah laku dan penguasaan bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat (Slavin, 2008) yang menyatakan bahwa pengolahan informasi merupakan bagian dari kemampuan kognitif yang meliputi pengolahan, penyimpanan dan penarikan kembali pengetahuan dari pikiran seseorang.

Aktivitas belajar siswa pada aspek berpikir kompleks menunjukkan perubahan yang signifikan. Pada siklus 1, 12 orang tidak mampu untuk berpikir kompleks namun pada siklus 2 berkurang menjadi 4 orang. Menurut (Bloom, 1956), keterampilan berpikir dibagi menjadi dua bagian. Pertama adalah keterampilan tingkat rendah yang penting dalam proses pembelajaran, yaitu: mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), dan menerapkan (*applying*), dan kedua adalah yang diklasifikasikan ke dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi berupa keterampilan menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*). Berpikir kompleks termasuk dalam kategori kedua. Berpikir kompleks merupakan

proses kognitif yang melibatkan banyak tahapan atau bagian-bagian yang meliputi: memilah informasi, memilah sebab akibat, memberikan penjelasan sederhana, bertanya dan menjawab pertanyaan yang menantang, dan membuat kesimpulan. Pada masa kini, semakin rumitnya permasalahan yang muncul menuntut penguasaan berpikir bukan hanya berpikir dasar, melainkan keterampilan berpikir kompleks atau berpikir tingkat tinggi sehingga keterampilan berpikir kompleks perlu dilatihkan dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran sejarah, penalaran merupakan suatu proses berpikir yang bertolak dari pengamatan yang menghasilkan sebuah konsep, pengertian dan kesimpulan yang didasarkan pada bukti yang terpercaya. Kemampuan penalaran ini harus dilatihkan dalam pembelajaran agar siswa mampu menarik kesimpulan secara logis. Pada siklus 1, kemampuan berdaya nalar kreatif hanya 18 orang. Hal ini terjadi karena pada siklus 1, siswa belum mengerti akan pola pikirnya sendiri, belum berpikir terbuka dan belum peka terhadap umpan balik. Pada siklus 2, guru merubah pola mengajar dengan memberikan sebuah analogi untuk merangsang daya nalar siswa. Analogi merupakan salah satu bagian dari penalaran induktif. Melalui analogi, siswa dituntut untuk dapat mencari keserupaan atau keterkaitan sifat dari suatu konsep tertentu ke konsep lain melalui perbandingan. Sehingga pada siklus 2, kemampuan berdaya nalar meningkat menjadi 26 orang.

Guru sejarah pada masa kini menghadapi tantangan yang jauh lebih besar dari masa sebelumnya. Pelajaran sejarah pada jenjang SMA memiliki muatan materi yang sangat banyak, lebih kompleks dan menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Di sisi lain, kemajuan teknologi komunikasi dan informasi berdampak besar bagi masyarakat, termasuk siswa. Maka guru juga dituntut untuk mereformasi diri, merubah paradigma pembelajaran menjadi berpusat pada siswa (*student centered*), melibatkan siswa secara penuh dalam pembelajaran dan berkaitan dengan masa kini atau dikenal dengan istilah

pembelajaran partisipatif-kontekstual serta memanfaatkan teknologi untuk menunjang pembelajaran sejarah. Maka pada fase publikasi siklus 2, guru meminta siswa membuat laporan analisis dalam bentuk karya infografis yang informatif, menarik dan dapat terbaca dengan baik

Kriteria keberhasilan penelitian dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 7. Kriteria Keberhasilan Penelitian

No	Kriteria Keberhasilan	Standar Keberhasilan	Siklus 1	Siklus 2
1.	Penerapan Model Pembelajaran CIRC oleh Guru	75%	79,76%	96,20%
2.	Aktivitas Belajar Siswa	80%	65,59%	88,13%
3.	Hasil Belajar Siswa Nilai Rata-rata Prosentase Ketuntasan	75	68,59	79,22
		80%	50%	88,89%

Guru merupakan ujung tombak keberhasilan pembelajaran, maka dalam penelitian ini, aktivitas guru juga menjadi aspek yang diamati. Pada siklus 1, proses pembelajaran menggunakan CIRC dinilai baik karena mencapai persentase sebesar 79,76%. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai RPP, menguasai materi dengan baik, menggunakan suara yang jelas, sudah bertindak aktif sebagai fasilitator, mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan serta sudah menggunakan teknologi komunikasi sebagai media pembelajaran. Namun, ada beberapa kekurangan yang harus diperbaiki, yaitu: penyampaian tujuan dan refleksi pem-belajaran. Setelah hal-hal yang menjadi kekurangan pada siklus 1 diperbaiki, maka aktivitas guru pada siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 16,44% menjadi 96,20%. Persentase dan grafik kriteria keberhasilan proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran CIRC dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 8. Persentase proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran CIRC

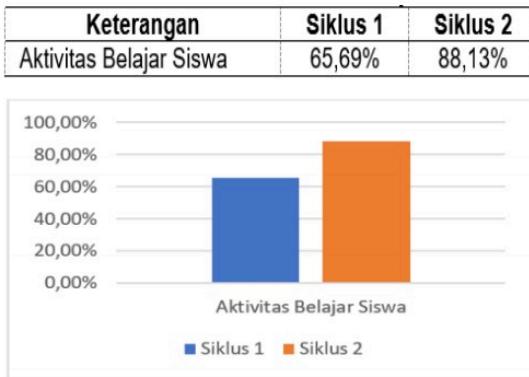
Standar Keberhasilan	Siklus 1	Siklus 2
75%	79,76%	96,20%



Gambar 3. Grafik Proses Pelaksanaan Pembelajaran menggunakan CIRC

Aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran sejarah siklus 1 masih tergolong baik, yaitu sebesar 65,69%. Sebagian besar siswa sudah mampu berkomunikasi secara efektif dan bekerjasama, namun belum dapat berpikir kompleks, memproses informasi dan berdaya nalar kreatif. Kemampuan berdaya nalar kreatif mampu di eksplorasi oleh guru pada siklus 2 dengan mengubah pola diskusi kelompok dan meminta siswa menampilkan laporan analisisnya dalam bentuk infografis Perubahan signifikan terjadi pada siklus 2 sebesar 22,44% menjadi 88,13%. Kenaikan aktivitas belajar siswa dapat dilihat dalam tabel dan grafik berikut ini :

Tabel 9. Persentase Aktivitas Belajar Siswa

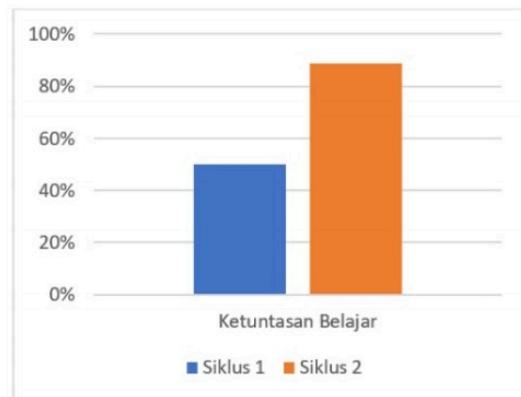


Gambar 4. Grafik Aktivitas Belajar Siswa

Ditinjau dari hasil belajar, pada siklus 1, siswa yang mendapat nilai di atas KKM berjumlah 18 orang (50%) dari 32 siswa dengan nilai rata-rata 68,59. Pada siklus 2, hasil belajar siswa meningkat menjadi 88,89%. Dari 32 siswa, sebanyak 28 orang siswa yang tuntas. Prosentase ketuntasan ini melebihi Kriteria Ketuntasan Penelitian yang ditetapkan yaitu sebesar 80% siswa mencapai KKM. Kenaikan prosentase ketuntasan belajar siswa dapat dilihat dalam tabel dan grafik berikut ini :

Tabel 10. Prosentase ketuntasan belajar siswa

Keterangan	Siklus 1	Siklus 2
KKM	71	71
Kriteria Keberhasilan	80%	80%
Nilai rata-rata	68,59	79,22
Ketuntasan Belajar	50%	88,89%



Gambar 5. Grafik Ketuntasan Belajar Siswa

Pencapaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* sangat baik. Aktivitas belajar siswa juga sangat baik. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang serius menyimak penjelasan guru, siswa berperan lebih aktif saat pembelajaran, berani untuk mengemukakan pendapat dan berpartisipasi aktif dalam diskusi.

Penerapan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* sesuai dengan teori belajar konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget. Dalam pandangan konstruktivisme, pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman dan pengetahuan yang diterima oleh seseorang merupakan proses pembinaan diri dan pemaknaan, bukan internalisasi makna dari luar. (Suhana, 2014) Pada saat siswa membaca, merangkum dan menulis, maka terjadi proses informasi organisasi karena siswa menghubungkan hasil bacaan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya sehingga menghasilkan pengetahuan baru.

KESIMPULAN

Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah materi sejarah kontemporer dunia dan pengaruhnya bagi kehidupan global di kelas 12.2-IPS SMA Negeri 1 Gunungsindur Kab. Bogor. Hal ini terlihat dari tercapainya kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

Proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran CIRC meningkat dari 79,76% pada siklus 1 menjadi 96,20% pada siklus 2. Aktivitas belajar siswa meningkat dari 65,69% pada siklus 1 menjadi 88,13% pada siklus 2. Hasil belajar siswa yang merupakan dampak dari proses pembelajaran meningkat dari 50% pada siklus 1 menjadi 88,89% pada siklus 2. Guru disarankan perlu melakukan upaya untuk mempertahankan motivasi belajar siswa apabila akan menerapkan model CIRC dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. S. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives. Handbook 1: Cognitive Domain*. New York: David McKay.
- Gushendra, L. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Biologi Mengacu Pada Asesmen Penalaran untuk Meningkatkan Habits of Mind Pada Siswa SMA Kelas X SMA Materi Keanekaragaman Hayati. *Prosiding Seminar Nasional Biologi Vol. 1 No. 1*, 1044-1049.
- Ngalimun. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Dua Satria Offset.
- Shoimin, A. (2018). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slavin, R. E. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Indeks.
- Suhana, C. (2014). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PARADIGMA BARU MELALUI COACHING KEPALA SEKOLAH

(Pendampingan Kepala Sekolah Kepada Komite Pembelajar SD Negeri 3 Cikahuripan Melalui Coaching dengan Cara Rembuk Diskusi dan Dialog Reflektif)

Dwi Handayani
SD Negeri 3 Cikahuripan Lembang

ABSTRAK. Pembelajaran paradigma baru memberikan keleluasaan bagi guru untuk merumuskan rencana pembelajaran dan asesmen sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, dan berfokus pada terbentuknya karakter Profil Pelajar Pancasila berfungsi sebagai penuntun arah dalam pembelajaran, namun implementasinya guru mengalami kesulitan dalam perencanaan, pelaksanaan dan sesmen pembelajaran. Hasil observasi pada tahun pelajaran 2020-2021 semester 1 di SDN 3 Cikahuripan terdapat permasalahan rendahnya guru yang membuat perencanaan pembelajaran dan asesmen. Oleh karena itu perlu dilakukan pengkajian dan penelitian lebih mendalam untuk menemukan solusinya melalui Penelitian Tindakan Sekolah (PTS), dengan tujuan mengkaji dampak pendampingan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru dalam implementasi pembelajaran paradigma baru. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdapat dua tindakan. Berdasarkan hasil analisis diperoleh data bahwa pendampingan yang dilakukan kepala sekolah berhasil memantau ketersediaan perangkat ajar. Kemandirian perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran paradigma barumeningkat sebesar 53% dengan katagori peningkatan rendah dan sedang. Kualitas perencanaan pembelajaran dan asesmen meningkat sebesar 67,7% dengan katagori peningkatan sedang. Pelaksanaan pembelajaran paradigma baru mengalami peningkatan 27,7% dengan katagori peningkatan yang sedang.

Kata kunci: Kompetensi Guru, Pembelajaran Paradigma Baru, dan Coaching.

PENDAHULUAN

Dunia Pendidikan Indonesia saat ini tengah berjuang untuk memulihkan kondisi pembelajaran. Upaya dan intervensi dilakukan oleh pemerintah untuk mengejar ketertinggalan akibat penutupan sekolah dan pembelajaran online. Pemerintah Indonesia berupaya menanggulangi potensi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) dan ketimpangan pembelajaran (*learning gap*) selama pandemik dengan memberlakukan beberapa kebijakan.

Sebelum masa pandemik, Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran. Hasil pembelajaran tingkat pendidikan dasar belum menggembirakan. Menurut tes PISA, hasil yang dicapai oleh peserta didik Indonesia dalam bidang matematika, sains, dan membaca masih menunjukkan ada banyak ruang untuk pengembangan. Berdasarkan nilai tes PISA, Indonesia memperlihatkan kecenderungan stagnan. Nilai tes PISA dari tahun 2000

sampai 2018 Indonesia tetap menduduki peringkat yang rendah. Berkenaan dengan hasil non-akademik, seperti pendidikan sikap dan perilaku menunjukkan perlunya perbaikan. (OECD, 2019)

Kemdikbud (dalam Anggraena. 2022: 16) menjelaskan bahwa secara nasional, hasil tes Asesmen Kompetensi Peserta didik Indonesia (AKSI) menggambarkan rendahnya kompetensi dasar dan ketimpangan yang tinggi. Berdasarkan data berbagai survei nasional dan internasional, serta trend skor Ujian Nasional mengindikasikan bahwa dalam 15-20 tahun terakhir, hasil belajar tidak mengalami peningkatan.

Awal tahun 2020, Indonesia mengalami bencana Pandemi COVID-19. Hal ini menambah parah krisis pembelajaran yang sudah terjadi di Indonesia. Selama 2 tahun Pandemi COVID-19, telah terjadi peningkatan kehilangan pembelajaran (*loss learning*) yang

signifikan ditinjau dari pencapaian kompetensi literasi dan numerasi peserta didik. Riset menunjukkan sebelum Pandemi COVID-19, kemajuan belajar selama 1 tahun (kelas 1 SD) adalah sebesar 129 poin untuk literasi dan 78 poin untuk numerasi. Sedangkan saat Pandemi COVID-19, kemajuan belajar selama kelas 1 berkurang secara signifikan. Untuk literasi, kehilangan pembelajaran peserta didik setara dengan 6 bulan belajar. Sedangkan untuk numerasi, kehilangan pembelajaran peserta didik setara dengan 5 bulan belajar. (Kemdikbud Ristek, 2020)

Kehilangan pembelajaran (*loss learning*) dari pencapaian kompetensi literasi dan numerasi dialami juga peserta didik SD Negeri 3 Cikahuripan. Kurang dari 50% peserta didik telah mencapai kompetensi minimum untuk literasi membaca dan numerasi. Karakter peserta didik memiliki kategori berkembang. Peserta didik terbiasa menerapkan nilai-nilai karakter pelajar Pancasila yang berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri, kreatif dan bernalar kritis serta berkebinekaan global dalam kehidupan sehari-hari. Capaian sekolah dapat diamati dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Capaian Rapot Pendidikan

Nama Indikator	Definisi Capaian
Kemampuan literasi	Kurang dari 50% peserta didik telah mencapai kompetensi minimum untuk literasi membaca.
Kemampuan numerasi	Kurang dari 50% peserta didik telah mencapai kompetensi minimum untuk numerasi.
Karakter	Peserta didik terbiasa menerapkan nilai-nilai karakter pelajar Pancasila yang berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri, kreatif dan bernalar kritis serta berkebinekaan global dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber: Rapot Pendidikan SDN 3 Cikahuripan

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022, pemulihan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang terjadi dalam kondisi khusus, satuan pendidikan atau kelompok satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik SD Negeri 3 Cikahuripan telah

ditetapkan sebagai sekolah pelaksana Program Sekolah Penggerak, maka kurikulum yang digunakan SD Negeri 3 Cikahuripan adalah Kurikulum Merdeka. Pengembangan kurikulum mengacu pada Kurikulum Merdeka untuk pendidikan dasar secara utuh.

Hasil pengamatan di akhir semester ganjil tahun pelajaran 2021-2022 pada guru anggota komite pembelajaran SD Negeri 3 Cikahuripan yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka didapatkan data bahwa kegiatan penyegaran komite pembelajaran yang dilakukan kepala sekolah kurang memfasilitasi guru-guru anggota komite pembelajaran dalam pelaksanaan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan ketersediaan dokumen perencanaan pembelajaran dan asesmen yang belum lengkap. Termasuk didalamnya dokumen modul projek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Begitupun berdasarkan evaluasi kegiatan Forum Pokja Manajemen Operasional (PMO) level sekolah pada bulan Desember 2021, para guru masih merasakan kebingungan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran paradigma baru. Sedangkan dalam Kurikulum Merdeka, kompetensi pendidik dalam perencanaan pembelajaran dan asesmen sangat diperlukan dalam kegiatan merancang, melaksanakan pembelajaran, dan melakukan asesmen yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya.

Berdasarkan Panduan Pelaksanaan Pendampingan Kepala Sekolah Penggerak, selain melakukan penyegaran terhadap guru anggota komite pembelajar, peran kepala sekolah penggerak dalam upaya mengembangkan kompetensi diri dan gurugurunya sebagai pembelajar sepanjang hayat dapat juga melakukan pendampingan terhadap guru. Pendampingan yang dilakukan dapat berupa rembuk diskusi, dialog reflektif/coaching, dll.

Rembuk diskusi atau diskusi kelompok adalah suatu bentuk kegiatan yang bercirikan suatu keterikatan pada suatu pokok masalah atau pertanyaan, dimana semua anggota atau peserta diskusi itu secara berusaha memperoleh simpulan setelah mendengarkan dan mempelajari, serta mempertimbangkan pendapat-pendapat yang di kemukakan dalam diskusi. Menurut Sanjaya (2006: 157) salah satu jenis diskusi kelompok adalah diskusi kelompok

kecil. Jumlah anggota kelompok antara 3-5 orang. Pelaksanaannya dimulai dengan menyajikan permasalahan secara umum, kemudian masalah tersebut dibagi-bagi ke dalam submasalah yang harus dipecahkan oleh setiap kelompok kecil.

Coaching adalah suatu proses untuk membantu pengembangan diri maupun organisasi. *International Coaching Federation* (Prihandini, 2021:3) mendefinisikan *coaching* sebagai kerjasama (*partnership*) antara klien dan coach dalam dialog untuk provokasi berpikir dan proses kreatif yang menginspirasi klien untuk memaksimalkan potensi pribadi dan profesionalnya. *Coaching* membantu individu untuk berpikir dalam tingkatan yang lebih dalam dan lebih tinggi. Seorang *coach* akan lebih berfokus untuk membantu individu terlibat secara penuh dalam proses berpikir terkait dengan apa yang menjadi tujuan individu tersebut. Jika dikaitkan dengan proses pendidikan secara umum, budaya *coaching* dalam institusi pendidikan akan membantu mengubah pola pikir guru, dari "menyuapi" menjadi "memberdayakan" siswa untuk menjadi individu pembelajar mandiri.

Dilihat dari definisi tersebut di atas, bentuk dari *coaching* adalah percakapan dan membantu orang yang dibimbing untuk meningkatkan kinerjanya. *Coaching* juga dapat dilakukan fleksibel, baik formal atau pun tidak formal. *Coaching* adalah gaya pembinaan dengan cara berkomunikasi, yang lebih banyak mendengar secara aktif serta bertanya untuk menggali lebih banyak serta memberikan umpan balik positif yang konstruktif dalam rangka menggali pencapaian potensi diri dari orang yang dituntunnya. Selain itu, kepala sekolah akan melibatkan guru dalam mengambil suatu keputusan, sehingga dari keputusan yang diambil, guru akan memiliki rasa memiliki atas keputusan tersebut dan akan bertanggungjawab dan berkomitmen dalam melakukannya.

Penerapan pembinaan dengan *coaching* ini tidaklah mudah, karena kepala sekolah harus memiliki ketrampilan mendengarkan dengan baik, kompetensi bertanya yang jitu dan pengelolaan emosi yang matang sehingga dapat sabar, berempati dalam melakukan *coaching* dengan guru. Pembinaan-pembinaan yang dilakukan kepala sekolah terhadap guru dapat meningkatkan kinerja

dan dedikasi guru dalam dunia pendidikan. Milenial menuntut pemimpin memiliki cara pembinaan terhadap anggotanya dengan cara baru. Cara yang sesuai dengan harapan setiap individu. Langkah-Langkah dalam melaksanakan *Coaching* menurut Salim (2014: 61) adalah sebagai berikut. 1. *Building Trust* (Membangun Kepercayaan) Membangun Kepercayaan dapat dilakukan dengan cepat dan sederhana, melalui komunikasi. Ada beberapa hal yang perlu diketahui untuk membangun sebuah hubungan yang baik secara efektif, yakni dengan 3 perangkat komunikasi yaitu Content. 2. *Active Listening* (Mendengarkan Secara Aktif) Dengan menjadi pendengar yang aktif, kita dapat dengan mudah menghindari kesalahpahaman yang seharusnya tidak perlu terjadi. 3. *Clarifying* (Mengklarifikasi untuk kejelasan pembicaraan) Mengklarifikasi bertujuan untuk membantu menemukan permasalahan yang sesungguhnya. *Clarifying* juga dapat menghindarkan terciptanya makna ganda (ambigu) yang sering kali membingungkan dan membuat orang salah mengerti. 4. *Asking the Right Questions* (Menanyakan pertanyaan yang tepat). Menanyakan pertanyaan yang tepat dapat membantu menemukan permasalahan yang sesungguhnya, serta dapat membantu untuk menjawab dan mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh client/pegawai. 5. *Giving Feedback* (Memberikan umpan balik). Memberikan jawaban dari permasalahan yang dihadapi, serta mengarahkan karyawan untuk bertindak selanjutnya.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan apakah *coaching* kepala sekolah dengan rembuk diskusi dan dialog reflektif dapat meningkatkan kompetensi guru dalam implementasi pembelajaran paradigma baru? Untuk memecahkan masalah tersebut, peneliti selaku kepala sekolah berencana melakukan kegiatan pendampingan melalui tindakan *coaching* dengan cara rembuk diskusi dan dialog reflektif. Tindakan ini akan dicobakan selama dua siklus dengan target penelitian guru-guru anggota komite pembelajaran yang berada di lingkungan SD Negeri 3 Cikahuripan pada tahun pelajaran 2021/2022.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah pokok dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah kompetensi pendidik dalam pengembangan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran paradigma baru berdasarkan mata pelajaran dapat ditingkatkan melalui coaching kepala sekolah?; 2. Apakah kemandirian dan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran paradigma baru dapat ditingkatkan melalui coaching kepala sekolah?; 3. Apakah pelaksanaan pembelajaran paradigma baru dapat ditingkatkan melalui coaching kepala sekolah?

Tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1). Untuk mendeskripsikan bahwa kompetensi pendidik dalam pengembangan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran paradigma baru berdasarkan mata pelajaran dapat ditingkatkan melalui coaching kepala sekolah; 2). Untuk mendeskripsikan bahwa kemandirian dan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran paradigma baru dapat ditingkatkan melalui coaching kepala sekolah; 3). Untuk mendeskripsikan bahwa pelaksanaan pembelajaran paradigma baru dapat ditingkatkan melalui coaching kepala sekolah.

Indikator keberhasilan tindakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1). Kompetensi pendidik dalam pengembangan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran paradigma baru berdasarkan mata pelajaran meningkat melalui coaching kepala sekolah jika semua komponen pengembangan dapat dilakukan oleh guru; 2). Kemandirian dan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran paradigma baru meningkat melalui coaching kepala sekolah jika terdapat peningkatan minimal satu tingkatan dari kriteria sebelum tindakan; 3). Pelaksanaan pembelajaran paradigma baru meningkat melalui coaching kepala sekolah jika guru memiliki rata-rata skor ≥ 75 .

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian tindakan sekolah yang berlangsung selama 2 siklus. Setiap siklus terdapat dua tindakan. Masing-masing siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan tindakan penelitian yang akan dilakukan dengan melaksanakan program pendampingan kepala sekolah

melalui kegiatan rembuk diskusi dan dialog reflektif. Uraian tindakannya sebagai berikut:

Perencanaan Awal

Langkah awal yang direncanakan pada penelitian tindakan sekolah ini terdiri dari beberapa kegiatan, yakni: Identifikasi masalah dan mempersiapkan instrument

Siklus pertama.

Pada perencanaan siklus satu peneliti merencanakan langkah-langkah sebagai berikut: 1). Mengidentifikasi jumlah guru yang sudah membuat perencanaan pembelajaran dan asesmen; 2). Meminta guru untuk mengumpulkan perangkat pembelajaran; 3). Peneliti memeriksa administrasi guru secara kuantitas dan kualitatif.; 4). Peneliti mengidentifikasi permasalahan yang ditemukan; 5). Menyusun rencana tindakan (berupa penjadwalan pendampingan kelompok berupa rembuk diskusi disesuaikan dengan temuan pada identifikasi masalah).

Pada pelaksanaan siklus satu peneliti melaksanakan rencana tindakan pendampingan rembuk diskusi untuk observasi perangkat ajar guru yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Pelaksanaan dilakukan dengan pertemuan kelompok. Hal ini dilakukan karena masalah yang hadapi sama oleh para guru yaitu kesulitan dalam menyediakan perangkat pembelajaran paradigma baru. Pertemuan dilakukan untuk mengetahui penyebab masalahnya. Setelah menentukan akar masalahnya, dilakukan diskusi untuk mencari solusi. Tahap ini direncanakan berlangsung selama satu bulan dan dilaksanakan bersama-sama. Untuk tindakan pertama, rembuk diskusi membahas rancangan asesmen diagnostik, analisis hasil asesmen, dan menyusun modul berdasarkan kelompok siswa. Pada tindakan kedua, peneliti melakukan observasi pelaksanaan pembelajaran dilanjutkan dengan merefleksi pembelajaran dengan membuat jurnal pembelajaran.

Pada observasi siklus satu peneliti melakukan kegiatan observasi terhadap seluruh kejadian yang terjadi selama proses pelaksanaan siklus satu. Dalam kegiatan observasi pembelajaran, peneliti berusaha menangkap aktivitas yang dilakukan siswa sebagai respon dari stimulus yang diberikan guru. Selain itu peneliti juga melakukan

mengidentifikasi masalah-masalah yang dirasakan oleh guru yang dituangkan dalam jurnal pembelajaran dserta masalah lanjutan yang timbul dari pelaksanaan tindakan di siklus satu. Pada tahap refleksi siklus satu, peneliti melakukan evaluasi terhadap tindakan dan data-data yang diperoleh. Kemudian dilanjutkan dengan pertemuan bersama para guru untuk membahas hasil refleksi guru dan hasil observasi. Solusi yang disepakati digunakan untuk penyusunan langkah-langkah untuk siklus kedua.

Siklus kedua

Tahap perencanaan pada siklus dua, peneliti melakukan pertemuan dengan para guru/peneliti untuk menyusun penjadwalan dialog reflektif dan menyiapkan instrument pendampingan untuk siklus dua.

Pada pelaksanaan siklus dua para peneliti yang sudah siap perangkat pembelajaran dan asesmen menemui coach untuk melakukan dialog reflektif dengan peneliti. Langkah- langkah pelaksanaan refleksi dialogis dilakukan dalam dua tahap. Kegiatan yang dilakukan pada tahap satu adalah sebagai berikut.

- 1). Guru merancang asesmen diagnostik dan melakukan dialog reflektif, kemudian peneliti melakukan perbaikan sesuai arahan coach; 2). Guru melaksanakan asesmen diagnostik kognitif kepada Siswa; 3). Guru menganalisis hasil asesmen diagnostik dan mengelompokkan siswa sesuai hasil asesmen; 4). Guru menyusun rencana pembelajaran/modul dengan melakukan beberapa modifikasi untuk memfasilitasi kelompok Siswa; 5). Guru dan peneliti melakukan dialog untuk refleksi untuk modifikasi yang telah dirancang guru. Bila sudah disepakati maka modul ajar dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas.

Untuk tindakan kedua, kegiatan yang dilakukan adalah melakukan observasi pembelajaran, membuat jurnal pembelajaran, dan melakukan refleksi pembelajaran. Pada kegiatan observasi siklus dua, kepala sekolah mengobservasi pelaksanaan pembelajaran berreferensi yang telah dirancang guru/peneliti. Di tahap observasi siklus kedua, peneliti mengobservasi kesesuaian perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran. Dalam kegiatan observasi peneliti berusaha untuk melihat aktivitas peserta didik dan guru dalam proses

pembelajaran. Pada tahap ini pula, peneliti mengumpulkan data-data yang terjadi selama tahap pelaksanaan.

Pada tahap refleksi siklus kedua, peneliti melakukan dialog reflektif bersama peneliti terhadap hasil observasi di siklus kedua. Guru/peneliti membuat jurnal pembelajaran yang dilakukan. Jurnal yang dibuat guru menjadi bahan refleksi pembelajaran dan dicari solusinya. Hasil refleksi digunakan untuk melakukan perbaikan pada pembelajaran selanjutnya.

D. Pelaksanaan Tindakan

Untuk melihat kesesuaian perencanaan tindakan, maka peneliti melaporkan pelaksanaan tindakan, adapun laporannya sebagai berikut:

Tahap perencanaan Awal

Langkah awal yang direncanakan pada penitian tindakan sekolah ini adalah kegiatan identifikasi masalah dan mempersiapkan instrument. Identifikasi masalah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan data hasil observasi dan data penyerahan perangkat pembelajaran paradigma baru yang dilaksanakan pada semester satu tahun pelajaran 2021-2022. Kegiatan ini dilakukan pada bulan Desember 2021. pada tahap kegiatan mempersiapkan instrument peneliti menyiapkan seluruh instrument penelitian berupa lembar pengamatan pendampingan yang terdiri dari data ketersediaan modul berdasarkan mata pelajaran, perencanaan dan asesmen diagnostik serta data kualitas perencanaan pembelajaran dan asesmen yang dibuat oleh guru.

Siklus pertama.

Tahap perencanaan pelaksanaan siklus ke satu dilaksanakan peneliti pada bulan Januari 2022. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini dapat dilihat pada tabel pelaksanaan kegiatan dibawah ini.

Tabel 2. Tahap Perencanaan Siklus 1

No	Jenis Kegiatan	Pelaksanaan
1	Sosialisasi kegiatan rembuk diskusi	Minggu 2 Januari 2022
2	Penyampaian sasaran dan jadwal kegiatan rembuk diskusi	Minggu 2 Januari 2022

Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama dilaksanakan mulai pada minggu ke 2 Januari

2022. Kegiatan ini secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Tahap Pelaksanaan Siklus 1

No	Komponen Pengembangan	Pelaksanaan
Tindakan 1		
1	Menganalisis capaian pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran	Minggu ke 2 Januari 2022
2	Perencanaan, pelaksanaan dan analisis asesmen diagnostik	Minggu ke 2 Januari 2022
3	Mengembangkan modul ajar	Minggu ke 3 Januari 2022
4	Penyesuaian pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik	Minggu ke 3 Januari 2022
Tindakan 2		
5	Pelaksanaan pembelajaran dan pengolahan asesmen formatif atau sumatif	Minggu ke 4 Januari 2022
6	Pembuatan Jurnal atau dokumen pelaksanaan pembelajaran	Minggu ke 4 Januari 2022
7	Refleksi pelaksanaan pembelajaran	Minggu ke 5 Januari 2022

Pada tahap observasi pelaksanaan siklus satu peneliti melakukan kegiatan observasi terhadap seluruh kejadian yang terjadi selama tahap pelaksanaan tindakan siklus satu. Peneliti mengumpulkan data terkait kemandirian perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran paradigma baru menggunakan kriteria apakah guru melakukan dengan banyak bimbingan, sedikit bimbingan atau melakukan secara mandiri. Untuk mendapatkan data tentang kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran paradigma baru, peneliti menggunakan kriteria apakah guru menggunakan contoh secara utuh, memodifikasi contoh, dan Menyusun secara mandiri. Selain itu peneliti juga mengidentifikasi masalah-masalah lanjutan yang timbul dari pelaksanaan tindakan di siklus 1. Pengolahan data-data siklus 1 dilakukan pada minggu ke 1 Februari 2022. Data-data yang diperoleh pada siklus 1 di kumpulkan pada tabel rekapitulasi.

Pada tahap refleksi siklus 1 peneliti melakukan evaluasi terhadap tindakan dan data-data yang diperoleh. Kemudian dilanjutkan dengan pertemuan bersama guru untuk membahas hasil evaluasi dan

penyusunan langkah-langkah untuk siklus kedua. Jadwal kegiatan ini dilaksanakan minggu ke 2 Februari 2022.

Siklus kedua

Tahap perencanaan pada siklus kedua dilaksanakan di minggu ke 3 bulan Februari 2022. Peneliti melakukan pertemuan dengan guru/peneliti untuk menyusun penjadwalan dialog reflektif dan menyiapkan instrument dialog reflektif untuk siklus kedua.

Tabel 4. Tahap Perencanaan Siklus 2

No	Jenis Kegiatan	Pelaksanaan
1	Sosialisasi dialog reflektif dengan guru/peneliti	Minggu 3 Februari 2022
2	Penyampaian sasaran dan jadwal coaching	Minggu 4 Februari 2022

Pada tahap pelaksanaan siklus dua kepala sekolah melakukan dialog reflektif sesuai jadwal yang telah disepakati dengan guru-guru/peneliti.

Tabel 5. Tahap Pelaksanaan Siklus 2

No	Kegiatan Dialog Reflektif	Pelaksanaan
		Tindakan 1
1	Menganalisis capaian pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran	Minggu ke 1 Maret 2022
2	Perencanaan, pelaksanaan dan analisis asesmen diagnostik	Minggu ke 1 Maret 2022
3	Mengembangkan modul ajar	Minggu ke 2 Maret 2022
4	Penyesuaian pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik	Minggu ke 2 Maret 2022
Tindakan 2		
5	Pelaksanaan pembelajaran dan pengolahan asesmen formatif atau sumatif	Minggu ke 3 Maret 2022
6	Pembuatan Jurnal atau dokumen pelaksanaan pembelajaran	Minggu ke 4 Maret 2022
7	Refleksi pelaksanaan pembelajaran	Minggu ke 5 Maret 2022

Pada tahap observasi siklus kedua, peneliti mengobservasi kesesuaian perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran serta melihat aktivitas peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran. peneliti mengumpulkan data-data yang terjadi selama tahap pelaksanaan. Data-data tersebut dikumpulkan melalui instrument yang sama pada siklus 1. Pengolahan data-data

siklus 2 dilakukan pada minggu I.

Pebruari 2022. Data-data yang diperoleh pada siklus 2 di kumpulkan pada tabel rekapitulasi. Mengolah data-data dilakukan pada Minggu 2 Maret 2022. Pada tahap refleksi siklus kedua, peneliti melakukan refleksi bersama guru.

Tabel 6. Tahap Refleksi Siklus 2

No	Jenis Kegiatan	Pelaksanaan
1.	Mengevaluasi kegiatan siklus 2	Minggu 3 Maret 2022
2.	Menyelesaikan laporan PTS	Minggu 3 - 4 Maret 2022

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data berupa instrumen non tes. Instrumen non tes yang digunakan berupa lembar observasi, lembar angket, dan video pembelajaran. Lembar angket digunakan untuk mengetahui data kemandirian dan kualitas perangkat pembelajaran dan asesmen. Lembar observasi digunakan untuk mendapatkan gambaran aktivitas pendidik dan peserta didik selama pembelajaran. Data dalam lembar observasi menggambarkan aktivitas peserta didik dan pendidik yang akan dikaji dan dijadikan bahan refleksi untuk melakukan perbaikan pembelajaran. Sedangkan video pembelajaran digunakan untuk konfirmasi antara pengajar dan observer.

Lembar kuisioner yang digunakan adalah instrument kuisioner ketersediaan perangkat perencanaan pembelajaran dan asesmen: instrument kemandirian penyusunan perencanaan pembelajaran dan asesmen; instrument kualitas perencanaan pembelajaran dan asesmen serta lembar observasi pelaksanaan pembelajaran.

Lembar kuisioner ini diisi oleh guru atau peneliti sesuai pernyataan yang dipilihnya. Penyusunan lembar kuisioner bertujuan untuk mengukur cara penyusunan dan kualitas perangkat pembelajaran dan asesmen yang dilakukan sebelum dan sesudah tindakan.

Lembar observasi digunakan untuk mendapatkan gambaran aktivitas pendidik dan peserta didik selama pembelajaran. Observasi dilakukan oleh beberapa pengamat. Data dalam lembar observasi menggambarkan aktivitas peserta didik dan pendidik yang akan dikaji dan dijadikan bahan refleksi untuk melakukan perbandingan dengan proses pembelajaran yang ideal.

Analisis Data

Data kualitatif berasal dari hasil pengukuran angket. Data ketersediaan perangkat pembelajaran berupa hasil pengukuran awal dan akhir. Data kemandirian dan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berupa hasil pengukuran awal dan akhir. Data-data tersebut dibutuhkan untuk mengetahui *N-gain* masing-masing data kuantitatif. Data ketersediaan perangkat pembelajaran dihimpun dengan memberi data pada angket awal setiap siklus. Ketersediaan perangkat pembelajaran guru diperoleh dengan memberikan skor pada jawaban yang diberikan oleh guru. Penskoran dilakukan berpedoman pada kriteria penilaian ketersediaan perangkat pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya. Jika tersedia maka memperoleh nilai 1 dan jika tidak tersedia mendapat nilai nol. Untuk mengumpulkan data kemandirian dan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran menggunakan angket yang diberikan pada siklus satu dan siklus dua. Penyeleksi menggunakan cara-cara yang telah disusun sebelumnya.

Data kualitatif hasil pengukuran lembar angket. siklus satu dan data siklus dua. Digunakan untuk mengetahui peningkatan kemandirian dan kualitas penyusunan perangkat pembelajaran dan asesmen. Hasil dari peningkatan tersebut dinyatakan dalam bentul persen.

Peningkatan didapat dengan menggunakan rumus g faktor (*N-Gain*) dari Hake (dalam Meltzler, 2002).

$$N\text{-Gain} = \frac{\text{nilai akhir} - \text{nilai awal}}{\text{nilai maksimal} - \text{nilai awal}}$$

Untuk mengetahui kategori peningkatan menggunakan kriteria tingkat *N-Gain* yang terdapat pada table 6 berikut,

Tabel 7. Kriteria Tingkat *N-Gain*

Batasan	Kategori
$0,00 < N\text{-Gain} \leq 0,30$	Rendah
$0,30 < N\text{-Gain} \leq 0,70$	Sedang
$0,70 < N\text{-Gain} \leq 1,00$	Tinggi

Data *N-gain* kemandirian dan kualitas perencanaan pembelajaran dan asesmen siklus satu dan siklus dua digunakan untuk melakukan uji peningkatan perencanaan pembelajaran dan asesmen secara deskriptif.

Analisis data kualitatif hasil observasi pembelajaran di kelas dilakukan oleh observer. Data hasil observasi dikumpulkan untuk melihat langkah-langkah pembelajaran yang telah dilakukan. Kemudian informasi yang terkumpul digunakan untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran paradigma baru.

HASIL TINDAKAN SIKLUS I

Tindakan siklus 1 difokuskan pada pendampingan kepala sekolah secara rembuk diskusi. Prosesnya dilakukan melalui dua tindakan. Tindakan pertama melakukan rembuk diskusi yang membahas kegiatan guru dalam menganalisis capaian pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran; mengembangkan modul ajar; perencanaan, pelaksanaan dan analisis asesmen diagnostik; penyesuaian pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik. Kegiatan Tindakan pertama dilakukan minggu ke dua dan ke tiga bulan Januari 2022. Tindakan kedua melakukan rembuk diskusi yang membahas kegiatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan pengolahan asesmen formatif atau sumatif; pembuatan jurnal atau dokumen pe-laksanaan pembelajaran; refleksi pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan tindakan pertama dilakukan minggu ke empat dan ke lima bulan Januari 2022. Berikut hasil rekapitulasi data instrument siklus 1.

Tabel 8. Rekapitulasi Data Siklus 1

No	Guru	Pengembangan Perencanaan dan Asesmen		Ke-man-dirian	Kua-litas	PBB
		Jml	Dokumen Mapel			
1	Iis W	2	2	0,43	0,33	60,8
2	Euis R	6	5	0,33	0,33	63,2
3	Witri Y	7	7	0,38	0,62	65,0

Pengembangan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran paradigma baru pada siklus 1 baru mencapai 71 %. Dalam penelitian ini pengembangan yang dilakukan guru-guru harus memenuhi semua komponen pengembangan perencanaan pembelajaran dan asesmen pembelajaran paradigma baru. Guru kelas satu belum memenuhi pengembangan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Rineka Budaya Sunda (RBS). Komponen

pembuatan jurnal atau dokumen pelaksanaan pembelajaran dan refleksi pelaksanaan pembelajaran belum dilakukan oleh guru-guru. Hal ini antara lain disebabkan karena guru-guru tidak terbiasa mendokumentasikan kejadian-kejadian penting ketika proses pembelajaran.

Kemandirian pengembangan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran paradigma baru pada siklus 1 dilakukan dengan banyak bimbingan. Kualitas pengembangan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran paradigma baru pada siklus 1 pada umumnya dilakukan dengan menggunakan contoh secara utuh. Pelaksanaan pembelajaran paradigma baru mencapai rata-rata nilai 63. Nilai ini belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang harus mencapai rata-rata sebesar 75.

Berdasarkan data-data tersebut, peneliti dan guru-guru melakukan analisis data mengenai masalah yang muncul dalam penelitian. Kemudian melakukan rembuk diskusi untuk menentukan solusi yang akan ditempuh. Tindak lanjut perbaikan, peneliti dan guru-guru melakukan beberapa kesepakatan, yaitu a. Mata pelajaran RBS merupakan muatan lokal. Muatan lokal dalam struktur kurikulum merdeka memiliki alokasi waktu 2JP perminggu. Pada struktur kurikulum terdapat dua muatan lokal yaitu Bahasa Sunda dan RBS. Dengan kondisi demikian maka guru kelas 1 menggabungkan mata pelajaran Bahasa Sunda dan RBS. Perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran RBS digabung dalam Bahasa Sunda. Peneliti dan guru kelas 1 bersepakat bahwa mata pelajaran yang diampu guru kelas 1 adalah lima mata pelajaran; b. Komponen pembuatan jurnal atau dokumen pelaksanaan pembelajaran dan refleksi pelaksanaan pembelajaran harus dilakukan oleh guru-guru. Untuk memenuhi kegiatan ini maka peneliti dan guru-guru melakukan kesepakatan tentang instrumen yang akan digunakan saat melakukan pembuatan jurnal dan dokumen pelaksanaan pembelajaran adalah berupa lembar catatan dan video pembelajaran. Refleksi pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan memberikan umpan balik berupa kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran; c. Kemandirian pengembangan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran paradigma baru ditingkatkan dengan cara memupuk

kepercayaan diri guru-guru melalui kegiatan penyegaran mengenai konsep-konsep pengembangan pembelajaran paradigma baru. Kualitas pengembangan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran paradigma baru ditingkatkan dengan penggunaan hasil asesmen diagnostik secara optimal. Guru-guru melakukan pengelompokan siswa. Dengan mengetahui level siswa maka guru-guru dapat melakukan penyesuaian modul ajar sesuai dengan kebutuhan siswa; d. Pelaksanaan pembelajaran paradigma baru akan ditingkatkan melalui perbaikan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Guru-guru menggunakan umpan balik dari peneliti untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran; e. Pendampingan yang akan dilakukan peneliti adalah dialog reflektif dengan menerapkan konsep coaching secara perorangan.

HASIL TINDAKAN SIKLUS II

Tindakan siklus I difokuskan pada pendampingan kepala sekolah secara dialog reflektif. Prosesnya dilakukan melalui dua tindakan. Tindakan pada siklus 2 diawali dengan pertemuan peneliti dengan guru/coachee untuk menyusun dan menyepakati penjadwalan dialog reflektif dan menyiapkan instrument dialog reflektif untuk siklus kedua. Pertemuan ini dilaksanakan dilaksanakan di minggu ke 3 bulan Februari 2022.

Tindakan pertama melakukan dialog reflektif yang membahas kegiatan guru dalam menganalisis capaian pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran; mengembangkan modul ajar; perencanaan, pelaksanaan dan analisis asesmen diagnostik; penyesuaian pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik. Kegiatan Tindakan pertama dilakukan minggu pertama dan minggu ke dua bulan Maret 2022.

Tindakan kedua melakukan dialog reflektif yang membahas kegiatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan pengolahan asesmen formatif atau sumatif; pembuatan jurnal atau dokumen pelaksanaan pembelajaran; refleksi pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan Tindakan kedua dilakukan minggu ke tiga samapi minggu ke lima bulan Maret 2022. Berikut hasil rekapitulasi data instrument siklus 2.

Tabel 9. Rekapitulasi Data Siklus 2

No	Guru	Pengembangan Perencanaan dan Asesmen		Ke-mandirian	Kua-litas	PBB
		Jml Mapel	Dokumen			
1	Iis W	2	2	0,91	0,67	79,2
2	Euis R	5	5	0,71	0,67	80,0
3	Witri Y	7	7	0,76	0,76	81,6

Pengembangan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran paradigma baru pada siklus 2 mencapai 100 %. Semua guru-guru pelaksana pembelajaran paradigma baru telah memenuhi semua komponen pengembangan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran paradigma baru. Guru kelas satu telah memenuhi pengembangan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Rineka Budaya Sunda (RBS) karena dimasukkan ke mata pelajaran Bahasa Sunda. Komponen pembuatan jurnal atau dokumen pelaksanaan pembelajaran telah dilakukan dengan membuat video pembelajaran. Refleksi pelaksanaan pembelajaran telah dilakukan oleh guru-guru menggunakan instrumen yang telah disepakati.

Secara umum kemandirian penyusunan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran paradigma baru yang dilakukan guru-guru mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut ditandai oleh perubahan perilaku guru dalam melakukan penyusunan perencanaan pembelajaran dan asesmen. Perilaku guru telah meningkat dari kriteria kemandirian pada siklus 1. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran paradigma baru yang semula harus didampingi dengan banyak bimbingan berubah menjadi pendampingan dengan sedikit bimbingan. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran paradigma baru yang semula harus didampingi dengan sedikit bimbingan menjadi mandiri dalam penyusunan perencanaan pembelajaran dan asesmen.

Begini pula kualitas penyusunan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran paradigma baru yang dilakukan guru-guru mengalami peningkatan. Perubahan perilaku guru yang tampak dalam melakukan penyusunan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran adalah yang semula menggunakan secara utuh contoh berubah

menjadi memodifikasi contoh dan guru yang semula modifikasi contoh berubah menjadi menjadi mandiri dalam penyusunan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Perilaku guru telah meningkat dari kriteria kualitas pada siklus 1. Pelaksanaan pembelajaran paradigma baru mencapai rata-rata nilai 80. Nilai ini telah melampaui indikator keberhasilan penelitian sebesar 75.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang akan menjadi topik pembahasan terdiri dari pengembangan dokumen perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran paradigma baru; kemandirian dan kualitas penyusunan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran; dan proses pelaksanaan pembelajaran paradigma baru.

Deskripsi Peningkatan Ketersediaan Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen Berdasarkan Mata Pelajaran

Peningkatan ketersediaan perencanaan pembelajaran dan asesmen berdasarkan mata pelajaran didapat dengan melakukan uji perbedan persentase secara deskriptif. Rangkuman hasil pengujian terhadap ketersediaan perencanaan pembelajaran dan asesmen berdasarkan mata pelajaran disajikan pada tabel 9 berikut.

Table 10. Rekapitulasi Pengembangan Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen Berdasarkan Mata Pelajaran

No	Guru	Jml Mapel	Tersedia		N Gain	Kategori
			S1	S2		
1	Iis Warsidah, S.Pd., I	2	2	2		Rendah
2	Euis Rohaeti, S.Pd	6	5	5		Sedang
3	Witri Yuliani, S.Pd	7	7	7		Sedang

Berdasarkan data pada table 7, dapat diamati bahwa guru-guru berusaha untuk menyediakan perencanaan pembelajaran dan asesmen sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Perencanaan pembelajaran dan asesmen dilakukan guru-guru dengan beberapa cara antara lain dengan menggunakan secara utuh contoh yang terdapat di Platform merdeka mengajar (PMM), memodifikasi contoh, atau mengembangkan secara mandiri.

Deskripsi Peningkatan Kemandirian dan Kualitas Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen Pembelajaran Paradigma Baru

Peningkatan kemandirian serta kualitas perencanaan pembelajaran dan asesmen pembelajaran paradigma baru didapat dengan melakukan uji perbedan rata-rata secara deskriptif terhadap *N-Gain* hasil rekapitulasi instrument kemandirian dan kualitas perencanaan dan asesmen pembelajaran paradigma baru. Rangkuman hasil pengujian secara deskriptif kemandirian perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran paradigma baru pada tabel 10 berikut.

Table 11 Pengujian Deskriptif Kemandirian Perencanaan dan Pelaksanaan PPB

No Guru	Nilai	Pening- katan		N Gain	Katagori
		S1	S2		
1 Iis	0,43	0,91	53%	0,29	Rendah
2 Euis	0,33	0,71	53%	0,57	Sedang
3 Witri	0,38	0,76	50%	0,64	Sedang
Jumlah			156		
Rerata			52%		

Secara umum kemandirian perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran paradigma baru yang dilakukan guru-guru mengalami peningkatan. Rerata peningkatannya mencapai 52%. Peningkatan kemandirian pada kisaran katagori rendah ke sedang. Peningkatan tersebut ditandai oleh perubahan perilaku guru dalam melakukan penyusunan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Rangkuman hasil pengujian kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran paradigma baru pada tabel 11 berikut,

Table 12. Pengujian Deskriptif Kualitas Perencanaan dan pelaksanaan PPB

No	Guru	Nilai	Pening- katan		N Gain	Katagori
			S1	S2		
1	Iis W	0,33	0,67	100%	0,50	Sedang
2	Euis R	0,33	0,67	53%	0,50	Sedang
3	Witri Y	0,62	0,76	50%	0,64	Sedang
Jumlah				156	1,64	
Rerata				67,7%	0,55	Sedang

Begini pula kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran paradigma baru yang dilakukan guru-guru mengalami peningkatan. Rerata peningkatannya sebesar 67,7 %. Peningkatan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran paradigma baru memiliki katagori sedang. Peningkatan tersebut ditandai oleh perubahan perilaku guru dalam melakukan penyusunan perencanaan pembelajaran dan asesmen.

Peningkatan kemandirian dan kualitas perencanaan pembelajaran dan asesmen pembelajaran paradigma baru selaras dengan peningkatan pemahaman konsep-konsep tentang implementasi pembelajaran paradigma baru yang dimiliki guru-guru selama melakukan pendampingan. Peningkatan paling yang tinggi terjadi pada saat dialog reflektif atau coaching.

Dialog reflektif atau coaching dilakukan terhadap individu guru satu persatu. Dalam kegiatan coaching, guru merefleksikan proses PPB yang sudah dilakukan. Dilanjutkan dengan melakukan diskusi serta mengapresiasi capaian dan praktik baik yang sudah dilakukan oleh guru. Kegiatan coaching dapat menggali tantangan yang dihadapi guru dalam upaya mengimplementasikan PBB dan bersama-sama mencari alternatif solusi.

Selama coaching, kepala Sekolah berusaha fokus pada pembelajar. Kepala Sekolah berusaha memusatkan perhatian pada guru yang akan diberikan coaching. Fokus diletakkan pada progress atau topik yang diceritakan guru. Kepala sekolah bersikap terbuka dan ingin tahu lebih banyak terhadap pemikiran-pemikiran guru. Kepala sekolah berusaha menerima pemikiran guru dengan tenang. Kepala sekolah berusaha memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap latar belakang dari pemikiran, pendapat, dan perasaan peneliti.

Kepala sekolah menumbuhkan kesadaran diri untuk membantu guru dengan berusaha menangkap perubahan yang terjadi selama pembicaraan. Kepala sekolah berusaha mampu melihat kelebihan yang dimiliki guru untuk dijadikan peluang baru dalam usaha membina perkembangan kompetensi guru. Berikut beberapa kegiatan kepala sekolah saat melakukan rembuk diskusi dan dialog reflektif.



Gambar1. Kegiatan rembuk diskusi di siklus 1



Gambar 2. Kegiatan Dialog Reflektif dengan Teknik coaching pada siklus 2

Deskripsi Peningkatan Kemandirian dan Kualitas Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen Pembelajaran Paradigma Baru pada Setiap Komponen

Peningkatan kemandirian serta kualitas perencanaan pembelajaran dan asesmen pembelajaran paradigma baru didapat dengan melakukan uji perbedan rata-rata secara deskriptif terhadap $N\text{-}gain$ hasil rekapitulasi instrument kemandirian dan kualitas perencanaan dan asesmen pembelajaran paradigma baru. Rangkuman hasil pengujian secara deskriptif tiap indikator kemandirian perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran paradigma baru pada tabel 13 berikut.

Tabel 13. Hasil Pengujian Deskriptif Kemandirian dan Kualitas Pengembangan Kompetensi Setiap Komponen

No Komponen	N Gian			Jml	Rata-rata	Kategori
	IW	ER	WY			
1 Menganalisis CPuntuk menyusun tujuan pembelajaran dan TP pembelajaran	0	0,5	0,5	1	0,3	Rendah
2 Perencanaan ,pelaksanaan dan analisis asesmen diagnostik	0,5	0,5	0,5	1,5	0,5	Sedang
3 Mengembangkan modul ajar	0,5	0,5	0,5	1,5	0,5	Sedang

4	Penyesuaian pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik	0,5	0,5	0,5	1,5	0,5	Sedang
5	Pelaksanaan pembelajaran dan pengolahan asesmen formatif atau sumatif	0,5	0,5	0,5	1,5	0,5	Sedang
6	Pembuatan Jurnal atau dokumen pelaksanaan pembelajaran	0,33	0,5	0	0,83	0,28	Sedang
7	Refleksi pelaksanaan pembelajaran	0,33	0,5	0,5	1,33	0,44	Sedang

Komponen menganalisis capaian pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran

Komponen menganalisis capaian pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran para guru/peneliti memiliki peningkatan pada katagori rendah. Hal ini disebabkan pada awal penelitian para guru sudah memiliki pemahaman yang bagus terkait menganalisis CP untuk diuraikan menjadi tujuan-tujuan pembelajaran. Pada kegiatan analisis, para guru melakukan pengkajian terhadap CP supaya sesuai dengan tahap pada masing-masing fase, menggambarkan keseluruhan dan cakupan masing-masing fase, dan cukup spesifik, bisa diukur, bisa tercapai, otentik dan bisa sesuai dengan waktu yang dicanangkan. Identifikasi kompetensi-kompetensi di akhir fase dan kompetensi-kompetensi sebelumnya yang perlu dikuasai peserta didik sebelum mencapai kompetensi di akhir fase agar dalam tujuan pembelajaran jelas terdeskripsikan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan perilaku yang dituju.

Menganalisis elemen dan sub-elemen Profil Pelajar Pancasila dilakukan untuk memastikan bahwa penyebaran elemen dan sub-elemen Profil Pelajar Pancasila menyebar di semua tujuan pembelajaran dan elemen dan diimplementasikan sesuai dengan konsep dan konten.

Rumuskan TP disusun dengan mempertimbangkan kompetensi yang akan dicapai, konten yang akan dipelajari dan variasi keterampilan berpikir. Menyusun alur tujuan pembelajaran disusun secara berkelanjutan. Tujuan pembelajaran berurutan sesuai tahap perkembangan dari fase ke fase. Tujuan pembelajaran urutannya diatur supaya terlihat dengan jelas keberlanjutan dari fase ke fase. Peta alur untuk satu fase dalam satu tahun ajaran disusun dengan mempertimbangkan apakah materi diajarkan di awal ditengah dan di akhir tahun ajaran, Tujuan pembelajaran mana sajakah yang bisa diajarkan dalam satu kesatuan, dan Tujuan pembelajaran mana sajakah yang bisa di integrasikan dengan tujuan pembelajaran dari mata pelajaran lain.

Perencanaan, pelaksanaan dan analisis asesmen diagnostik

Asesmen diagnostik dilakukan oleh guru pada awal pembelajaran. Asesmen diagnostik dilakukan untuk melihat kompetensi dan perkembangan belajar murid. Asesmen diagnostik yang disusun guru menggunakan pola 2-6-2. Hasil diagnostik dianalisis oleh guru dan datanya digunakan untuk memetakan kebutuhan belajar murid sehingga dapat menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi murid.

Asesmen diagnostik yang dilakukan adalah Asesmen diagnostik Kognitif dilakukan pada setiap unit materi. Asesmen diagnostik Kognitif bertujuan mengidentifikasi capaian kompetensi awal siswa, menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kompetensi rata-rata murid, serta memberikan kelas remedial atau pelajaran tambahan kepada murid yang kompetensinya di bawah rata-rata.



Gambar 3. Pelaksanaan Asesmen Diagnostik

Mengembangkan modul ajar

Guru berusaha menyusun modul ajar berdasarkan komponen-komponen yang ditentukan. Guru dapat menentukan

komponen-komponen yang esensial sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Guru Melakukan elaborasi kegiatan pembelajaran sesuai dengan komponen esensial. Kegiatan pembelajaran disusun berusaha membangun pemahaman bermakna bagi siswa, membuka kesempatan untuk diskusi dan melakukan berbagai uji coba dalam proses kegiatannya. Kegiatan pembelajaran diupayakan supaya menarik bagi peserta didik, seru tapi memberikan pilihan menantang untuk peserta didik. Kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan konteks di zaman sekarang. Guru berusaha menerapkan kegiatan pembelajaran yang mengakomodir perbedaan dan fleksibilitas disesuaikan dengan karakteristik Siswa yang ada di kelasnya.

Penyesuaian pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik

Penyesuaian pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik dilakukan dengan menyusun satu modul ajar dengan kegiatan pembelajaran yang dilengkapi petunjuk penyesuaian terhadap tahap capaian dan karakteristik peserta didik. Menyesuaikan ruang lingkup materi pembelajaran yang dilakukan guru adalah peserta didik yang belum menguasai kompetensi prasyarat untuk belajar diberikan kesempatan untuk mempelajari kompetensi pada tingkat yang lebih rendah atau dengan cakupan lingkup materi yang lebih sederhana. Peserta didik yang memiliki tingkat penguasaan yang tinggi diminta untuk menyelesaikan tugas dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi atau menantang.

Penyesuaikan proses pembelajaran yang dilakukan guru antara lain adalah melakukan tutor sebaya di kelas, lewat video, gambar, lagu. Kegiatan tutor sebaya dapat dilakukan dengan memberi penjelasan kepada teman yang kesulitan.



Gambar 4. Ragam Penyesuaian Pembelajaran

Penyesuaian lain yang dilakukan guru adalah pengondisian lingkungan belajar siswa. Penyesuaian ini dilakukan dengan menyiapkan meja dan kursi peserta didik yang mudah untuk dipindah tempatkan dan diatur tata letaknya

untuk menyesuaikan dengan aktivitas pembelajaran; menyediakan sudut baca kelas untuk mendekatkan peserta didik pada buku sebagai salah satu sumber belajar; menggunakan semua tempat di sekolah seperti halaman dan lapangan untuk memfasilitasi pembelajaran. Seperti yang terlihat pada gambar berikut,



Gambar 5. Penyesuaian lingkungan belajar

Perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan asesmen formatif atau sumatif

Pada pembelajaran paradigma baru, pendidik diharapkan lebih berfokus pada asesmen formatif dibandingkan sumatif. Asesmen formatif yang dilakukan guru terintegrasi dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga asesmen formatif dan pembelajaran menjadi suatu kesatuan. Perencanaan asesmen formatif dibuat menyatu dengan perencanaan pembelajaran. Asesmen yang dilakukan berusaha untuk memperhatikan kemajuan penguasaan dalam berbagai ranah yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, motivasi belajar, sikap terhadap pembelajaran, gaya belajar, dan kerjasama dalam proses pembelajaran. Beberapa asesmen formatif yang dilakukan guru dapat diamati dari gambar berikut,



Gambar 6. Ragam Pelaksanaan Asesmen Formatif

Pembuatan jurnal atau dokumen pelaksanaan pembelajaran

Pembuatan jurnal bertujuan sebagai alat untuk melakukan asesmen diri (*self assessment*). Instrument ini berfungsi sebagai perekam data terhadap apa yang dirasakan oleh guru selama melakukan pembelajaran. Data pada jurnal menjadi bahan refleksi diri.

Data-data yang terdapat pada jurnal digunakan oleh pendidik sebagai data/informasi untuk mengkonfirmasi capain pelaksanaan pembelajaran dan disandingkan dengan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran dari peneliti. Dengan membuat jurnal diharapkan guru-guru mengetahui dengan pasti apa masalah yang dihadapi selama melaksanakan pembelajaran. Masalah yang muncul akan segera dicarikan solusinya supaya agar proses pembelajaran selanjutnya lebih maksimal.

Refleksi Pelaksanaan Pembelajaran

Refleksi pelaksanaan pembelajaran dapat memberi umpan balik untuk merancang/perbaikan proses pembelajaran berikutnya. Refleksi pelaksanaan pembelajaran memberi gambaran kepada guru untuk melihat kekuatan dan kelemahan selama proses pembelajaran pada satu lingkup materi. Guru dapat mengamati keberhasilan dan kekurangan dari implementasi modul.

Data-data yang diperoleh dapat digunakan untuk melakukan perubahan yang perlu dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang direncanakan dalam modul ajar selanjutnya, sehingga guru dapat melakukan evaluasi dan pengembangan modul.

Deskripsi Peningkatan Pelaksanaan Pembelajaran Paradigma Baru

Peningkatan pelaksanaan pembelajaran dan asesmen pembelajaran paradigma baru didapat dengan melakukan uji perbedaan rata-rata secara deskriptif terhadap *N-gain*. Rangkuman hasil pengujian secara deskriptif dan *N-Gain* dapat diamati dari tabel 13 berikut,

Table 14. Rekapitulasi Nilai Pelaksanaan PBB

No Guru	Nilai		Pening- katan	N Gain	Katagori
	S1	S2			
1 lis W	60,8	79,2	30	0,47	Sedang
2 Euis R	63,2	80,0	27	0,46	Sedang
3 Witri Y	65,0	81,6	26	0,47	Sedang
Jml	188,8	240,8	83	1,40	
Rerata	62,9	80,3	27,67	0,47	Sedang

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan adanya perbedaan rata-rata nilai pelaksanaan PPB siklus satu dan siklus dua. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus dua memiliki nilai yang lebih tinggi dari siklus satu. Pelaksanaan pembelajaran mengalami kenaikan sekitar 30%.

Pengujian *N-Gain* menunjukkan terjadi peningkatan pelaksanaan pembelajaran dengan katagori sedang.

Aktivitas Siswa

Peningkatan aktivitas siswa terjadi dikarenakan guru-guru berusaha mengembangkan keterampilan menarik perhatian dan memotivasi siswa dalam pembelajaran. Partisipasi siswa dimunculkan dengan mengembangkan variasi interaksi sehingga tercipta suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan. Suasana pembelajaran yang menyenangkan di kelas disertai pelaksanaan aktivasi kognitif yang meningkat. Pembelajaran yang dilakukan berusaha mengembangkan cara berpikir tingkat tinggi (HOTS). Keterampilan berpikir difasilitasi melalui pojok literasi dan cerita. Siswa dilatih untuk mengakses bahan bacaan dan menemukan isi teks. Kegiatan membaca teks informasi dan mendengarkan cerita melatih siswa untuk menginterpretasi dan memahami isi teks. Melalui kegiatan diskusi siswa dipandu untuk mengevaluasi dan merefleksikan isi teks. Dengan beberapa upaya yang dilakukan guru-guru dalam aktivitas kognitif, diharapkan dapat menaikkan persentase kompetensi literasi siswa secara umum yang telah mencapai kompetensi minimum.

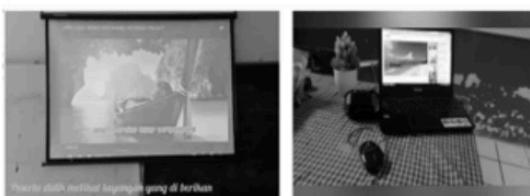


Gambar 7. Ragam Aktivitas Literasi

Aktivitas Guru

Peningkatan aktivitas Guru dilakukan dengan meningkatkan manajerial kelas. Upaya-upaya yang dilakukan dengan meningkatkan variasi saat membuka dan menutup pelajaran. Pengelolaan kelas dilakukan dengan memanfaatkan waktu pembelajaran supaya semakin efisien dan efektif. Aktivitas Pedagogi ditunjukkan dengan peningkatan ditandai dengan upaya guru-guru dalam menggunakan metode, model, dan pendekatan pembelajaran yang bervariasi, memberikan penguatan (reinforcement) dan punishment secara tepat. Penguatan dilakukan dengan mengatur volume dan intonasi suara. Tampak pula guru-guru melakukan komunikasi nonverbal (gestur).

Pengorganisasi sumber belajar dan bahan ajar yang bervariasi bertujuan untuk memberi fasilitas kepada siswa yang memiliki karakteristik tertentu. Dukungan afektif dilakukan oleh guru-guru dalam upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila. Pembentukkan karakter siswa mendapat keteladan dari guru. Dalam kegiatan berkomunikasi yang berusaha membentuk karakter siswa diberikan contoh oleh guru-guru dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar baik secara lisan dan tulis. Pengetahuan bidang studi yang dimiliki guru-guru tercermin dalam mengatur kedalaman dan keluasan materi. Dalam digitalisasi pembelajaran, guru-guru memanfaatan TIK untuk pembelajaran. Guru-guru menerapkan pembelajaran yang mendidik dengan perangkat TIK berbasis platform revolusi industri 4.0. Guru-guru menggunakan teknologi informasi dalam pembelajaran berupa video pembelajaran dan media digital dalam bercerita. Guru-guru menyediakan video pembelajaran dengan cara mengakses platform merdeka mengajar atau youtube. Beberapa kegiatan pemanfaatan TIK dalam pembelajaran dapat diamati dari gambar berikut,



Gambar 8. Ragam Kegiatan Pemanfaatan TIK

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat diambil simpulan bahwa kompetensi pendidik dalam pengembangan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran paradigma baru berdasarkan mata pelajaran dapat meningkat melalui pendampingan kepala sekolah.

Kemandirian dan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran paradigma baru dapat meningkat melalui pendampingan kepala sekolah. Peningkatan kemandirian perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran paradigma mencapai 53% dengan rata-rata $N\ gain$ sebesar 0,5 yang termasuk katagori sedang. Peningkatan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran paradigma baru mencapai 67,7% dengan rata-rata $N\ gain$ sebesar 0,55 yang termasuk katagori sedang.

pelaksanaan pembelajaran paradigma baru dapat meningkat melalui pendampingan kepala sekolah. Peningkatan pelaksanaan pembelajaran paradigma baru mencapai 27,7% dengan $N\ gain$ sebesar 0,47 yang termasuk katagori sedang.

Saran yang dapat direkomendasikan peneliti adalah untuk kepala sekolah pelaksana program sekolah penggerak, pelaksanaan pendampingan melalui rembuk diskusi dan dialog reflektif dengan teknik coaching cukup tepat digunakan untuk meningkatkan kompetensi pendidik dalam implementasi pembelajaran paradigma baru.

Dialog reflektif dengan teknik coaching sangat besar dampaknya pada peningkatan kompetensi guru dalam implementasi pembelajaran paradigma baru. Dalam dialog reflektif dengan teknik coaching, kepala sekolah dapat mencerahkan perhatian secara khusus kepada guru. Pendampingan secara individual memudahkan kepala sekolah dalam mengamati kemajuan guru lebih jelas. Hambatan yang dialami guru segera dapat didiskusikan penyebabnya dan bersama-sama mencari solusinya.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Analisis survei cepat pembelajaran dari rumah dalam masa pencegahan COVID-19.

Meltzer, D.E. (2002). *The Relationship Between Mathematics Preparation and Conceptual Learning Gain in Physics: A Possible "Hidden Variable" in Diagnostic Pretest Scores.* American Journal of Physics [Online]. Diakses dari <http://www.physics.iastate.edu/periodics/AJP-Dec-2002-Vol.70-1259-1268.pdf>.

OECD. (2019). *OECD Future of Education and Skills 2030: Curriculum Analysis.* Paris, France: OECD

Prihandini, S. (2021) *Peran Coaching dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran di Bidang Pendidikan.* Artikel [Online]. Diakses dari <https://www.loop->

indonesia.com/peran-coaching-dalam-meningkatkan-proses-pembelajaran-di-dunia-pendidikan/

Riduwan dan Sunarto. (2012). *Pengantar statistika Untuk penelitian pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis*. Bandung: Alfabet.

Salim, G. (2014). *Effective Coaching*. Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer

Sanjaya, W. (2005). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media.

Sigit Wibowo, Putri Lestari, Cahya Wulandari, Miranda Yasella, Ineke Amandha, Sari Lestari. (2021). *Panduan Pelaksanaan Pendampingan Kepala Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.

Susanti Sufyadi, Lambas, Tjaturigsih Rosdiana, Fauzan Amin Nur Rochim, Sandra Novrika, Setiyo Iswoyo, Yayuk Hartini, Marsaria Primadonna, Rizal Listyo Mahardhika. (2021). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Susanti Sufyadi, Lambas, Tjaturigsih Rosdiana, Fauzan Amin Nur Rochim, Sandra Novrika, Setiyo Iswoyo, Yayuk Hartini, Marsaria Primadonna, Rizal Listyo Mahardhika. (2021). *Pembelajaran Paradigma Baru*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Yogi Anggraena, Nisa Felicia, Dion Eprijum Ginanto, Indah Pratiwi, Bakti Utama, Leli Alhapip, Dewi Widiaswati . (2022). *Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

SUPERVISI KLINIS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU SMP NEGERI 2 GARUT DALAM MEMBUAT RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING (PBL)

Budi Suhardiman
Kepala SMPN 2 Garut

ABSTRAK. Penelitian ini bertitik tolak dari pentingnya guru menanamkan dan mengembangkan kecakapan hidup abad 21 kepada para siswa. Kecakapan hidup tersebut yaitu (1) kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan berpikir kritis, (2) kemampuan berkolaborasi, (3) kemampuan berkomunikasi, dan (4) kreatif berinovasi. Guru harus mampu memfasilitasi dan mengembangkan kecakapan hidup tersebut sejak dini kepada siswa SMP. Upaya guru dalam memfasilitasi dan mengembangkan kecakapan hidup siswa harus tergambar pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusunnya. Namun kenyataannya di lapangan hasil observasi, studi dokumentasi RPP dan angket pada guru di SMPN 2 Garut, menunjukkan sebagian guru: (1) belum menggunakan model PBL dalam RPP-nya; (2) menggunakan model PBL, namun tidak menuliskan sintaknya; (3) KD yang dipilih tidak sesuai untuk model Problem Based Learning (PBL). Masalah dalam penelitian ini yaitu kemampuan guru SMP Negeri 2 Garut dalam membuat RPP berbasis PBL yang merujuk pada kurikulum 2013 revisi masih kurang. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya supervisi klinis yang berkelanjutan diawali dengan workshop yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas. Peneliti menerapkan supervisi klinis untuk meningkatkan kemampuan guru SMP Negeri 2 Garut dalam membuat RPP berbasis PBL yang merujuk pada kurikulum 2013 revisi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan guru SMP Negeri 2 Garut dalam membuat RPP berbasis PBL yang merujuk pada kurikulum 2013 revisi. Penelitian ini dilakukan melalui Penelitian Tindakan Sekolah, yang terdiri atas dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Data yang didapatkan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam membuat RPP berbasis PBL sudah menunjukkan peningkatan.

Kata kunci: Supervisi klinis, kemampuan guru, RPP berbasis PBL

PENDAHULUAN

Hasil penelitian Suryono (2020) bahwa pendidikan kecakapan hidup di tingkat SMP belum diimplementasikan dengan baik. Pemahaman kepala sekolah dan guru terkait dengan tujuan pendidikan kecakapan hidup belum dipahami secara jelas dan substansi materi masih dipahami sebagai pendidikan keterampilan atau vokasional semata. Padahal pembelajaran saat ini yang mengacu pada kurikulum 2013 menuntut adanya proses pembelajaran yang harus bersinergi dengan pengembangan serta penanaman pembelajaran kecakapan hidup.

Proses pembelajaran pada tingkat dasar harus bersinergi dengan pengembangkan serta penanaman pembelajaran kecakapan hidup abad 21. Kecakapan hidup itu meliputi (1) kemampuan memecahkan masalah dan

kemampuan berpikir kritis, (2) kemampuan berkolaborasi, (3) kemampuan berkomunikasi, serta (4) kreatif dan berinovasi. Keempat kecakapan hidup tersebut dikenal dengan istilah 4C, (5) kemampuan literasi, dan (6) mempersiapkan karier dan kecakapan hidup.

Kemampuan memecahkan masalah sebagai bagian dari kemampuan 4C, sangat penting dikuasai siswa untuk mempersiapkan diri menghadapi berbagai permasalahan dan menentukan solusinya serta mendorong terbentuknya keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Guru melalui pembelajaran berperan penting dalam mewujudkan siswa yang memiliki *kecakapan hidup* dalam memecahkan permasalahan. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru harus mendorong siswa agar mampu menyelesaikan masalah. Oleh karena itu sebelum pelaksanaan pembelajaran, guru harus mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbasis PBL.

Guru harus memfasilitasi dan mengembangkan keenam kemampuan tersebut sejak dini pada diri siswa SMP. Salah satu caranya yaitu dengan memasukkan kemampuan tersebut pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Kenyataannya di lapangan hasil observasi, studi dokumentasi RPP, dan angket pada guru di SMPN 2 Garut, menunjukkan: (1) sebagian guru belum menggunakan model PBL dalam RPP-nya, padahal Kompetensi Dasar (KD) yang dapat menggunakan model PBL relatif cukup banyak; (2) sebagian guru yang menuliskan model PBL pada RPP-nya, tetapi tidak menuliskan sintak model tersebut pada langkah-langkah pembelajaran; (3) sebagian guru yang memilih model PBL tetapi KD yang dipilih tidak sesuai jika menggunakan model PBL. Oleh karena itu, perlu adanya supervisi klinis khususnya pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas. Supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah dan pengawas setidaknya akan membantu guru dalam menyusun RPP berbasis PBL. Guru akan menjadi paham dan terampil dalam menyusun RPP berbasis PBL karena supervisi klinis langsung fokus pada permasalahan yang dihadapi guru ketika menyusun RPP.

Keterampilan guru dalam menyusun RPP sangat penting karena merupakan panduan agar pembelajaran berjalan dengan baik. Pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa terlebih dahulu harus dituliskan dalam RPP.

Di dalam RPP akan tergambar prosedur dan pengorganisasian pembelajaran. Yang harus dilakukan guru bersama siswa akan tergambar dengan jelas sehingga pembelajaran akan berjalan secara sistematis dan efektif. Aspek-aspek yang harus dilakukan guru pada kegiatan awal, inti, dan kegiatan akhir pada RPP akan dituliskan dengan jelas. Sebagai seorang profesional, guru wajib menyusun RPP berdasarkan rambu-rambu yang sudah ditentukan. Penyusunan RPP pada hakikatnya untuk mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan.

Menurut Kunandar (2011:264) tujuan disusunnya RPP yaitu (1) mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar-mengajar; (2) dengan menyusun rencana pembelajaran secara profesional, sistematis dan berdaya guna, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.

Lebih lanjut Kunandar menyatakan bahwa fungsi RPP yaitu sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar (kegiatan pem-belajaran) agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien.

Menyusun RPP merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran yang harus disiapkan guru. Pada RPP guru merancang agar pembelajaran berjalan interaktif dan dapat melayani beragamnya karakteristik siswa. Kebutuhan siswa yang beragam, kemampuan siswa berbeda-beda, dan fasilitas yang ada sudah dirancang dalam RPP.

Selain itu RPP disusun untuk mempermudah pelaksanaan proses pembelajaran. Guru dalam melaksanakan pembelajarannya mengacu pada RPP yang disusun sebelumnya. Dengan demikian pelaksanaan kegiatan belajar mengajar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Dengan kata lain rencana pelaksanaan pembelajaran berperan sebagai skenario proses pembelajaran. Oleh karena itu, rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya bersifat luwes (fleksibel) dan memberi kemungkinan bagi guru untuk menyesuaikan dengan respons siswa dalam proses pembelajaran yang sesungguhnya.

Selain itu RPP juga berfungsi untuk mempermudah kepala sekolah dalam menyupervisi guru terutama supervisi perencanaan pembelajaran.

Agar guru mampu menyusun RPP yang sesuai dengan kebutuhan siswa, maka perlu dibimbing melalui kegiatan supervisi klinis.

Supervisi klinis yaitu supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajaran guru dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran (Mukhtar dan Iskandar, 2009:60).

Supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi yang rasional.

Supervisi klinis berlangsung dalam bentuk hubungan tatap muka antara supervisor dan guru. Tujuan Supervisi klinis yaitu untuk pengembangan profesional guru. Dampak dari supervisi klinis yaitu layanan pembelajaran kepada siswa akan semakin baik. Kegiatan Supervisi klinis ditekankan pada aspek-aspek

yang menjadi perhatian guru serta observasi kegiatan pengajaran di kelas. Observasi harus dilakukan secara cermat dan mendetail. Analisis terhadap hasil observasi harus dilakukan bersama antara supervisor dan guru. Hubungan antara supervisor dan guru harus bersifat kolegial bukan autoritarian.

Menurut Pidarta (2009:124-125), suatu supervisi dapat dikatakan klinis, jika mengandung ciri-ciri: (1) adanya pengamatan awal tentang diri guru yang akan disupervisi secara mendalam; (2) observasi yang dilakukan pada proses supervisi sangat mendalam, sehingga menemukan data yang mendetail; (3) pada pertemuan balikan tentang hasil supervisi tadi dilakukan secara mendalam, menyangkut semua unsur kelemahan yang sedang diperbaiki; (4) dalam diskusi balikan guru dapat kesempatan mengevaluasi diri, mengeksplorasi diri, dan melakukan refleksi terhadap kinerjanya dalam proses pembelajaran tadi; (5) dalam diskusi balikan ini memungkinkan pembuatan alternatif-alternatif pe-nyelesaian atau hipotesis, terhadap unsur kinerja yang belum baik, yang akan dilaksanakan dalam proses supervisi berikutnya; (6) perbaikan kelemahan-kelemahan guru bersifat berkelanjutan.

Lebih lanjut Pidarta (2009:128-130) menyatakan bahwa supervisi klinis mempunyai ciri-ciri khusus sebagai berikut. (1) Waktu untuk melaksanakan supervisi atas dasar kesepakatan. (2) Supervisi bersifat individual. (3) Guru dalam kondisi atau kemampuannya sangat rendah. (4) Ada pertemuan awal untuk mendeteksi kelemahan. (5) Adanya kerja sama yang harmonis antara guru dengan supervisor. (6) Yang disupervisi adalah kelemahan guru. (7) Hipotesis penyembuhan dibuat antara guru dengan supervisor. (8) Minimal supervisor mengamati satu kali pertemuan guru di dalam kelas. (9) Proses supervisi adalah pengamatan dalam kelas berkaitan dengan kelemahan guru. (10) Ada pertemuan balikan untuk menilai, membahas, dan mendiskusikan hasil supervisi. (11) Pertemuan balikan diakhiri dengan tindak lanjut dari hasil-hasil supervisi.

Supervisi klinis dilakukan supaya kompetensi dan profesionalisme guru dapat berkembang. Khususnya kompetensi pedagogi guru dalam menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode dan model pembelajaran yang mendidik secara kreatif dan variatif dalam mata pelajaran yang diajarni (Permendiknas No. 16 tahun 2007). Salah satunya yaitu model *Problem Based Learning* (PBL).

Penelitian lain terkait dengan supervisi klinis di antaranya dilakukan oleh Mulyaningsih (2020). Hasil dari penelitian tersebut yaitu guru-guru yang belum bisa menyusun RPP setelah dilakukan supervisi klinis menjadi paham dan mampu menyusun RPP yang sesuai dengan standar atau pedoman yang berlaku. Persentase ketuntasan guru dalam RPP pada siklus I menunjukkan angka sebesar 66%, dan pada siklus II sebesar 100%. Artinya semua sudah mampu menyusun RPP sesuai standar dengan predikat baik.

Rekomendasi hasil penelitian Mulyaningsih (2020) terkait dengan supervisi klinis yaitu (1) supervisi klinis harus disiapkan dengan baik. Guru harus mempersiapkan administrasi pembelajaran dan bahan ajar yang akan disampaikan di kelas sehingga kapan pun supervisi dilaksanakan guru harus selalu siap; (2) diskusi sebagai tindak lanjut dari hasil supervisi sebaiknya dilaksanakan lebih lama, sehingga lebih banyak lagi kendala dalam mengajar atau masalah yang dapat dibahas dan diselesaikan; (3) pelaksanaan supervisi klinis sangat cocok digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP terutama kepada guru yang merasa kesulitan dalam menyusunnya.

PBL merupakan salah satu model yang mengakomodir kompetensi pedagogi guru. Tujuan dari penerapan pembelajaran berbasis PBL adalah mendorong siswa, untuk terlibat aktif dalam membangun pengetahuan, sikap, dan perilaku melalui kegiatan memecahkan suatu masalah.

Melalui kegiatan pemecahan masalah terhadap permasalahan yang ada, maka pada akhirnya siswa terbiasa memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, menentukan solusinya serta mendorong terbentuknya keterampilan berpikir tingkat tinggi, sehingga siswa memiliki tanggung jawab atas dirinya sendiri dan kepada masyarakat. PBL akan melatih siswa mendapatkan pengetahuan sendiri melalui pengalamannya dalam memecahkan masalah sehingga siswa akan berperan aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) merupakan pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) dan menetapkan guru sebagai motivator dan fasilitator, dimana peserta didik diberi peluang bekerja secara otonom mengkonstruksi belajarnya. (Ibnu Badar, 2014).

Sementara itu Hosnan (2014:321) berpendapat bahwa PBL merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Menurut Hosnan (2014:325) langkah-langkah PBL yaitu (1) menentukan tema/topik proyek, (2) merancang langkah-langkah kegiatan penyelesaian proyek, (3) melakukan penjadwalan semua kegiatan yang telah dirancangnya beserta jangka waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proyek tahap demi tahap, (4) menerapkan rancangan proyek yang telah dibuat untuk menghasilkan sebuah produk atau menyelesaikan sebuah proyek, (5) menyusun laporan dan presentasi/ publikasi proyek, dan (6) mengevaluasi proses dan hasil proyek.

Karakteristik PBL menurut Zainal Aqib dan Ali Murtadlo (2016:160) yaitu: (1) *centrality*, (2) *driving question*, (3) *constructive investigation*, (4) *autonya*, dan (5) *realisme*

Proyek merupakan pusat pembelajaran sehingga siswa memiliki pengalaman belajar yang memadai. Pengalaman belajar itu diawali dari sebuah permasalahan yang mengarahkan peserta didik untuk mencari solusi dengan konsep atau prinsip ilmu pengetahuan yang sesuai. Selain siswa mengalami sendiri dalam belajar, siswa juga akan mampu membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman tersebut. Melalui investigasi sendiri, siswa akan mampu menghasilkan pengetahuannya sendiri. Pengetahuan yang dibangun dari pengalaman sendiri biasanya akan relatif kuat diingat dan dipahami oleh siswa.

PBL menuntut siswa sebagai subjek dalam pembelajaran. Siswa sebagai problem solver dari masalah yang di bahas. Kegiatan siswa dalam pembelajaran difokuskan pada pekerjaan yang serupa dengan situasi yang sebenarnya. Hal ini agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar bagi siswa dalam menghadapi kehidupan yang sebenarnya di masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti telah melaksanakan penelitian tindakan sekolah untuk meningkatkan kemampuan guru di SMP Negeri 2 Garut dalam membuat RPP berbasis PBL yang merujuk pada kurikulum 2013 revisi, melalui supervisi akademik menggunakan model supervisi klinis.

Supervisi akademik kaitannya dengan kemampuan dalam menyusun RPP berbasis PBL dilakukan pada 64 guru. Namun dari 64 guru tersebut sebanyak 18 guru perlu mendapatkan supervisi klinis karena masih banyak permasalahan yang dihadapi terkait dengan kemampuannya dalam menyusun RPP berbasis PBL.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah kemampuan guru SMP Negeri 2 Garut dalam membuat RPP berbasis PBL yang merujuk pada kurikulum 2013 revisi, meningkat setelah dilaksanakan model supervisi klinis? Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan guru SMP Negeri 2 Garut dalam membuat RPP berbasis PBL yang merujuk pada kurikulum 2013 revisi

Komponen-komponen RPP terdiri atas: identitas sekolah/nama satuan pendidikan; identitas mata pelajaran; identitas kelas/semester; materi pokok dan sub materi pokok; alokasi waktu (termasuk jumlah pertemuan); kompetensi dasar (KD) yang sesuai untuk model PBL; indikator; rumusan tujuan pembelajaran berdasarkan KD/indikator, materi pelajaran memuat fakta relevan dengan indikator; materi pelajaran memuat konsep relevan dengan indikator; materi pelajaran memuat prinsip relevan dengan indikator; materi pelajaran memuat prosedur relevan dengan indikator; metode pembelajaran sesuai dengan tuntutan KD/ indikator/tujuan; metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa; media pembelajaran sesuai dengan tuntutan KD/ indikator/tujuan; sumber belajar sesuai dengan tuntutan KD/ indikator/tujuan; langkah-langkah pembelajaran melalui tahapan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup; langkah - langkah pem-belajaran memuat sintak/ langkah-langkah model PBL (orientasi siswa kepada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penye-lidikan individual dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah; langkah-langkah pem-belajaran mengembangkan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan; dan penilaian sesuai dengan tuntutan KD/indikator/tujuan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif analitis melalui Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). PTS merupakan penelitian untuk memecahkan masalah praktis ke-pengawasan di suatu sekolah, khususnya pengawasan akademik melalui beberapa siklus, menggunakan sistem spiral refleksi model Kemmis dan Mc Taggart yang dimodifikasi (Sukidin dkk, 2002). Tahapan PTS yang dilaksanakan yaitu merencanakan pembinaan setiap siklus, pelaksanaan pembinaan setiap siklus, observasi pelaksanaan dan refleksi. Pembinaan setiap siklus, yang dilakukan dari siklus I sampai siklus II dan seterusnya sampai diperoleh rekomendasi kemampuan guru pada siklus terakhir tuntas. Setiap siklus dilakukan selama dua kali pertemuan. Indikator ketuntasan apabila telah mencapai 85% subjek yang daya serapnya $\geq 70\%$ (Depdikbud RI, 1994, dalam Sukidin, 2002).

Strategi/metode kerja/teknik pembinaan yang digunakan dari siklus I sampai siklus II menggunakan model supervisi klinis. Pada siklus I menggunakan observasi - refleksi-rekomendasi, studi dokumentasi, angket, dan FGD. Pada siklus II menggunakan observasi - refleksi-rekomendasi, studi dokumentasi angket, FGD, dan presentasi produk RPP.

Tahapan yang dilakukan pada siklus I dan II yaitu menyusun perencanaan, melakukan tindakan, observasi, dan refleksi. Tahapan perencanaan pada siklus I meliputi (1) menyusun rencana pembinaan siklus I, (2) menyusun pedoman observasi aktivitas guru, (3) daftar chek aktivitas guru, (4) menyusun format observasi aktivitas guru, (5) menyusun format observasi pembinaan, dan (6) menyusun format diskusi balikan.

Tahapan pelaksanaan pada siklus I meliputi (1) peneliti menjelaskan hakikat pembelajaran berbasis masalah, (2) peneliti menugaskan kepada guru untuk melakukan *Focused Group Discussion* (FGD) tentang PBL,

Tahapan refleksi pada siklus I meliputi (1) peneliti menentukan refleksi kepada setiap kelompok tentang kendala yang menyebabkan beberapa guru belum terampil membuat RPP berbasis PBL dan solusinya, (2) peneliti, pengawas, dan observer membahas hasil pembinaan siklus I, dan (3) menentukan rekomendasi tindakan pada siklus II.

Tahapan perencanaan pada siklus II meliputi (1) menyusun rencana pembinaan siklus 2 berdasarkan hasil refleksi siklus 1, (2) menyusun pedoman observasi aktivitas guru, (3) menyusun daftar chek aktivitas guru, (4) menyusun format observasi aktivitas guru, (5) menyusun format observasi pembinaan, dan (6) menyusun format diskusi balikan.

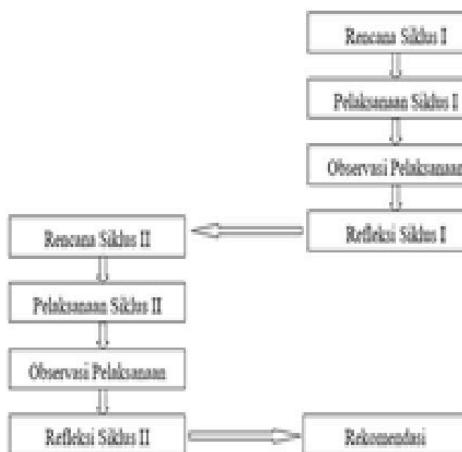
Tahapan pelaksanaan pada siklus 2 meliputi (1) menjelaskan tujuan workshop, (2) melakukan refleksi/ reviu/ evaluasi hasil siklus I, (3) melakukan diskusi tentang skenario kegiatan workshop, (4) salah seorang guru mempresentasikan langkah-langkah membuat RPP berbasis PBL, (5) guru lain menanggapinya, (6) tanya jawab yang mendalam, serta melakukan penguatan langkah-langkah membuat RPP berbasis PBL, dan (7) guru melaksanakan FGD dengan guru lain pada kelompok mata pelajaran yang sama untuk merumuskan langkah-langkah membuat RPP berbasis PBL.

Tahapan refleksi pada siklus II meliputi (1) mengevaluasi tingkat kemajuan guru dalam membuat RPP berbasis PBL, (2) menentukan rekomendasi serta menyepakati agenda untuk melihat tindak lanjut dari program, (3) melaksanakan penguatan dan pemberian motivasi kepada guru untuk memanfaatkan fasilitas yang ada di sekolah terutama internet, untuk mencari tentang uraian yang lengkap serta langkah-langkah model PBL

Secara garis besar, prosedur siklus dilakukan melalui kegiatan perencanaan (plan), tindakan (act), observasi (observe) dan refleksi (reflect).

Subjek penelitiannya yaitu guru-guru di SMP Negeri 2 Garut berjumlah 18 orang dari 64 guru. Penelitian dilaksanakan dari tanggal 7 Januari – 8 Februari 2020.

Prosedur pengembangan model siklus yang dilaksanakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan 1 berikut ini:



Bagan 1 Model Siklus
(Kemmis dan Mc Taggart, 1988)

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini yaitu (1) rencana pelaksanaan pembinaan, (2) pedoman observasi aktivitas guru, (3) daftar cek aktivitas guru, (4) format observasi aktivitas guru, dan (5) format observasi pembinaan, dan format diskusi balikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru yang melakukan aktivitas membuat RPP berbasis PBL dengan benar, berjumlah 12 orang (66.67%), terampil membuat penilaian berbasis PBL sebanyak 12 orang (66.67%), terampil membuat angket respon siswa sebanyak 13 orang (72.22%), terampil membuat pedoman observasi aktivitas siswa berbasis PBL sebanyak 13 orang (72.22%), terampil membuat daftar check berbasis PBL sebanyak 14 orang (77.78%), dan terampil membuat format observasi aktivitas siswa berbasis PBL sebanyak 14 orang (77.78%).

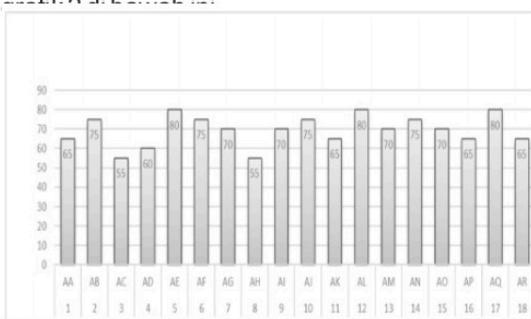
Aktivitas guru pada siklus I, dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Aktivitas Guru Pada Siklus 1

No.	Kriteria yang diamati	Jumlah Guru	%
1	Terampil membuat RPP berbasis PBL	12	66.67
2	Terampil membuat penilaian berbasis PBL	12	66.67
3	Terampil membuat angket respon siswa terhadap penggunaan PBL	13	72.22
4	Terampil membuat pedoman observasi aktivitas siswa berbasis PBL	13	72.22
5	Terampil membuat daftar check berbasis PBL	14	77.78
6	Terampil membuat format observasi aktivitas siswa berbasis PBL	14	77.78

Tabel 1 menggambarkan bahwa kemampuan guru dalam membuat RPP berbasis PBL relatif perlu ditingkatkan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar guru selalu membuat RPP berbasis metode ceramah, sehingga untuk memulai membuat RPP menggunakan model pembelajaran lain yang inovatif/PBL, relatif belum terbiasa. Membuat instrumen pembelajaran berbasis PBL, mulai dari membuat angket respon siswa, membuat pedoman observasi aktivitas siswa, membuat daftar check, dan membuat format observasi aktivitas siswa guru belum terbiasa.

Kemampuan guru dalam membuat RPP berbasis PBL yang sesuai dengan tuntutan Permendikbud No. 22 Tahun 2016, tentang Standar Proses pada siklus I, dapat dilihat pada



Grafik 2 Jumlah Komponen RPP Berbasis PBL yang Dipenuhi oleh Guru (dari Total 20 Komponen RPP yang Sesuai dengan Tuntutan)

Data pada grafik 2 menunjukkan bahwa jumlah komponen terkecil RPP berbasis PBL yang dipenuhi guru, dari total 20 komponen RPP yang sesuai dengan tuntutan Permendikbud No. 22 Tahun 2016, pada Siklus I sebanyak 11 komponen (55.00%) dilakukan oleh dua orang guru (11.11%). Sedangkan jumlah komponen terbanyak yang dipenuhi guru sebanyak 16 komponen (80.00%) dilakukan oleh tiga orang guru (16.67%). Rata-rata jumlah komponen yang dipenuhi guru sebanyak 14 komponen (70.00%) dengan daya serap klasikal sebesar 61.11%.

Pada siklus I menunjukkan berbagai kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya yaitu peneliti mulai menerapkan langkah - langkah pem-binaan sesuai dengan rencana pembinaan siklus I yang telah dibuat peneliti, guru sangat antusias meningkatkan kemampuannya dalam membuat RPP berbasis PBL.

Kekurangan yang ada pada pelaksanaan siklus 1 di antaranya:

1. Pemberian motivasi dan apresiasi pada saat akan melakukan pembinaan oleh peneliti masih harus ditingkatkan.
2. Pada saat melaksanakan pembinaan, peneliti masih dominan di barisan paling depan, serta kurang intensif melakukan pem-binaan yang komunikatif dengan guru, terutama pada saat guru mengalami kesulitan dalam membuat RPP.
3. Peneliti kurang mengeksplor potensi guru untuk mengembangkan kemampuannya dalam membuat RPP berbasis PBL, dengan menugaskan guru mencari di berbagai sumber yang relevan.

Berdasarkan kekurangan yang ada pada pelaksanaan siklus 1, maka pelaksanaan pembinaan pada siklus II, perlu memperhatikan perbaikan-perbaikan sebagai berikut.

1. Peneliti memberikan motivasi dan apresiasi pada saat akan melakukan pembinaan.
2. Peneliti pada saat melaksanakan pembinaan secara intensif dan komunikatif, dengan mendatangi setiap guru yang mengalami kesulitan, terutama pada saat menguasai teori belajar, khususnya dalam membuat RPP berbasis PBL.
3. Peneliti mengeksplor potensi guru untuk mengembangkan kemampuannya dalam membuat RPP berbasis PBL

Proses pembinaan pada siklus II telah memperlihatkan adanya peningkatan aktivitas guru dibanding pada siklus I, mulai dari membuat RPP untuk setiap siklus, membuat penilaian untuk setiap siklus, membuat angket respon siswa, membuat pedoman observasi aktivitas siswa, membuat daftar check, membuat format observasi aktivitas siswa, membuat format observasi pelaksanaan model pem-belajaran oleh guru dan siswa, dan membuat format diskusi balikan.

Aktifitas guru selama pembinaan pada siklus II dapat dilihat dari Tabel 2 di bawah ini.

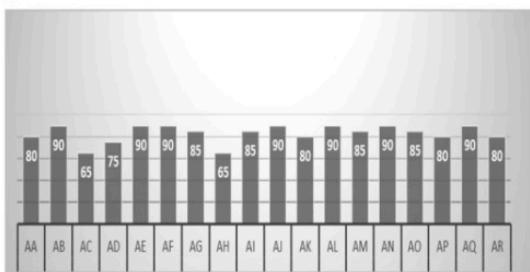
Tabel 2 Aktivitas guru pada Siklus II

No.	Kriteria yang diamati	Jumlah Guru	%
1	Terampil membuat RPP berbasis PBL	14	77.78
2	Terampil membuat penilaian berbasis PBL	15	83.33
3	Terampil membuat angket respon siswa terhadap penggunaan PBL	16	88.89
4	Terampil membuat pedoman observasi aktivitas siswa berbasis PBL	16	88.89
5	Terampil membuat daftar check berbasis PBL	17	94.44
6	Terampil membuat format observasi aktivitas siswa berbasis PBL	17	94.44

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa guru yang melakukan aktivitas membuat RPP berbasis PBL dengan benar, berjumlah 14 orang (77.78%), terampil membuat penilaian berbasis PBL sebanyak 15 orang (83.33%), terampil membuat angket respon siswa sebanyak 16 orang (88.89%), terampil membuat pedoman observasi aktivitas siswa berbasis PBL sebanyak 16 orang (88.89%), terampil membuat daftar check berbasis PBL sebanyak 17 orang (94.44%), dan terampil membuat format observasi aktivitas siswa berbasis PBL sebanyak 17 orang (94.44%).

Tabel 2 di atas menggambarkan bahwa kemampuan guru dalam membuat RPP berbasis PBL sudah menunjukkan peningkatan dibanding pada siklus I, yaitu skor aktivitas minimal sudah diatas 70.00% yaitu paling kecil 77.78%.

Kemampuan guru dalam membuat RPP berbasis PBL yang sesuai dengan tuntutan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses pada siklus II, dapat dilihat pada grafik 4 di bawah ini.



Grafik 4
Jumlah komponen RPP berbasis PBL yang Dipenuhi oleh Guru (dari total 20 komponen RPP)

Data pada grafik 4 menunjukkan bahwa jumlah komponen terkecil RPP berbasis PBL yang dipenuhi guru, dari total 20 komponen RPP yang sesuai dengan tuntutan Permendikbud No. 22 Tahun 2016,pada Siklus II sebanyak 13 komponen (65.00%) dilakukan oleh dua orang guru (11.11%). Sedangkan jumlah komponen terbanyak yang dipenuhi guru sebanyak 18 komponen (90.00%) dilakukan oleh tujuh orang guru (38.89%). Rata-rata jumlah komponen yang dipenuhi guru sebanyak 17 komponen (85.00%), dengan daya serap klasikal sebesar 88.89%. Indikator daya serap klasikal sudah diatas 85.00% dengan nilai minimal 70,00, maka siklus II ini mengakhiri penelitian tindakan sekolah proses pembinaan pada guru melalui supervisi klinis.

Kegiatan pembinaan dari siklus I sampai siklus II, menunjukkan bahwa aktivitas guru semakin aktif, serta antusias mengikuti setiap sesi pembinaan. Hampir semua guru berperan aktif mulai dari membuat RPP berbasis PBL untuk setiap siklus, membuat penilaian berbasis PBL untuk setiap siklus, membuat angket respon siswa, membuat pedoman observasi aktivitas siswa, membuat daftar check, dan membuat format observasi aktivitas siswa. Walaupun pada awalnya banyak yang belum terampil tetapi pada siklus II sudah menunjukkan kemajuan yang sangat pesat

Kegiatan pembinaan dari siklus I sampai siklus II, skor guru menunjukkan adanya peningkatan. Peningkatan itu menunjukkan bahwa setiap guru telah melaksanakan dan mengikuti tahap-tahap jalannya kegiatan pembinaan, serta menunjukkan bahwa hampir semua guru berperan aktif mengikuti setiap sesi pembinaan yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, proses bimbingan dan arahan selama kegiatan pembinaan yang dilakukan sudah diupayakan efektif, efisien dan intensif. Sehingga guru tidak mengalami kesulitan dalam melaksanakan kegiatan pembinaan. Sehingga pada saat dilaksanakan pengukuran kemampuan dan keterampilan guru dalam membuat RPP berbasis PBL, pada siklus II, daya serap klasikal sudah diatas 85%. Data tersebut menjadi indikator siklus II ini mengakhiri penelitian tindakan sekolah, kegiatan pembinaan pada guru melalui penggunaan model supervisi klinis.

Selama proses pembinaan mulai dari siklus I sampai siklus II, peneliti berusaha melaksanakan bimbingan serta arahan secara adil, dan menyeluruh pada setiap guru, supaya setiap guru berpartisipasi dalam mengikuti setiap sesi pembinaan, mulai dari membuat RPP berbasis PBL untuk setiap siklus, membuat penilaian untuk setiap siklus, membuat angket respon siswa, membuat pedoman observasi aktivitas siswa, membuat daftar check, membuat format observasi aktivitas siswa,membuat format observasi pelaksanaan model pembelajaran oleh guru dan siswa, dan membuat format diskusi balikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyaningsih (2020) bahwa supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah bersama pengawas pembina berpengaruh pada peningkatan guru dalam menyusun RPP berbasis PBL. Kemampuan guru dalam menyusun RPP berbasis PBL baik pada siklus pertama dan kedua mengalami peningkatan setelah dilakukan supervisi klinis oleh kepala sekolah dan pengawas pembina. Hasil penelitian Mulyaningsih pada siklus pertama sebanyak 66% guru dan pada siklus kedua 100% guru sudah mampu menyusun RPP berbasis PBL.

KESIMPULAN

Hasil pembinaan pada siklus I, menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam membuat RPP berbasis PBL, membuat penilaian, membuat angket respon siswa, membuat pedoman observasi aktivitas siswa, membuat daftar check, membuat format observasi aktivitas siswa, membuat format observasi pelaksanaan model pembelajaran oleh guru dan siswa, dan membuat format diskusi balikan belum memuaskan.

Hasil envinan pada siclos II, menunjukkan vahea aktivitas guru mulai dari membuat RPP berbasis PBL, membuat penilaian, membuat angket respon siswa, membuat pedoman observasi aktivitas siswa, membuat daftar check, membuat format observasi aktivitas siswa, membuat format observasi pelaksanaan model pembelajaran oleh guru dan siswa, dan membuat format diskusi balikan sudah meningkat dan lebih baik dibanding siklus I. Siklus II ini mengakhiri penelitian tindakan sekolah, proses pembinaan pada guru menggunakan model supervisi klinis melalui observasi-refleksi-rekomendasi, studi dokumen-tasi angket, FGD, dan presentasi produk RPP, dengan indikator aktivitas guru telah diatas 70.00% dan skor guru minimal 70.00 sudah diatas 85%, yaitu sebesar 88.89%.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal dan Murtadlo, Ali. 2016. *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Bandung: Satu Nusa.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Allen et al. 1996. The power of of problem-based learning in teaching introductory science courses. *New Direction for Teaching and Learning*,(68), p. 43-51
- Azer et al. 2013. Introducing integrated laboratory classes in a PBL curriculum: impact on student's learning and satisfaction. *BMC Medical Education* (13) no.71
- Barret, T. 2005. *Understanding Problem Based Learning*. [online]. Tersedia : [http://\[22-03-2007\]](http://[22-03-2007])
- Barrett, T. 2005a. *Understanding problem based learning*. [online]. Tersedia :<http://www.nuigalway.ie/celt/PBPM book>
- Carson, J. 2007. "A Problem with problem based learning: Teaching Thinking without Teaching Knowledge". *The Mathematics Educator*, 17 (2), 7-14.
- Dogru, M. 2008. The application of problem based learning on science teacher trainee on solution of environmental problems. *Journal of Environmental & Science Education*, 3 (1), p. 9-18.
- Glickman, C. D., et al. 2007. *Supervision of instruction: A developmental approach*. Needham Heights. MA: Allyn and Bacon.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi kurikulum 2013*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Mulyaningsih,Y. "Supervisi Klinis Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru SD Dalam Menyusun Rpp". *Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran* Vol.4, No.2a (April 2020): 521-534.
- Salpeter. 2001. Century skill: Have Student Ready. [Online]. Tersedia: <http://www.21st Centuryskill.org>. [19 September 2008]
- Savoi, J. M. & Hughes, A. S. 1994. Problem based learning as classroom solution. *Journal Educational Leadership*, 54-57.
- Pidarta, M. 2009. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Tan, O. S. 2003. *Problem based learning Innovation: Using Problems to Power Learning in the 21st century*. Singapore: Thomson Learning.
- Wood, D. 2005. *Problem based learning especiallyin the contex to flarge classes*. [Online]. Tersedia: [12 Maret 2008].

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA SMA NEGERI 2 BANJAR

Mohamad Toha
SMA Negeri 2 Banjar

ABSTRAK Pencapaian hasil belajar peserta didik ditentukan oleh banyak faktor. Salah satunya adalah bagaimana guru mengemas pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira dan berbobot, namun implementasi di kelas tidak mudah bagi guru, hasil pengamatan pembelajaran selama tahun pelajaran 2021-2022 menunjukkan 80 siswa dari 155 siswa atau sebesar 52% siswa tidak aktif dalam menyimak penjelasan guru, mencatat, bertanya dan menjawab pertanyaan guru, serta berdiskusi. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, perlu dilakukan pengkajian lebih mendalam melalui penelitian tindakan kelas dengan tindakan berupa penggunaan model pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD dari Slavin. Model pembelajaran ini dipilih karena dapat mendorong siswa belajar aktif, selain itu siswa dapat bekerja sama dalam satu kelompok heterogen untuk saling berbagi. Metode penelitian yang digunakan pada penelitiannya ini adalah metode penelitian aplikatif yakni Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan penelitian ini adalah untuk 1).Mengetahui Pengaruh Peningkatan Aktivitas Siswa dengan model pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD; 2).Mengetahui implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pada materi hukum dan peradilan internasional. Hal ini didasarkan prosentase siswa dalam proses pembelajaran setelah dilakukan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang menunjukkan adanya peningkatan pada siswa yang cukup aktif dari 35 % menjadi 45% dan siswa yang aktif. dari 13% menjadi 26%. Guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat dijadikan sebagai variasi model pembelajaran , namun harus disesuaikan dengan karakteristik materi yang akan dipelajari.

Kata Kunci: Cooperative Learning, Tipe STAD,Aktivitas

Pendahuluan

Pembelajaran Abad 21 merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta penguasaan terhadap teknologi. Pembelajaran yang dapat menstimulasi siswa memiliki keterampilan abad 21 yakni pembelajaran aktif, kreatif, inovatif mengoptimalkan potensi siswa. Guna mewujudkan pembelajaran tersebut guru memiliki peran besar dan strategis. Hal ini karena gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.

Kondisi riil yang ditemui saat ini khususnya di SMAN 2 Banjar pada mata pelajaran PKn menunjukkan tidak semua siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran. selama

tahun pelajaran 2021-2022 menunjukkan 80 siswa dari 155 siswa atau sebesar 52% siswa tidak aktif dalam menyimak penjelasan guru, mencatat, bertanya dan menjawab pertanyaan guru, serta berdiskusi

Menyikapi pendapat di atas, keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar menjadi lebih besar dan akan mengalami perpindahan dari *teacher centered* menuju ke *student centered*. Hal ini diharapkan dapat mewujudkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira dan berbobot yang merupakan dambaan setiap model pembelajaran. Meskipun demikian, guru memegang peranan yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran di kelas.

Guru harus mempersiapkan dengan baik tentang apa yang akan dilakukannya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Kompetensi seorang guru menjadi sesuatu yang sangat penting, karena apa yang harus dilakukannya

tidaklah mudah. Menghadapi beragam siswa dengan beragam latar belakang dan karakternya di dalam kelas menjadi bahan pertimbangan yang sangat penting dalam memilih perangkat pembelajaran.

Sejalan dengan latar belakang di atas, fenomena yang muncul pada saat pembelajaran, siswa hanya menjadi objek yang cenderung pasif. Banyak siswa yang dalam mengikuti proses pembelajaran kurang semangat, malas dan kurang merespon dengan apa yang disampaikan oleh guru. Kondisi seperti ini jauh dari pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira dan berbobot. Hal ini harus menjadi perhatian guru untuk mencari solusi dalam menentukan model pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang diprediksi dapat mengatasi fenomena di atas adalah *Cooperative Learning Tipe STAD*, yang memiliki kelebihan sebagai berikut: (1) saling ketergantungan yang positif. (2) adanya pengakuan dalam merespon individu. (3) siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas. (4) suasana kelas yang rileks dan menyenangkan. (5) terjalinnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru. (6) memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Model ini diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk lebih berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran dengan konsep *learning by doing*.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peningkatan aktivitas siswa dengan model *pembelajaran cooperative learning tipe STAD*?
2. Bagaimana implementasi Model Pembelajaran *Cooperative Learning tipe STAD*?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan aktifitas Siswa dengan model pembelajaran *cooperative learning tipe STAD*, untuk mengetahui bagaimana implementasi model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe STAD*.

Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe STAD*

Falsafah yang mendasari model pembelajaran *Cooperative Learning Group* adalah falsafah *homo homini socius* yang menekankan bahwa manusia sebagai mahluk sosial yang saling bekerja sama dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Begitu juga dengan mata pelajaran PPKn yang menerapkan *Cooperative Learning STAD* dalam model mengajarnya sebagian besar termasuk dalam aliran belajar humanistik dengan beberapa tambahan ciri dari aliran belajar yang lain, misalnya guru tetap mengarahkan dan membimbing siswa dalam belajar. Model *Cooperative Learning STAD* menitik beratkan pada kerjasama dalam satu kelompok untuk memecahkan masalah secara bersama-sama.

Pembelajaran yang menggunakan model kooperatif pada umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya; (2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah; (3) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda; (4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok dari pada individu.

Model kooperatif tipe STAD diharapkan dapat memberikan efek penting terhadap pembelajaran siswa. Efek penting yang pertama, pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.

Langkah-langkah utama di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif adalah pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Langkah ini diikuti oleh penyajian informasi, seringkali dengan bahan bacaan secara verbal. Selanjutnya siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Tahap penyelesaian tugas dilakukan secara bersama. Tahap terakhir pembelajaran kooperatif meliputi presentasi hasil akhir kerja kelompok atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan memberikan penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu.

Cooperative Learning Group mencakup suatu kelompok kecil (4 sampai 5 siswa) yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya. Kelompok kecil siswa tersebut harus memenuhi: (1) Para siswa yang tergabung dalam kelompok merasa sebagai sebuah tim yang mempunyai tujuan bersama yang harus dicapai; (2) Penyelesaian masalah dalam kelompok adalah tanggungjawab kelompok yang berhasil atau tidaknya merupakan tanggungjawab kelompok; (3) Seluruh anggota kelompok harus berdiskusi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Beberapa model pembelajaran *Cooperative Learning* yang dikembangkan oleh para ahli adalah STAD dan *Jigsaw*. Inti dari model STAD (*Student Team Achievement Division*) antara lain guru menyampaikan suatu materi, kemudian para siswa bergabung dalam kelompoknya yang terdiri atas empat sampai lima orang untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru. Setelah selesai mereka menyerahkan pekerjaannya secara tunggal untuk setiap kelompok kepada guru.

Di dalam model pembelajaran *Cooperative Learning Type STAD* ini memuat 5 komponen utama yang harus dipenuhi, antara lain: (1) Presentasi Materi dalam Kelas (*Class Presentation*); (2) Kelompok-kelompok (*Teams*); (3) Kuis (*Quizzes*); (4) Nilai Perbaikan Individu (*Individual Improvement Scores*); (5) Penghargaan terhadap kelompok (*Team Recognition*).

Kelompok siswa terdiri dari 4 sampai 5 yang dipilih langsung oleh guru dengan memperhatikan heterogenitas siswanya, dari siswa yang mempunyai kemampuan kurang, sedang, dan siswa yang mempunyai kemampuan tinggi.

Sebelumnya guru harus menjelaskan aturan main dalam belajar kelompoknya. Fungsi utama dibentuknya kelompok ini adalah untuk membuat semua siswa aktif belajar, sehingga pengelolaan kelompok harus ada. Pembelajaran dapat berupa diskusi, pembelajaran teman sebaya atau membandingkan antar jawaban sehingga kesalahpahaman ataupun kesalahan dalam pengajaran soal dapat diminimalisir. Selama di dalam kelompok ini tidak berlaku sikap individualisme atau mementingkan pribadi, karena semua bertanggung jawab atas anggotanya, mereka bekerja sebagai sebuah

karena semua bertanggung jawab atas anggotanya, mereka bekerja sebagai sebuah tim, yang harus menyumbangkan apa yang terbaik bagi diri mereka dan bagi kelompoknya, sehingga dalam hal ini nilai individu sangat berpengaruh terhadap nilai kelompok. Begitu pula antar siswa, saling menghargai pendapat teman, bagaimana memperlakukan teman, kekompakan dan penerimaan siswa yang satu pada siswa yang lain.

Setelah berangkat pada kondisi yang sama dan setelah presentasi dalam kelas serta belajar dalam kelompoknya maka siswa diberi kuis atau evaluasi individual yang berguna untuk mengukur sejauh mana hasil belajarnya. Siswa tidak diperkenankan saling membantu dalam kuis ini.

Tujuan diberikannya nilai perbaikan individu ini adalah sebagai penghargaan bagi siswa yang telah belajar keras sehingga terjadi perbaikan pada nilai individunya, maksudnya diberikan kepada siswa yang benar-benar berhasil dalam menjalani pembelajaran ini sehingga terjadi kenaikan nilai dari perolehan nilai sebelumnya. Penghargaan terhadap kelompok yang mempunyai prestasi di atas rata-rata kelompok yang lain untuk membangun motivasi bekerjasama dan memotivasi siswa.

Perlengkapan dalam model pembelajaran *Cooperative Learning Type STAD* ini antara lain: (1) Materi pelajaran dari kurikulum yang ada; (2) Pembagian siswa menjadi kelompok-kelompok yang heterogen; (3) Sistem penilaian yang baik dan kerjasama kelompok.

Sedangkan rencana tindakan yang dibuat berupa sebuah siklus (*regular cycle*) yang meliputi: (1) Pengajaran (*teach*) baik pengajaran yang diberikan guru maupun pengajaran yang disampaikan oleh temannya; (2) Belajar kelompok (*team study*) yang tidak sekedar kelompok tapi lebih kepada memperhatikan penyusunan komposisi siswa yang heterogen yang dikondisikan agar di dalamnya dapat terjadi hubungan positif baik berupa diskusi, saling memberikan pendapatnya, membandingkan jawaban ataupun sampai pada mengajarkan materi kepada temannya yang belum dikuasai; (3) Tes (*tes*) yang berguna untuk mengetahui perkembangan proses belajar di setiap pertemuan dan hasil belajar siswa pada pokok bahasan; dan (4) Penghargaan terhadap kelompok (*team recognition*) yang

memberikan pengakuan yang lebih atas prestasi secara kelompok sebagaimana keunggulan yang telah mereka hasilkan.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) mempunyai beberapa karakteristik yaitu: (1) menyampaikan materi pelajaran (2) membagi siswa dalam kelompok kooperatif yang beranggotakan 4 atau 5 siswa (3) menjelaskan langkah-langkah kerja kelompok

(4) membimbing siswa dalam kerja kelompok (5) menugasi siswa melaporkan hasil kerja kelompok (6) membimbing siswa menyimpulkan pembelajaran.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMA Negeri 2 Banjar yang terletak di Jalan KH. Muhamad Sanusi Kecamatan Langensari Kota Banjar Jawa Barat, di kelas XI IPA2 yang berjumlah 31 siswa. Pengambilan subjek penelitian didasarkan atas hasil observasi awal karena pembelajaran yang masih menggunakan metode ceramah, kurang adanya variasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga siswa lebih pasif di dalam pembelajaran di kelas.

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri beberapa siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yang harus dilalui, yakni Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, Refleksi (Arikunto, 2009:16).

Perencanaan (*Planning*)

Dalam tahap perencanaan peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Kegiatan planning antara lain sebagai berikut. (1) identifikasi masalah, (2) perumusan masalah dan analisis penyebab masalah, dan (3) pengembangan intervensi (*action/solution*).

Pelaksanaan (*Acting*)

Action (intervensi) dalam penelitian ini dilakukan untuk memperbaiki masalah yang terjadi dalam pembelajaran. Pada saat pelaksanaan *acting*, guru ataupeneliti harus mengambil peran dalam pemberdayaan siswa sehingga mereka menjadi *agent of change* bagi diri dan kelas (Arikunto, 2009:126). Selama melaksanakan tindakan,

guru sebagai pelaksana intervensi tindakan mengacu pada program yang telah dipersiapkan dan disepakati bersama. Peneliti yang akan mengubah atau melaksanakan perbaikan atas metode tindakan kelas, perlu ada alasan mendasar dan ada kesepakatan bersama.

Pengamatan (*Observing*)

Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran (Arikunto, 2009:127). Data-data apa saja yang perlu dikumpulkan, data kuantitatif tentang kemajuan siswa (nilai) dan data kualitatif (minat atau suasana kelas) perlu di kumpulkan. Pada langkah ini, peneliti menguraikan jenis-jenis data yang dikumpulkan, cara pengumpulan data dan alat koleksi data (angket/ wawancara/ observasi, dan lain-lain) tentang fenomena kelas yang dibuat siswa dan guru merupakan informasi yang berharga.

Refleksi (*Reflecting*)

Reflection adalah kegiatan mengulang secara kritis (*reflective*) tentang perubahan yang terjadi (a) pada siswa, (b) suasana kelas, dan (c) guru (Arikunto, 2009:133). Pada tahap ini peneliti mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan dan menjawab pertanyaan mengapa (*why*), bagaimana (*how*), dan seberapa jauh (*to what extent*) intervensi telah menghasilkan perubahan secara signifikan.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa sehingga peneliti menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas. Proses penelitiannya diawali dengan melaksanakan siklus I. Apabila pada pelaksanaan siklus I belum memperlihatkan peningkatan aktivitas belajar, maka dapat dilanjutkan dengan pelaksanaan siklus II dan begitu seterusnya. Jadi tidak dapat ditetapkan dengan pasti berapa kali siklus tersebut dilaksanakan, karena penggunaan siklus harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan dari proses pembelajaran tersebut. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dan satu kali kegiatan tatap muka adalah dua jam pelajaran.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Banjar pada bulan maret hingga bulan April.. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui tahapan siklus I dan siklus II, setiap siklus dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 4 jam pelajaran, setiap jam pelajarannya terdiri atas 45 menit. Hasil penelitian ini terdiri atas hasil tes dan non tes. Hasil tes berupa hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn Materi Hukum dan Peradilan Internasional melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Hasil penilaian non tes berupa aktivitas siswa melalui hasil observasi selama proses pembelajaran.

Kondisi Awal Siswa

Kondisi awal siswa adalah kondisi siswa sebelum siklus atau sebelum dilaksanakannya tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Kondisi awal siswa diperoleh dari data aktivitas pembelajaran terakhir pada mata pelajaran PPKn yang menggunakan metode ceramah. Hasil pengamatan aktivitas awal sebelum penerapan model pembelajaran *STAD* ini dibutuhkan untuk mengetahui tingkat aktivitas siswa sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas, serta sebagai acuan refleksi awal untuk menentukan perencanaan tindakan kelas.

Hasil belajar siswa menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan masih belum efektif. Hasil pengamatan yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa siswa hanya menerima materi saja, siswa kurang aktif dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengamatan yang ditunjukkan dalam table berikut;

Tabel 1.1. Indikator Aktif Belajar

No	Indikator	Skala			
		1	2	3	4
1	Memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru			V	
2	Menjawab pertanyaan guru				V
3	Mengajukan pertanyaan kepada guru dan siswa lain		V		

4	Mencatat penjelasan guru dan hasil diskusi			V	
5	Berani mempresentasikan hasil diskusi				V

Ket.

1. $75\% < \text{Skor} < 100$ (Sangat Baik)
2. $50\% < \text{Skor} < 75$ (Baik)
3. $25\% < \text{Skor} < 50$ (Cukup)
4. $0 < \text{skor} < 24\%$ (Rendah)

Dengan analisis tersebut maka penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil Penelitian Siklus I

Siklus I dilakukan dalam dua kali pertemuan selama 4 jam pelajaran (4×45 menit), diikuti oleh 31 siswa kelas XI IPA 2. Kegiatan yang dilakukan pada siklus I adalah sebagai berikut.

Perencanaan

Pada tahap ini dimulai dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan materi Materi Hukum dan Peradilan Internasional kemudian menyiapkan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, menyiapkan tema investigasi yang akan dilaksanakan pada saat pembelajaran *STAD*, menyiapkan lembar observasi keaktifan siswa saat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dilaksanakan untuk mengetahui keaktifan siswa dalam siklus I untuk mengetahui aktivitas belajar siswa.

Pelaksanaan

1. Fase I (Penyajian Kelas)

Dalam fase ini, guru:

- Menyampaikan presentasi mengenai garis besar materi yang akan dipelajari
- Menyampaikan tujuan pembelajaran materi tersebut
- Menyampaikan skenario pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *STAD*

Tujuan yang diharapkan dari fase ini adalah:

- Siswa mengetahui materi apa yang akan dipelajari
- Siswa mengetahui tujuan dari pembelajaran materi tersebut

- Siswa mengetahui bagaimana cara mereka mempelajari materi tersebut Alat pendukung yang digunakan dalam fase ini adalah projektor (infocus)

2. Fase II (Belajar Kelompok)

Dalam fase ini, guru:

- Mengelompokkan siswa, masing-masing kelompok berjumlah 6 - 7 orang. Jumlah siswa dalam kelas tersebut 31 orang, maka terbentuk 5 kelompok. Empat kelompok beranggotakan 6 orang dan satu kelompok 7 orang. Tiap kelompok mempunyai anggota yang heterogen.
- Memberikan lembar kerja akademik yang berisi bahan materi yang harus dibahas.
- Memberikan kesempatan kepada siswa dalam masing-masing kelompok untuk membahas materi masing-masing melalui diskusi antar sesama anggota kelompoknya.
- Memberikan kesempatan kepada perwakilan masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil pembelajarannya.

Tujuan yang diharapkan dari fase ini adalah:

- Siswa mampu membahas materi secara mandiri antar sesama anggota kelompoknya.
- Terjalin hubungan yang harmonis antar sesama anggota kelompok dalam pembelajaran.
- Mendorong siswa untuk belajar aktif untuk semua siswa.
- Siswa dituntut untuk bertanggung jawab.

3. Fase IV (Skor Perkembangan)

Dalam fase ini, guru memberikan penilaian secara keseluruhan baik secara individu maupun kelompok. Tujuannya adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa baik secara kelompok maupun secara individu.

4. Fase V (Penghargaan Kelompok)

Dalam fase ini, guru:

- Memberikan penghargaan kepada semua kelompok berdasarkan hasil penilaian terhadap hasil kerja kelompok
- Memberikan motivasi kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran

Tujuan dari fase ini adalah:

- Menghargai kinerja siswa
- Memotivasi siswa dalam proses pembelajaran

5. Penentuan Materi Pembelajaran

Materi yang akan dibahas adalah tentang Hukum dan peradilan internasional. Materi ini dipilih karena dipandang menarik untuk didiskusikan. Materi ini dipelajari di kelas XI IPA 2.semester genap. Beberapa materi yang akan dibahas adalah:

- Pengertian hubungan internasional
- Sarana-sarana hubungan internasional
- Politik luar negeri Indonesia dalam menjalin hubungan internasional
- Peran Indonesia dalam menciptakan perdamaian dunia melalui organisasi internasional.

6. Penilaian

Adapun penilaian yang dilakukan oleh guru, adalah penilaian kelompok.. Adapun penilaian kelompok ditentukan berdasarkan rata-rata skor perhitungan yang diperoleh anggotanya.

7. Penilaian Kelompok

Untuk memperoleh nilai kelompok, guru membuat rata-rata nilai perkembangan seluruh anggota kelompok di dalam kelompok tersebut. Adapun untuk menentukan perolehan nilai kelompok digunakan tabel sebagai berikut:

Tabel 1.2. Perolehan Nilai Kelompok

No.	Perolehan Skor	Predikat
1	15 – 19	Good Team
2	20 – 24	Great Team
3	25 – 30	Super Team

Ilustrasi :

Kelompok	Anggota	Nilai Perkembangan	Perolehan Skor
I	Ilham	10	= 65 : 7 = 16
	Riski Aditya	5	
	Zulva	20	
	Karen dro	30	

Predikat *Good Team*, *Great Team* dan *Super Team* merupakan suatu penghargaan bagi kelompok.

Pengamatan

Hasil pengamatan siklus I dicatat dalam lembar observasi yang sudah dipersiapkan. Dalam pengamatan siklus I diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Hasil observasi aktivitas siswa

Hasil observasi aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat dilihat dalam tabel 1.2 berikut ini

Tabel 1.3 Aktivitas siswa siklus I

No	Kategori	Persentase
1	Kurang Aktif	52 %
2	Cukup Aktif	35 %
3	Aktif	13 %
4	Sangat Aktif	0%
Jumlah		100%

Berdasarkan tabel 4.3 tentang aktivitas siswa menunjukkan bahwa dalam pembelajaran siklus I sebagian besar aktivitas siswa masih kurang aktif. Siswa yang kurang aktif sebanyak 52% orang, cukup aktif 35% orang, aktif 13% orang dan tidak ada siswa yang sangat aktif.

2. Refleksi

Refleksi tindakan kelas siklus I dilaksanakan setelah berakhirnya pelaksanaan siklus I. Refleksi ini mendiskusikan hasil pengamatan tindakan kelas yang telah dilakukan pada siklus I, berdasarkan hasil pengamatan Aktifitas yang dilakukan serta hasil observasi aktivitas siswa yang dilakukan pada siklus I bahwa proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* ke dalam materi Hukum dan Peradilan Internasional belum tercapai indikator keberhasilannya yakni aktifitas yang diperoleh siswa yang cukup aktif 11(35%) siswa sedang siswa yang aktif 4(13%) siswa oleh karena itu masih diperlukan perbaikan lagi pada siklus selanjutnya dalam komponen siswa dan model pembelajaran agar siswa

dapat aktif dalam mengikuti pelajaran. Dari kegiatan refleksi ini diperoleh beberapa hal yang dapat dicatat untuk perbaikan pada siklus selanjutnya antara lain : (1) Siswa masih belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sehingga siswa belum bisa sepenuhnya dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik. (2) Siswa masih merasa malu dan belum berani untuk bertanya atau mengutarakan pendapatnya. (3) Pada waktu presentasi masih banyak siswa yang malu atau tidak berani untuk menjawab pertanyaan. (4) Kondisi kelas masih ramai pada saat kerja kelompok dan presentasi kelompok.

Dengan demikian perlu diadakan siklus berikutnya yaitu siklus II dengan perbaikan atas kekurangan pada siklus I untuk meningkatkan lagi hasil belajar siswa. Pada siklus II guru perlu memaksimalkan proses pembelajaran dengan cara memberikan motivasi belajar dan stimulus kepada siswa supaya berpartisipasi aktif dalam KBM, memberikan sebuah hadiah ataupun nilai tambah kepada siswa yang aktif diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa baik dalam tugas kelompok, diskusi dan saat berlangsungnya presentasi kelompok, sehingga KBM dapat berjalan dengan baik sesuai dengan rencana untuk memperoleh keaktifan belajar yang optimal.

3. Hasil Penelitian Siklus II

Siklus II dilakukan dalam dua kali pertemuan selama 4 jam pelajaran (4 x 45 menit) diikuti oleh 31 siswa kelas XI IPA 2. Kegiatan yang dilakukan pada siklus II adalah sebagai berikut.

1. Perencanaan

Perencanaan dalam siklus II didasarkan dari data refleksi siklus I. Dengan kondisi siswa yang masih belum terbiasa dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, siswa masih kurang aktif dalam proses pembelajaran, siswa masih malu dan kurang berani bertanya dan menyampaikan pendapat saat diskusi dan presentasi kelompok dilakukan.

lebih memperhatikan siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran.

Pada tahap perencanaan siklus II ini dimulai dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan materi Hukum dan Peradilan Internasional kemudian menyiapkan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, menyiapkan tema investigasi yang akan dilaksanakan pada saat pembelajaran *STAD* menyiapkan lembar observasi keaktifan siswa saat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dilaksanakan untuk mengetahui keaktifan siswa, dan menyiapkan soal tes evaluasi siklus II untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Pelaksanaan

1. Fase I (Penyajian Kelas)

Dalam fase ini, guru:

- Menyampaikan presentasi mengenai garis besar materi yang akan dipelajari
- Menyampaikan tujuan pembelajaran materi tersebut
- Menyampaikan skenario pembelajaran *Cooperative Learning Tipe STAD*

Tujuan yang diharapkan dari fase ini adalah:

- Siswa mengetahui materi apa yang akan dipelajari
- Siswa mengetahui tujuan dari pembelajaran materi tersebut
- Siswa mengetahui bagaimana cara mereka mempelajari materi tersebut

Alat pendukung yang digunakan dalam fase ini adalah projektor (infocus)

2. Fase II (Belajar Kelompok)

Dalam fase ini, guru:

- Mengelompokkan siswa, masing-masing kelompok berjumlah 6 - 7 orang. Jumlah siswa dalam kelas tersebut 31 orang, maka terbentuk 5 kelompok. Empat kelompok beranggotakan 6 orang dan satu kelompok 7 orang. Pada siklus II setiap kelompok dipilih kembali sehingga

anggotanya berbeda dengan pada saat siklus I. Tiap kelompok mempunyai anggota yang heterogen.

- Memberikan lembar kerja akademik yang berisi bahan materi yang harus dibahas.
- Memberikan kesempatan kepada siswa dalam masing-masing kelompok untuk membahas materi masing-masing melalui diskusi antar sesama anggota kelompoknya.
- Memberikan kesempatan kepada perwakilan masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil pembelajarannya.

Tujuan yang diharapkan dari fase ini adalah:

- Siswa mampu membahas materi secara mandiri antar sesama anggota kelompoknya.
- Terjalin hubungan yang harmonis antar sesama anggota kelompok dalam pembelajaran.
- Mendorong siswa untuk belajar aktif untuk semua siswa.
- Siswa dituntut untuk bertanggung jawab.

3. Fase IV (Skor Perkembangan)

Dalam fase ini, guru memberikan penilaian secara keseluruhan baik secara individu maupun kelompok. Tujuannya adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa baik secara kelompok maupun secara individu.

4. Fase V (Penghargaan Kelompok)

Dalam fase ini, guru:

- Memberikan penghargaan kepada semua kelompok berdasarkan hasil penilaian terhadap hasil kerja kelompok
- Memberikan motivasi kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Tujuan dari fase ini adalah:

- Menghargai kinerja siswa
- Memotivasi siswa dalam proses pembelajaran

5. Penentuan Materi Pembelajaran

Materi yang akan dibahas adalah tentang Materi Hukum dan Peradilan Internasional karena dipandang menarik untuk didiskusikan. Materi ini dipelajari di kelas XI IPA semester 2. Beberapa materi yang akan dibahas adalah :

- Pengertian hubungan internasional
- Sarana-sarana hubungan internasional
- Politik luar negeri Indonesia dalam menjalin hubungan internasional
- Peran Indonesia dalam menciptakan perdamaian dunia melalui organisasi internasional.

6. Penilaian Kelompok

Untuk memperoleh nilai kelompok, guru membuat rata-rata nilai perkembangan seluruh anggota kelompok di dalam kelompok tersebut. Adapun untuk menentukan perolehan nilai kelompok digunakan seperti pada tabel 1.4

7. Pengamatan

Hasil pengamatan siklus II dicatat dalam lembar observasi yang sudah dipersiapkan. Dalam pengamatan siklus II diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Hasil observasi aktivitas siswa

Hasil observasi aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat dilihat dalam tabel 1.4 berikut ini :

Tabel 1.4. Aktivitas siswa siklus II

No	Kategori	Percentase
1	Kurang Aktif	29%
2	Cukup Aktif	45 %
3	Aktif	26%
4	Sangat Aktif	0%
Jumlah		100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dalam pembelajaran siklus II ada peningkatan aktivitas siswa. Siswa yang kurang aktif sebanyak 29% orang, cukup aktif 45 % orang, aktif 8 26 % orang dan tidak ada siswa yang sangat aktif.

Refleksi

Pelaksanaan pembelajaran siklus II secara umum telah berlangsung dengan baik. Permasalahan yang dihadapi pada siklus I dapat teratasi pada siklus II. Sebagian besar siswa ada peningkatan keaktifan dalam proses pembelajaran karena siswa sudah memahami model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Diskusi yang mempresentasikan

Hasil diskusi kelompoknya dan berani berpendapat bila ada hasil diskusi yang berbeda antar kelompok Guru juga memberikan rangsangan kepada siswa berupa hadiah, penghargaan dan nilai tambah pada siswa atau kelompok yang aktif dalam diskusi untuk meningkatkan keaktifan siswa. Dalam segala aspek aktivitas siswa sudah dikategorikan baik dan sudah tercapai indikator keberhasilannya yakni aktivitas yang diperoleh siswa yang cukup aktif 14(45%) siswa sedang siswa yang aktif 8(26%) siswa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri Banjar pada materi Hukum dan peradilan internasional. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan pemahaman dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada tiap siklus yang dilakukan.

Pelaksanaan pembelajaran *STAD* pada siklus I sudah cukup baik, siswa sudah dapat melaksanakan pembelajaran *STAD* dengan kelompok masing-masing, walaupun masih ada sebagian siswa yang belum bisa berpartisipasi penuh dengan kelompok *STAD*, ini dikarenakan siswa masih belum terbiasa dan masih belum memahami dengan benar penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* ini. Pembelajaran *STAD* pada siklus I masih kurang optimal dalam pelaksanaannya, karena siswa masih malu-malu ataupun tidak berani dalam bertanya jawab dan mengutarakan pendapatnya dalam diskusi atau presentasi kelompok yang dilaksanakan.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran *STAD* siklus I secara keseluruhan dapat dikategorikan kurang aktif, dengan jumlah siswa kurang aktif 16, siswa cukup aktif 11 dan 4 siswa aktif. Guru melakukan perbaikan dalam pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Pelaksanaan siklus II ini sudah berjalan dengan baik dan lancar karena siswa sudah memahami bagaimana model pembelajaran kooperatif tipe STAD sehingga siswa mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik dan benar, siswa sudah berpartisipasi aktif dalam pembelajaran baik dalam menjalankan tugas kelompok, diskusi dan presentasi kelompok. Siswa juga sudah mulai berani untuk melakukan tanya jawab saat diskusi dan presentasi kelompok berlangsung dan berani mengutarakan pendapatnya. Aktivitas siswa pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I, pada siklus II ini aktivitas siswa dikategorikan dalam kriteria cukup aktif dengan jumlah siswa kurang aktif 9, cukup aktif 14, dan aktif 8. Sembari belum ada siswa yang dikategorikan sangat aktif.

Penelitian Ida Ayu Nyoman Padmi (2018) yang berjudul Peningkatan Aktivitas Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan materi perlindungan dan penegakan hukum dengan metode Kooperatif Tipe STAD Pada Siswa Kelas XII IPS 2 di SMAN 3 Mataram. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Instrument pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan tes. Teknik analisis data penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti efektif dapat meningkatkan pemahaman dan aktivitas pembelajaran siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mujazi Mujazi (2020) yang berjudul Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa. Metode penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas, meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas XI IPS SMA Al-Mubarok Kota Tangerang berjumlah 24 siswa.

Penelitian yang dilakukan Siti Nor Chalimah yang berjudul Efektivitas Metode STAD Berbantuan Modul Berbasis Pendidikan Karakter Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Materi Jurnal Penyesuaian Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Kendal Tahun Pelajaran 2013/2014. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan metode STAD berbantuan modul berbasis pendidikan karakter lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa materi jurnal penyesuaian dan dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih baik.

Dari hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *Cooperative Learning* memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa kearah yang lebih baik. Peningkatan lebih baik dapat dilihat dari nilai hasil belajar siswa yang meningkat, peningkatan kemampuan berpikir, peningkatan sikap dan keterampilan sosial yang akan terlihat saat peserta didik berinteraksi dengan lingkungannya dan bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat.

Tabel 1.5 Perbandingan hasil aktivitas siswa siklus I dan siklus II

No.	Kriteria Keaktifan	Siklus I	Siklus II
1	Kurang Aktif	19	9
2	Cukup Aktif	11	14
3	Aktif	4	8
4	Sangat Aktif	0	0
	Jumlah	31	31

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pokok bahasan Hukum dan Peradilan Internasional kelas XI IPA 2 SMA Negeri Banjar

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Banjar diketahui bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pada materi hukum dan peradilan internasional.

Hal ini didasarkan prosentase siswa dalam proses pembelajaran setelah dilakukan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yang menunjukkan adanya peningkatan pada siswa yang cukup aktif dari 11 (35%) menjadi 14 (45%) dan siswa yang aktif. dari 4 (13%) menjadi 8 (26%).

Saran

Saran yang dapat diberikan oleh penulis berdasarkan penelitian yaitu:

1. Guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat dijadikan sebagai variasi model pembelajaran, namun harus disesuaikan dengan karakteristik materi yang akan dipelajari.
2. Guru hendaknya memberikan motivasi dan semangat belajar kepada siswa untuk mengembangkan keaktifan siswa di dalam pembelajaran sehingga nantinya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Muchtar, S. (2005). *Strategi Pembelajaran Pendidikan IPS*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Ayu Nyoman Padmi,Ida., (2018),Peningkatan Aktivitas Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Materi Perlindungan dan Penegakan Hukum dengan Metode Kooperatif Tipe STAD Pada Siswa Kelas XII IPS 2 di SMAN 3 Mataram.
<https://ejournal.undikma.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/1123>
- Donald R. Cruickshank, Deborah Bainer Jenkins, Kim K Metcalf. (2006). *The Act Of Teaching*. New York: McGraw Companies, Inc
- Ibrahim, M, Rachmadiarti, F, Nur, M, dan Ismono. (2000). *Pembelajaran Kooeratif*. Surabaya: University Press.
- Isjoni. (2010). *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Mujazi, Mujazi., (2020) yang berjudul Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil BelajarSiswa.<https://www.neliti.com/publications/332233/penggunaan-metode-pembelajaran-kooperatif-tipe-stad-untuk-meningkatkan-aktivitas>
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mukhtar (2007). *10 Kiat Sukses Mengajar di Kelas*. Jakarta: PT. Nimas Multima.
- Nor Chalimah,Siti (2013),Efektivitas Metode STAD Berbantuan Modul Berbasis Pendidikan Karakter Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Materi Jurnal Penyesuaian Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Kendal Tahun Pelajaran 2013/2014 Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Rachman, Maman. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas (Dalam Bagan)*. Semarang: UPT Percetakan & Penerbitan UNNES Press.
- Rahardjo, M.D. (Ed) (1997). *Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Intermasa.
- Sanjaya Wina (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Fajar Interpratama.
- Sidi, I.J. (2001). *Pelayanan Profesional, Kegiatan Belajar-Mengajar yang Efektif*. Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas.
- Sudjana N. & Ibrahim (2004). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sukmadinata, N. S. (2008). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto, (2007), *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional